

FAKTOR DETERMINAN DALAM KESUKSESAN

HOMESCHOOLING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

MANGESTI INDIE LISDIANI

03320188

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan penguji Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk memperoleh Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Pada Tanggal

11/05/2017

Megesahkan,
Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Qurotul Uyun, S. Psi., M. Si

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Irwan Nuryana K, S.Psi., M.Si



2. Hj. Sukarti, Dr



3. Emi Zulaifah, Dra., M.Sc



HALAMAN PERNYATAAN

Bersama ini saya menyatakan bahwa selama melakukan penelitian dan dalam melakukan penelitian, tidak melakukan tindakan-tindakan yang kiranya melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, atau manipulasi data. Jika pada suatu saat ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya sanggup menerima sanksi dari dewan penguji. Apabila di kemudian hari saya terbukti melanggar etika akademik sebagaimana tersebut di atas, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yang Menyatakan,

Mangesti Indie Lisdiani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat-Nya sehingga karya yang sederhana ini
dapat terselesaikan

Kupersembahkan karya yang sangat sederhana ini untuk Program Studi
Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
yang selama ini telah menempaku menjadi manusia yang tangguh dan tidak
mudah menyerah dalam menjalani kehidupan

17 September 2004, tanpa dirimu, aku bukan siapa-siapa, engkaulah yang
membuatku semangat untuk menyelesaikan karya yang sangat sederhana ini,
kaulah yang terindah

Terima kasih untuk kedua orangtua ku serta Adik semata wayangku dan nenekku
teercinta atas cinta, kasih sayang, serta pengorbanannya selama ini untuk terus
mendukung kuliahku,

Terimakasih untuk semua sahabat-sahabatku atas perhatian, bantuan, serta
motivasi yang telah kalian berikan untukku

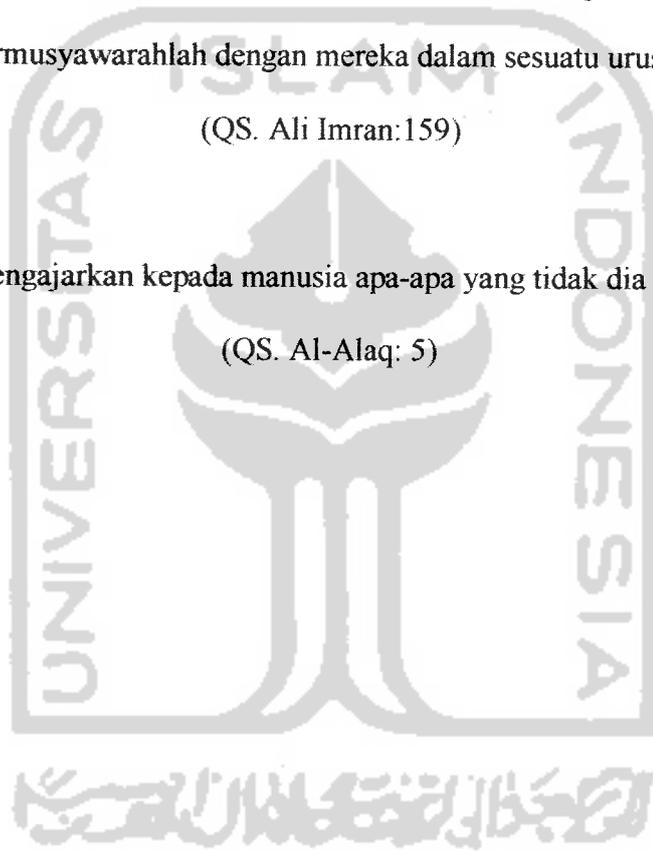
HALAMAN MOTTO

Maka karena rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau berlaku keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekitarmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sesuatu urusan.

(QS. Ali Imran:159)

Allah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak dia ketahui

(QS. Al-Alaq: 5)



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan dan data yang diperlukan mulai dari persiapan tempat dan pelaksanaan penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

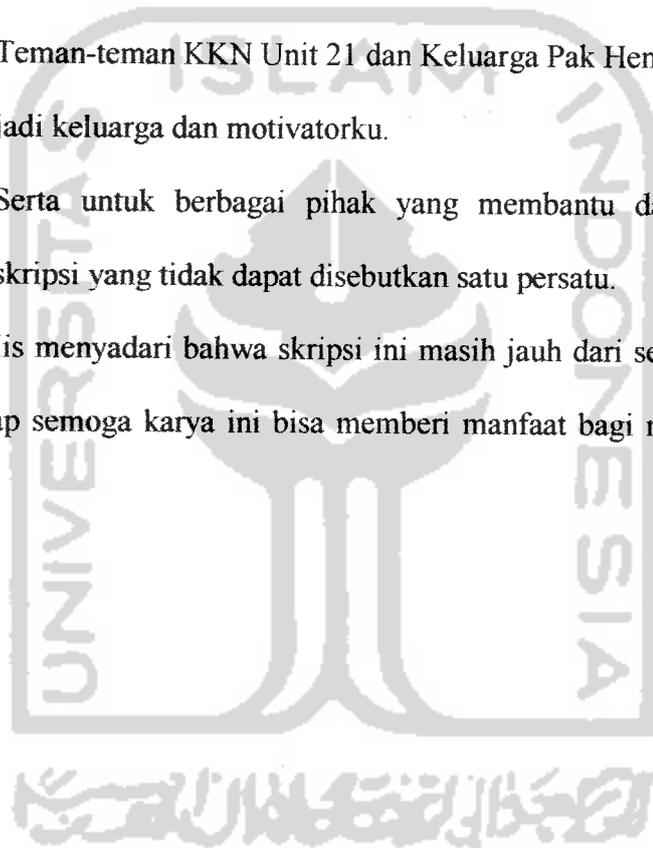
1. H. Fuad Nashori S. Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Irwan Nuryana K, S. Psi., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan member dukungan dalam menyelesaikan skripsi
3. Terimakasih sebesar-besarnya untuk kedua orangtuaku atas pengorbanannya selama ini sehingga aku masih bisa menikmati indahnya masa-masa kuliah.
4. Terimakasih kepada keluarga responden, Keluarga Ibu Yayah Komariah dan Keluarga Seto Mulyadi atas kesediaannya meluangkan waktu dan bantuannya dalam pengambilan data.
5. Untuk sahabatku Rida, Tias, dan Jeti, yang tidak henti-hentinya membantuku menyusun skripsi ini.
6. Untuk teman-temanku di INSIGHT, Pak Adi Mardianto, Ibu Heni, Mas Didit, Pak Yudhi, Pak Heng-Heng, Pak Akhmad, Dewi,

Herman, Dhea, yang banyak membantu memberikan solusi atas kebuntuanku berpikir.

7. Untuk teman-temanku 2003 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, untuk teman-teman Kost Puri Amrina, Teman-teman Kost Windy.
8. Teman-teman KKN Unit 21 dan Keluarga Pak Hendro yang pernah jadi keluarga dan motivatorku.
9. Serta untuk berbagai pihak yang membantu dalam menyusun skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap semoga karya ini bisa memberi manfaat bagi masyarakat luas.

Amin.



Yogyakarta, 3 Oktober 2007

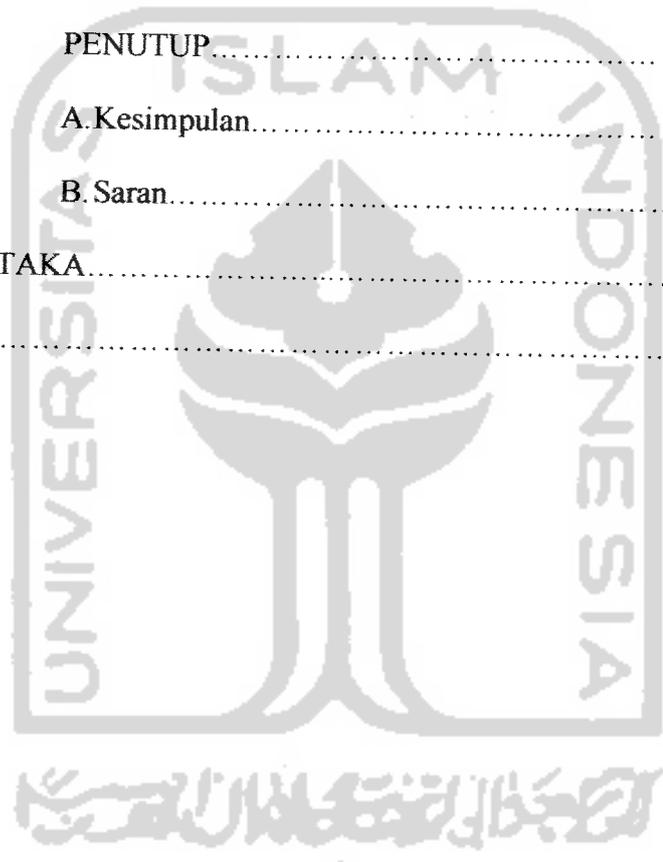
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
INTISARI.....	xi
BABI	
PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	14
C. Manfaat Penelitian.....	14
D. Keaslian Penelitian.....	15
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	18
A. Homeschooling.....	18
1. Sejarah Homeschooling.....	18
2. Pengertian Homeschooling.....	21

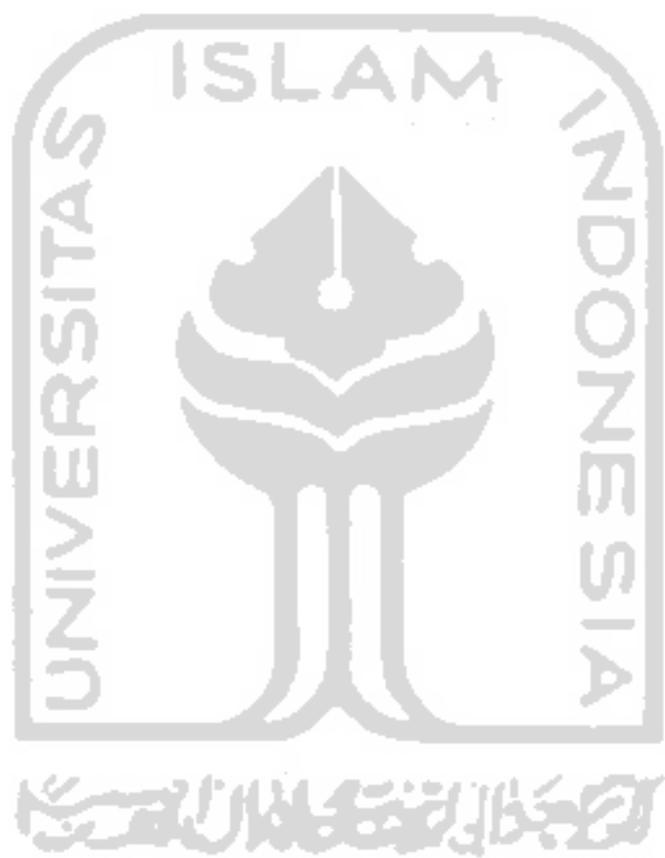
	3. Pendekatan dan Model Homeschooling.....	22
	4. Jenis-Jenis Homeschooling.....	24
	5. Landasan Hukum Homeschooling.....	25
	6. Tujuan Penyelenggaraan Homeschooling.....	26
	7. Kelebihan dan Homeschooling.....	27
	8. Kurikulum.....	28
	9. Homeschooling di negara lain.....	30
	B. Pendidikan.....	32
	1. Pengertian Pendidikan.....	32
	2. Unsur-unsur dalam Pendidikan.....	33
	C. Pertanyaan Penelitian.....	34
BAB III	METODE PENELITIAN.....	35
	A. Fokus Penelitian.....	35
	B. Desain Penelitian.....	35
	C. Responden Penelitian.....	37
	D. Metode Pengumpulan Data.....	38
	E. Metode Analisis Data.....	41
BAB IV	PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	44
	A. Persiapan Penelitian.....	44
	1. Penentuan Tempat dan Responden Penelitian.....	44
	2. Proses Perijinan.....	45
	3. Proses Pengambilan Data.....	45
	B. Pelaksanaan Penelitian.....	46

	C. Hasil Penelitian.....	48
	1. Deskripsi Responden Penelitian.....	44
	2. Analisis Hasil Wawancara.....	50
	3. Analisis Tema, Sub Kategori, dan Kategori.....	75
	D. Pembahasan.....	81
BAB V	PENUTUP.....	99
	A. Kesimpulan.....	99
	B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....		103
LAMPIRAN.....		106



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1, Analisis Isi : Tema, Subkategori, dan Kategori.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan metode <i>homeschooling</i>	10.
Gambar 2, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode <i>homeschooling</i>	82.
Gambar 3, faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan penyelenggaraan <i>homeschooling</i>	97



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	106
Lampiran 2, Hasil Wawancara.....	107
Lampiran 3, Foto-foto dokumentasi.....	140
Lampiran 3, Unit Study Pesawat.....	144



FAKTOR DETERMINAN DALAM KESUKSESAN *HOMESCHOOLING*

Mangesti Indie Lisdiani

Irwan Nuryana K

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latarbelakang orangtua memilih *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif dalam mengatasi masalah pendidikan pada anak serta apa yang harus dilakukan oleh orangtua agar kesuksesan dalam *homeschooling* dapat tercapai. Pertanyaan pada penelitian ini adalah apa alasan dari orangtua lebih memilih metode *homeschooling*? serta faktor-faktor apa sajakah yang harus dimiliki dan harus dilakukan oleh orangtua agar kesuksesan dalam *homeschooling* dapat tercapai?

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang melaksanakan pendidikan *homeschooling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, karena teknik tersebut dapat mengoptimalkan kualitas data yang diperoleh.

Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang disertai dengan guide wawancara..

Hasil dari penelitian ini diperoleh data-data yang dapat digunakan untuk mendukung dari pertanyaan penelitian.

Kata kunci : faktor determinan, *homeschooling*, sukses

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini, menuntut setiap Bangsa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki agar setiap warga negara mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan sumber daya manusia setiap bangsa sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan bangsa tersebut.

Kelangsungan hidup sebuah bangsa ditentukan oleh generasi muda. Generasi muda suatu bangsa yang mendapatkan pendidikan terbaik akan mampu menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang besar nantinya. Pengertian pendidikan yang dimaksudkan untuk generasi muda tersebut menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, dapat diartikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan kita sekarang ini sedang menuju suatu arah perubahan untuk meningkatkan mutu, kualitas, serta mencetak pelajar menjadi individu-

individu yang mempunyai sumber daya manusia yang memiliki motivasi, kompetensi yang tinggi, serta memiliki akhlak yang baik dalam ilmu pengetahuan sehingga generasi muda kita dapat bersaing dengan Bangsa lain.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, ditandai dengan berubah-ubahnya kurikulum pendidikan di Indonesia (Seputar Indonesia, 2006). Sampai saat ini kurikulum pendidikan kita masih berganti-ganti, pemerintah seakan-akan sedang mencari kurikulum yang paling baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi para siswa sehingga harapan kesuksesan pendidikan dari pemerintah dapat tercapai. Pergantian kurikulum yang sangat sering dilakukan oleh pemerintah inilah yang banyak dikeluhkan oleh siswa, guru, dan orangtua siswa.

Kurikulum dari pemerintah mengharuskan siswa menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan. Mereka sering dituntut untuk mempelajari banyak hal dalam waktu yang sangat singkat sehingga setiap hari mereka disibukkan oleh banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari dan di hafalkan di sekolah dari pagi hari hingga sore hari, seperti menghafal kata-kata atau rumus-rumus yang harus dikuasai oleh siswa, banyaknya tugas-tugas di rumah yang harus dikerjakan, serta kegiatan lain yang harus diikuti siswa misalkan les tambahan pelajaran, atau les bakat lainnya seperti les musik, les renang, les gambar, dan lain sebagainya. Seperti yang diutarakan oleh Mulyadi (dalam Harian Seputar Indonesia 2006) bahwa sebagai bangsa yang ingin memajukan dunia pendidikan memang dituntut agar para siswa mampu bersaing dengan negara lain, namun

cara tersebut dirasa kurang cocok karena para siswa bukanlah kelinci percobaan yang bebas diperlakukan sesuai kehendak pemerintah.

Pendapat Mulyadi tersebut sama halnya dengan pendapat dari Istanbuli, (2006) yang menyatakan bahwa sekolah di Indonesia tidak memiliki aktivitas yang lain, selain menjejali otak para siswa dengan berbagai pelajaran yang tidak mengasyikkan dan tidak menarik. Hal tersebut dapat membuat siswa hanya belajar dalam waktu yang singkat, sehingga pelajaran-pelajaran yang di pelajari oleh siswa di sekolah akan terlupakan begitu saja tanpa bekas.

Pelajaran yang tidak menarik dan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh siswa dapat menjadi menarik dan menyenangkan jika pengajar menyampaikannya dengan metode belajar yang tepat. Metode belajar yang dipakai di sekolah juga masih bertolak belakang dengan karakter yang dimiliki oleh anak didik, yang masih meremehkan kepribadian anak didik, mematikan insting, minat dan bakatnya, serta metode belajarnya kebanyakan masih berupa perintah serta larangan dari guru.

Metode belajar yang digunakan oleh pendidik atau guru, akan sangat menentukan apakah ilmu yang diberikan dapat diterima dan dimengerti oleh para peserta didik. Anak-anak siswa Sekolah Dasar dalam usia perkembangannya, pada umumnya senang melakukan kegiatan yang ia sukai misalkan bermain, menggambar, menyanyi, olahraga, dan masih banyak lainnya. Jika dilihat dari kegiatan anak-anak di sekolah formal saat ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkutat dengan buku dan pelajaran di sekolah dan hanya mempunyai sedikit waktu untuk bermain, padahal bermain merupakan

aktivitas menyenangkan yang merupakan kebutuhan melekat (inherent) dalam diri setiap anak dan sudah terberi secara alamiah (Tedjasyaputra, 2001).

Metode belajar yang digunakan di sekolah formal, menyebabkan banyak siswa yang menganggap sekolah adalah momok besar yang harus dihindari, karena mereka merasa sekolah adalah hal yang tidak menyenangkan, sekolah merupakan siksaan. Apabila anak tidak mempunyai waktu bermain yang cukup, hal tersebut dapat menyebabkan anak berbuat kekerasan di sekolah karena anak merasa stress, ingin diperhatikan apa yang menjadi keinginannya, tertekan dengan kegiatan rutin mereka yang melelahkan sehingga anak menjadi nakal di kelas, mengganggu teman di kelas, agresif, serta tidak mau menuruti perintah guru. Mereka juga mengalami tekanan secara psikologis dan dapat mengalami phobia sekolah karena mereka tidak bisa berbuat banyak untuk menolak, serta tidak mengikuti aturan yang berlaku di sekolah karena mereka takut kepada orang tua atau guru mereka yang mengharuskan mereka melakukan rutinitas sekolahnya. Phobia menurut Kamus Psikologi merupakan salah satu ketakutan yang kuat, tegas terus-menerus, dan irrasional, yang ditimbulkan oleh satu perangsang atau situasi khusus, seperti misalnya satu ketakutan yang abnormal terhadap situasi dan kondisi di Sekolah. Anak tidak mampu berbuat banyak karena pada usia tersebut anak takut membantah pada perintah orang tua.

Orang tua sebagai media yang memfasilitasi pendidikan untuk anak dapat juga semakin membuat anak tertekan secara psikologis. Orang tua akan semakin bangga jika anaknya dapat bersekolah di tempat yang kegiatan belajarnya padat, dimulai dari pagi hari hingga sore hari dengan biaya yang sangat mahal

tanpa tau apakah anaknya menyukai dan menikmati sekolahnya atau tidak. Orang tua akan semakin bangga jika anak mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya ataupun les tambahan mata pelajaran di tempat lain dengan cara memaksa si anak tanpa membiarkan anak bisa memilih mana kegiatan yang paling disukainya atau menolak mengikuti kegiatan yang tidak disukai.

Selain alasan karena banyaknya pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, metode belajar yang tidak menyenangkan, rasa tertekan, kurangnya waktu untuk bermain, para siswa juga sering mengeluhkan perlakuan guru mereka di kelas. Masa depan siswa-siswa di sekolah tergantung kepada guru yang mengajar di kelas. Pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh penulis sebagai seorang siswa sewaktu di Sekolah Menengah Umum Negeri dapat juga dijadikan sebagai sebuah cerminan bagi para pahlawan tanpa tanda jasa di Indonesia. Guru sebuah mata pelajaran di sekolah penulis, secara halus mengharuskan siswa yang diampu mengikuti les tambahan pelajaran di luar jam sekolah, jika siswa tidak mengikuti les di rumah guru tersebut maka dapat dipastikan bahwa siswa yang tidak mengikuti les tambahan pelajaran akan mendapatkan nilai kurang di raport. Sama halnya yang dialami oleh penulis, penulis pada dua catur wulan pertama tidak mengikuti les pelajaran. Dua catur wulan, penulis mendapatkan nilai yang sangat kurang di raport padahal penulis merasa mampu mengerjakan soal-soal tes, sehingga penulis tidak dapat melanjutkan ke jurusan yang diinginkan. Perlakuan yang sama juga akan di alami oleh siswa yang tidak disukai oleh guru tersebut hanya karena masalah fisik yang dimiliki oleh siswa. Materi disampaikan oleh guru tersebut dengan cara yang kurang mendidik dan materi yang disampaikan

tidak berhubungan dengan isi materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Materi yang disampaikan oleh guru tersebut hanya berupa cerita-cerita lucu, pengalaman beliau semasa muda, memamerkan suara merdunya dengan bernyanyi di kelas pada saat jam pelajaran. Pertanyaan dari guru harus dijawab oleh siswa, cara menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan dengan melempar penghapus atau kapur. Siswa yang terkena lemparan harus menjawab pertanyaan dari guru, jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru maka akan dihina oleh guru dengan kata-kata yang sangat menyakitkan dan siswa akan menjadi bual-bualan guru tersebut selama pelajaran berlangsung. Penyampaian materi secara efektif hanya 5-10 menit terakhir sebelum bel tanda pelajaran selesai sehingga banyak dari siswa yang menjadi phobia terhadap guru dan pelajaran tersebut serta banyak juga siswa yang tidak mengerti sama sekali mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru-siswa di kelas, yang pada akhirnya juga akan berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa (Yusuf, 2002). Guru yang baik seharusnya mau mengenal serta menyelami kehidupan kejiwaan siswa di sepanjang waktu, agar kehadiran guru di kelas dapat diterima oleh para siswa, namun masih banyak guru di Indonesia yang belum mengerti arti guru yang sebenarnya, bahkan ada guru yang melakukan kekerasan fisik kepada anak didiknya hanya dengan alasan kedisiplinan, seperti melakukan kekerasan terhadap siswa (pemukulan), memberikan hukuman secara fisik (*push up*, lari, jalan jongkok) kepada siswa jika siswa tidak selesai mengerjakan tugas

atau tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, guru membentak dan mengucapkan kata-kata yang kasar kepada siswa, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti di atas inilah yang dapat membuat siswa menjadi tidak nyaman berada di sekolah.

Setiap siswa juga mempunyai karakter kepribadian yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, sebagai contohnya ada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, tidak bisa duduk diam di kelas akan merasa sangat tersiksa dengan sistem di sekolah formal yang masih tradisional yang hanya membiarkan siswa duduk diam dan mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas. Guru yang tidak mempunyai rasa sabar serta mempunyai disiplin yang ketat akan melabelkan anak yang tidak dapat duduk dengan tenang di kelas sebagai anak yang mengidap ADHD (*Attention Defisit Hyperactivity Disorder*), (Kho, 2007). Gangguan tersebut lebih dikenal dengan anak hiperaktif. Guru yang tidak mengerti akan karakter kepribadian siswa-siswanya akan sering memarahi siswa, menganggap siswa bandel, nakal, tidak sopan, serta memberikan nilai akhir yang jelek padahal sebenarnya siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hanya saja anak-anak tersebut tidak mampu duduk diam dan hanya mendengarkan guru tanpa melakukan aktifitas.

Rasa ketidaknyamanan berada di sekolah tidak hanya dirasakan oleh para siswa saja. Orangtua juga banyak yang mempunyai rasa ketidaknyamanan dan rasa kecemasan jika anak mereka berada di sekolah karena sekolah merupakan tempat dimana anak-anak dengan berbagai sifat dan karakter berkumpul menjadi satu. Orangtua biasanya cemas dengan pergaulan anak-anak

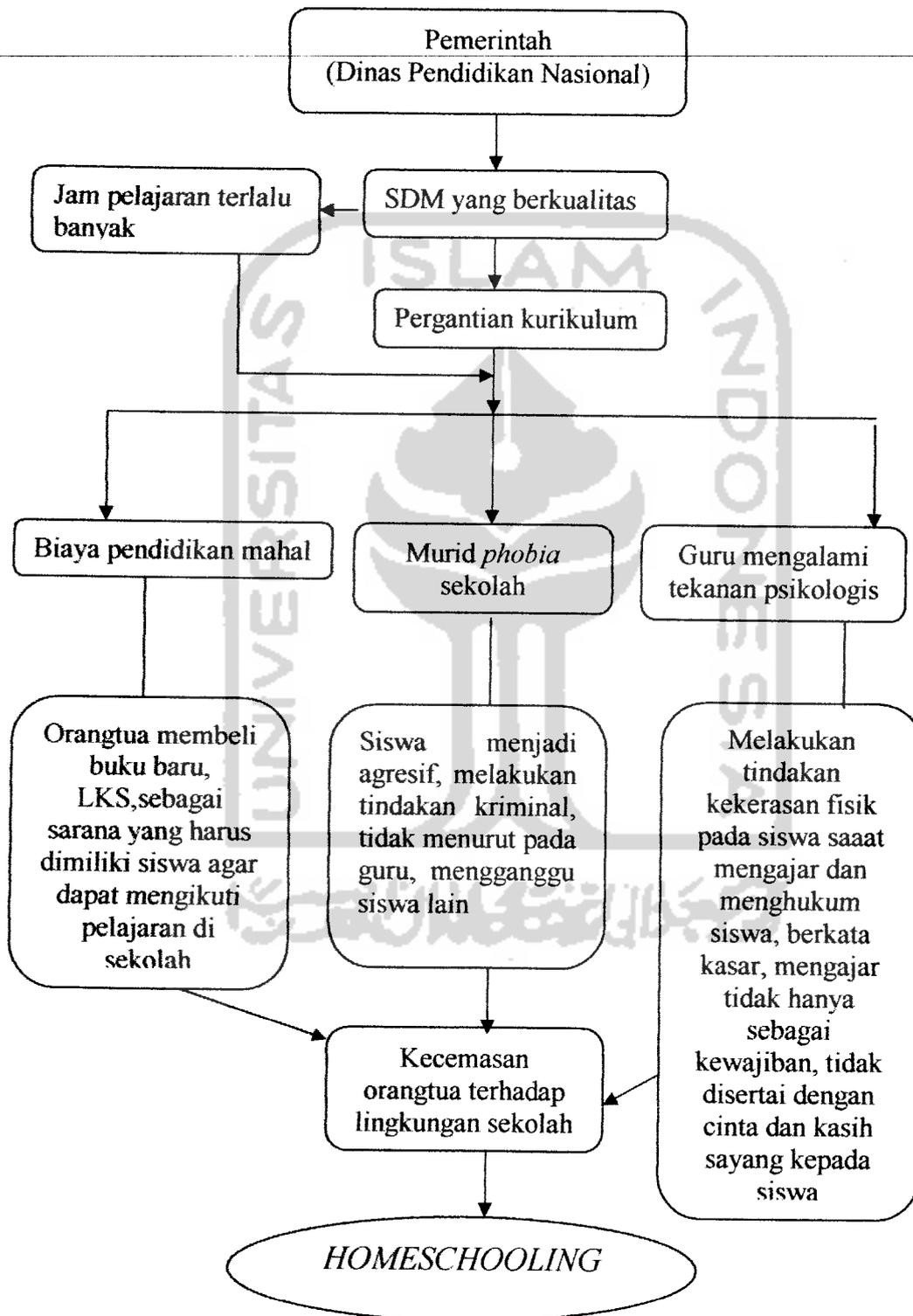
mereka dengan teman di lingkungan sekolah. Orangtua cemas jika anak mereka yang berperilaku baik dapat menjadi berperilaku buruk akibat meniru perilaku yang buruk dari teman di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Glueck & Glueck (Yusuf, 2002) menemukan bahwa 98,4 % perilaku dari anak-anak diakibatkan dari pengaruh anak nakal lainnya. Lingkungan dimana anak berada didalamnya termasuk teman bermain dalam waktu yang relatif lama dan tanpa adanya pengawasan dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Hurlock (Yusuf, 2002) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Guru yang terbaik bagi anak-anak adalah lingkungan. Orangtua tidak dapat mengawasi perilaku anaknya secara langsung di sekolah.

Selain kecemasan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh orangtua, biaya pendidikan yang mahal juga banyak dikeluhkan oleh orangtua. Orangtua harus membayar biaya pendidikan yang sangat mahal jika ingin menyekolahkan anaknya. Banyak anak-anak dari keluarga yang tidak mampu, mengalami putus sekolah karena kekurangan biaya untuk pendidikannya meskipun pemerintah telah memberikan bantuan berupa subsidi dana operasional bagi Sekolah-Sekolah negeri. Pendidikan di Negara kita sebenarnya telah diatur di dalam Undang-Undang, seperti yang kita ketahui dalam pasal 31 UUD 1945 ayat 1 disebutkan bahwa :

- (1) Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.
- (2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa setiap warga negara termasuk di dalamnya adalah anak-anak berhak memperoleh pendidikan, apapun model pendidikan yang dijalani, siapapun yang mengajar serta dimanapun tempat belajarnya. Pendidikan adalah hak bagi setiap anak (Mulyadi, 2007).

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam dunia pendidikan di atas, mulai dari phobia sekolah pada anak, kecemasan orangtua tentang lingkungan sekolah dan rasa ketidakpercayaan para orangtua pada sistem yang dipakai di sekolah, membuat beberapa ahli dan pemerhati Pendidikan di Indonesia mempopulerkan salah satu model pendidikan yang bernama *homeschooling* atau sekolah rumah sebagai pendidikan alternatif yang dapat menjadi salah satu pilihan bagi orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Munculnya sekolah alternatif ini menurut Mulyadi (harian Seputar Indonesia 2006) terjadi karena sekarang banyak sekolah yang kurang berpihak kepada siswa, kurikulum terlalu padat, serta guru-guru yang terlalu galak kepada muridnya. Latar belakang pemilihan *homeschooling* sebagai metode pendidikan yang dapat menjadi solusi bagi orangtua, dapat digambarkan dalam gambar dibawah ini



Gambar1. faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan metode homeschooling

Waktu atau lamanya individu dalam mendapatkan Pendidikan di Indonesia juga seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah.

Dengan jam pelajaran yang banyak serta mata pelajaran yang beragam, anak-anak tidak ada cukup waktu untuk menghilangkan kepenatan belajar, bermain bersama-sama dengan teman-teman, atau bermain bersama dengan anggota keluarga yang lain. *Unesco*, selaku lembaga PBB yang menangani masalah pendidikan hanya mensyaratkan 800-900 jam per tahun untuk jam mata pelajaran anak-anak usia dasar, namun di Indonesia sendiri jumlah jam pelajaran pada anak-anak Sekolah Dasar, diberlakukan 1400-an jam per tahun (Harian Seputar Indonesia, 2006). Akibatnya setelah belajar di sekolah dan sampai di rumah, anak-anak menjadi sangat lelah dan masih ditambah untuk mengerjakan PR dan les tambahan.

Anak-anak yang tidak tahan dengan tekanan di sekolah banyak yang menderita phobia sekolah sehingga mereka cenderung tidak bersemangat di sekolah bahkan ada yang sampai mogok sekolah. Orangtua yang mempunyai masalah dengan anak yang mogok sekolah dapat memilih metode *homeschooling* untuk melanjutkan pendidikan anak mereka yang terhenti. *Homeschooling* merupakan salah satu dari berbagai macam pendidikan nonformal yang dapat dipilih oleh orangtua untuk menyambung pendidikan anak-anaknya yang terhenti akibat *Drop Out* dari sekolah.

Homeschooling sendiri merupakan proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif, hal ini dikemukakan oleh Ella Yulaelawati, selaku direktur Pendidikan Kesetaraan

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) www.keluargasehat.com.

Berdasarkan data dari *National Household Education Survey Program* (2006),

anak-anak yang mengikuti program *homeschooling* selalu meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa *homeschooling* dapat digunakan sebagai salah satu metode pendidikan untuk mengatasi beberapa masalah dalam pendidikan di Indonesia, seperti sebagai pilihan bagi anak yang mogok sekolah, sebagai solusi dari orangtua yang cemas akan lingkungan di sekolah, serta menjadi solusi bagi orangtua yang mempunyai penghasilan yang minim namun ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Orangtualah yang berperan sebagai pendidik dalam metode *homeschooling*.

Peran orangtua sebagai pendidik dalam *homeschooling* tersebut mempunyai kesamaan di dalam dunia pendidikan islami. Agama islam mensyiarkan bahwa yang berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah orangtua (QS Luqman: 12-19). Ayat tersebut berisi pembinaan jiwa orangtua, pembinaan atau pendidikan kepada anak yang menyangkut aspek-aspek iman, tauhid, akhlaq dan kepribadian, ibadah, serta berdakwah. Orangtua yang termasuk dalam lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama dan yang utama (Yusuf, 2002).

Anak yang mengikuti pendidikan *homeschooling* akan lebih mandiri dan lebih percaya diri bila dibandingkan dengan anak-anak yang lain, hal tersebut telah dibuktikan oleh drg Sri Utami Soedarsono Djamaluddin MSi, yang melakukan penelitian mengenai anak *homeschooling* dan terbukti bahwa anak

dengan program *homeschooling* lebih percaya diri dan kurang bergantung pada orang lain bila dibandingkan dengan anak-anak yang mengenyam pendidikan di sekolah formal www.keluargasehat.com. Anak-anak *homeschooling* terbiasa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain karena *homeschooling* merupakan sekolah alternatif dengan metode secara individual (Mulyadi, 2006). Metode secara individual tersebut lebih menekankan pada belajar secara mandiri, waktu serta gaya belajarnya disesuaikan dengan kemauan anak, serta disesuaikan dengan potensi masing-masing anak. Cara belajar tersebut dapat membuat suasana belajar anak menjadi menyenangkan karena anak dapat belajar sambil bermain. Bermain dapat digunakan sebagai intervensi yang efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak karena bermain dapat menjembatani proses anak dalam belajar formal maupun belajar informal (Tedjasaputra, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai apa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan penyelenggaraan metode *homeschooling* yang dapat dijadikan sebagai salah satu pendidikan alternatif di Indonesia, dapat memberikan gambaran atau suatu rumusan mengenai bagaimana pelaksanaan dan penerapan *homeschooling* di rumah sehingga orangtua dan siswa akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan *homeschooling*, serta pemerintah dapat melegalkan *homeschooling* menjadi pendidikan yang diakui dan disamakan dengan sekolah formal. Harapan dari penelitian ini adalah *homeschooling* dapat menjadi sebuah alternatif pendidikan yang dapat dipilih oleh orangtua untuk mengatasi berbagai masalah di dalam dunia pendidikan yang banyak dialami oleh

anak-anaknya, serta berbagai implikasi yang dialami oleh anak *homeschooling* baik secara psikologis, sosial, maupun secara akademik.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pendidikan *homeschooling*
2. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam penyelenggaraan *homeschooling*

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu secara praktis dan secara teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi disiplin ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan, karena penelitian mengenai *Homeschooling* masih jarang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa masyarakat tidak perlu kecil hati karena tidak bisa bersekolah di sekolah formal. Selain sekolah formal, sekarang ini telah muncul jenis pendidikan lain sebagai pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh orangtua dan telah diakui oleh pemerintah.

D. Keaslian Penelitian

Homeschooling atau sekolahrumah belum begitu populer di Indonesia sehingga berbagai penelitian mengenai *homeschooling* masih sedikit dilakukan, namun penulis telah menemukan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti mengenai *homeschooling*. Penelitian mengenai tema *homeschooling* yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Molina (2006). Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Beliau meneliti mengenai *Gambaran Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Remaja yang mengikuti Pendidikan Homeschooling*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja yang mengikuti pendidikan *homeschooling*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode atau pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Pengambilan data dilakukan pada dua remaja perempuan yang memiliki karakteristik seperti yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada 2 orang subyek penelitian, kurang optimal. Interaksi sosial mereka belum maksimal karena keduanya lebih senang melakukan aktivitas sendiri seperti membaca buku di rumah. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kedua orang subyek tidak memiliki kenalan teman sebaya yang baru untuk dijadikan teman dekat semenjak mereka mengikuti *homeschooling*. Mereka memiliki kecenderungan hanya mempertahankan teman sebaya yang telah mereka kenal semenjak di sekolah formal.

Penelitian lain yang bertema *homeschooling* juga dilakukan oleh Mardiansyah (2007), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua melakukan *homeschooling*. Peneliti mengungkap informasi dari orangtua mengenai alasan memilih *homeschooling* mulai dari apa yang mempengaruhi responden memilih *homeschooling*, bagaimana cara memberikan pendidikan, hingga apa saja perasaan yang dirasakan oleh anak-anak dari responden yang menerima pendidikan dari orangtuanya sendiri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Molina, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitiannya. Molina, (2006) memfokuskan penelitian pada interaksi sosial siswa *homeschooling*, sedangkan Mardiansyah meneliti tentang apa yang melatarbelakangi orangtua memilih *homeschooling* untuk pendidikan anak-anaknya.

Penelitian yang ketiga, dilakukan oleh Shyers, (1992) peneliti dari Universitas Florida, Amerika. Penelitian tersebut memfokuskan pada *perkembangan sosial antara dua kelompok anak, yaitu kelompok anak yang sekolah formal dan anak yang homeschooling*. Setelah melakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa anak dari kelompok *homeschooling* tidak memiliki kekurangan dalam hal perkembangan sosialnya dibandingkan dengan anak yang sekolah formal. Penelitian yang dilakukan oleh Shyers, (1992) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Molina, (2006) meskipun mereka sama-sama memfokuskan diri pada interaksi sosial siswa *homeschooling*, perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian serta hasil dari penelitiannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan serta perbedaan pada subjek penelitian. Peneliti memfokuskan penelitian pada faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua memilih metode *homeschooling* pada keluarga di Indonesia, serta kegiatan apa sajakah yang harus dilakukan agar *homeschooling* menjadi efektif jika dilaksanakan.



BAB II

Landasan Teori

A. Homeschooling

Tinjauan teoritis mengenai *homeschooling* dalam penelitian ini memerlukan pembahasan yang komprehensif mulai dari sejarah *homeschooling*, pengertian *homeschooling*, serta aspek-aspek yang terkait dengan *homeschooling*.

1. Sejarah *Homeschooling*

Konsep metode *homeschooling* sebenarnya sudah diterapkan pada zaman kerajaan di benua Eropa, pada saat itu anak-anak dari raja dan bangsawan jarang yang disekolahkan di luar lingkungan kerajaan demi alasan keamanan dan status sosial. Pada mulanya, sejarah dari *homeschooling* tidak dapat terlepas dari seputar sejarah pendidikan pada zaman itu. Pendidikan di rumah bukanlah sebuah hal yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan modern (sekolah) seperti saat ini, pendidikan hanya dilakukan dengan berbasis rumah. Selain itu, para bangsawan zaman dahulu biasa mengundang guru-guru privat untuk mengajar anak-anaknya. Itulah jejak *homeschooling* pada masa dahulu. Kaum buruh dan rakyat biasa, biasa mengajarkan sendiri ketrampilan kepada anak-anaknya atau anak-anak mereka belajar sendiri secara otodidak (Saputra, 2007).

Sejak perkembangan revolusi industri, terjadi proses sistematisasi pendidikan dan proses belajar. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan serta usaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran selama berabad-abad menghasilkan sebuah evolusi sistem pendidikan yang kemudian kita kenal

sebagai sekolah. Sekolah adalah salah satu representasi institusional dari nilai-nilai modern yang dipegang manusia saat ini. Sebagai institusi modern, sekolah adalah solusi untuk mengatasi keterbatasan keluarga dalam mendidik anaknya secara sadar dan terencana, sebagai contoh karena orangtua sibuk dengan karier ataupun demi prestise. Sekolah menjadi sebuah institusi pendidikan yang terbukti memberikan manfaat bagi kemanusiaan, namun proses pencarian pendidikan yang terbaik tak pernah berhenti dilakukan. Berbagai filsafat dan pemikiran terus lahir, serta berinteraksi dengan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat. Hal inilah menyebabkan munculnya penemuan-penemuan baru di dunia pendidikan.

Di Amerika Serikat, gelombang pertama *homeschooling* terjadi pada era 1960-an. Pada masa ini, muncul pemikiran bahwa kegagalan akademis anak-anak di sekolah bukan disebabkan karena kurangnya usaha pada sistem sekolah, melainkan karena eksistensi dari sekolah tersebut yang kurang berpihak pada siswa. Siswa sebagai manusia pada dasarnya adalah mahluk belajar dan senang belajar, kesenangan siswa akan belajar tersebut dapat dengan mudah dihilangkan karena sistem sekolah yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya (Holt dalam Sumardiono, 2007). Pendapat dari Holt tersebut menjadi awal munculnya pemikiran-pemikiran dari para ahli-ahli lain yang mempertanyakan mengenai efektivitas sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikan.

Setelah munculnya berbagai pemikiran dari para ahli, *homeschooling* terus mengalami perkembangan yang pesat. Orangtua banyak yang memilih menggunakan metode *homeschooling* dari pada menyekolahkan anak mereka di sekolah formal dengan berbagai alasan. Pertumbuhan dan perkembangan

homeschooling yang pesat juga banyak dipicu dari keinginan orangtua. Orangtua banyak yang memilih *homeschooling* dengan alasan karena ketidakpuasan orangtua atas sistem pendidikan di sekolah, lingkungan pergaulan sosial di sekolah yang tidak sehat, serta alasan keyakinan dari orangtua (*beliefs*) juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan *homeschooling* (Sumardiono, 2007).

Homeschooling terus tumbuh dan membuktikan diri sebagai sistem yang efektif dan dapat dijalankan meskipun pada awalnya dipersepsi sebagai kelompok penyendiri karena belajarnya individualis. Praktisi *homeschooling* pun semakin bervariasi, dengan berbagai alasan memilih *homeschooling* dan dengan beragam latar belakang sosial, agama, kaya, kelas menengah, miskin, kota (urban), pinggiran (suburban), pedesaan (rural). Keluarga praktisi *homeschooling* memiliki beragam profesi seperti dokter, pegawai pemerintah, pegawai swasta, pemilik bisnis, bahkan guru di sekolah umum.

Perkembangan *homeschooling* di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan kita. Masyarakat di Indonesia pada awal perkembangan pendidikan, menerapkan sistem *homeschooling* sebelum masuknya sistem pendidikan Belanda. Para kyai, buya dan tuan guru mendidik anak-anaknya di rumah di lingkungan pesantren. Selain itu, para pendekar dan bangsawan pada zaman dahulu juga lebih suka mendidik anak-anak mereka di rumah atau di padepokanya dari pada mempercayakan pendidikannya kepada orang lain. Mereka percaya dengan mengajar anak-anak mereka sendiri maka ilmu yang dimiliki akan diturunkan langsung kepada anak-anak mereka. Para

lulusan *homeschooling* di Indonesia pada zaman itu, banyak yang menjadi tokoh terkenal, kaum cendekiawan, maupun yang menjadi tokoh pergerakan nasional.

Tokoh-tokoh nasional yang mengenyam pendidikan dengan *homeschooling* diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara, Buya Hamka, dan lain sebagainya.

2. Pengertian *Homeschooling*

Pengertian *Homeschooling* atau sekolahrumah tidak hanya mengacu pada pengertian bahwa anak hanya belajar di rumah dengan orangtua sebagai guru. *Homeschooling* merupakan sebuah pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh orangtua sebagai media untuk mengatasi anak-anak yang tidak mampu mengikuti sekolah formal dengan berbagai macam latarbelakang yang mempengaruhinya.

Pengertian *homeschooling* menurut Undang-Undang Sidiknas tahun 2003, adalah proses metode belajar yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dirumah, atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Sumardiono (2007) berpendapat bahwa pengertian dari *homeschooling* sangat luas karena model pendidikan dalam *homeschooling* sangat beragam dan bervariasi, salah satu pengertian dari *homeschooling* adalah sebuah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.

3. Pendekatan Dan Model *Homeschooling*

Sumardiono (2007), mengungkapkan bahwa pendekatan (*approach*)

dalam *homeschooling* memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*). Model-model *homeschooling* yaitu :

1. *School at-home*

Adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah, hanya saja tempatnya tidak di sekolah melainkan di rumah. Metode ini sering disebut dengan *textbook approach*, *traditional approach*, atau *school approach*.

2. *Unit Studies*

Model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pada model ini, siswa belajar beberapa mata pelajaran sekaligus dalam sebuah tema yang dipelajari. Model ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi dan bukan terpecah-pecah. Contoh model ini terdapat dalam lampiran.

3. *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*

Model pendidikan adalah model pendidikan melalui pengalaman langsung. Contohnya, siswa belajar mengenal buah dan sayur dengan datang langsung ke kebun atau ke pasar.

4. *Classical*

Pendidikan model ini menekankan pada kemampuan ekspresi verbal dan tertulis dengan alat atau bahan ajar berupa *teks book* atau *literature*, bukan melalui gambar.

5. *Waldorf*

Pendidikan model ini lebih menekankan pada setting tempat dimana suasana belajar di sekolah-sekolah disesuaikan dengan keadaan seperti di rumah.

6. *Montessori*

Model pendidikan ini lebih menekankan pada penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

7. *Unschooling atau Natural Learning*

Model pendidikan ini berdasarkan pemikiran bahwa anak-anak mempunyai keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan tersebut difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak dari pada menggunakan metode yang lainnya.

8. *Eclectic*

Memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan sistem yang ada.

4. **Jenis-jenis *Homeschooling***

Homeschooling merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal dan informal yang ada di Indonesia. *Homeschooling* menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu :

1. *Homeschooling* tunggal

Homeschooling dalam jenis ini, pelaksanaannya dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan kegiatan sekolahrumah untuk anak-anaknya, dengan sengaja atau tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolahrumah tunggal lainnya.

2. *Homeschooling* majemuk

Adalah sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orang tua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan sekolahrumah karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orang tua masing-masing.

3. Sekolahrumah Komunitas

Adalah gabungan dari beberapa sekolahrumah majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak

sekolahrumah termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik / seni, dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Komitmen orangtua dan komunitas berbanding 50:50.

Perkembangan peserta *homeschooling* di Indonesia, setiap tahun semakin bertambah. Data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia. Pembagian jenis *homeschooling* di Indonesia terdapat dalam tabel berikut:

Jenis <i>homeschooling</i>	Prosentase
Tunggal	83,3 % (500 orang)
Majemuk / komunitas	16,7 % (100 orang)

Tabel.1 jenis *homeschooling* yang diikuti oleh peserta di Indonesia

5. Landasan hukum *Homeschooling*

Di Indonesia, *Homeschooling* telah dilegalkan oleh pemerintah dengan payung hukum yang berlaku. Dasar hukum *homeschooling* yaitu:

- Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini sesuai dengan pasal yang ada di dalam Undang-Undang Dasar 1945 beserta perubahannya (Mulyadi, 2007).
- *Homeschooling* termasuk dalam kegiatan belajar secara informal yang dilakukan oleh orangtua. Bentuk belajar siswa *homeschooling* adalah bentuk belajar secara mandiri. Pernyataan tersebut sesuai

dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

- Siswa yang mengikuti *homeschooling* dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan penilaian yang dilakukan setara dengan jenjang pendidikan yang ada di Lembaga Formal yang dilakukan oleh Lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah. Hasil penilaian siswa *homeschooling* diakui setara dengan hasil penilaian siswa di Lembaga formal. Hal tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 2 yang menyebutkan bahwa:

Hasil pendidikan informal dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal dan pendidikan non formal setelah melalui proses pendidikan penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

6. Tujuan Penyelenggaraan *Homeschooling*

Homeschooling menjadi salah satu metode pendidikan di Indonesia yang telah dilegalkan oleh pemerintah. Direktorat Pendidikan Kesetaraan menyebutkan bahwa *homeschooling* diselenggarakan dengan tujuan untuk:

1. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui sekolah rumah.

2. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
 3. Menghapus ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dasar dan menengah
 4. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.
7. **Kelebihan *Homeschooling***

Setiap metode pengajaran pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. *Homeschooling* yang merupakan salah satu dari berbagai bentuk metode belajar di Indonesia, juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan jika orangtua menerapkan *homeschooling* menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan yaitu :

1. *Homeschooling* lebih memberikan kemandirian dan kreativitas individu tidak seperti di sekolah yang memberikan pembelajaran secara klasikal
2. *Homeschooling* memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin sehingga tidak selalu harus mengikuti standar kompetensi yang ditentukan oleh kemampuan tertinggi, rata-rata atau bahkan kemampuan paling rendah di kelas.
3. Dengan menjalankan pendidikan di rumah, anak-anak lebih terlindungi dari tawuran, kenakalan remaja, tindakan kriminalitas,

NAPZA, pergaulan yang menyimpang, konsumerisme, serta jajan makanan yang *malnutrisi*.

4. *Homeschooling* lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan karena anak-anak *homeschooling* mencari informasi dari narasumber secara langsung
5. Siswa *Homeschooling* lebih disiapkan untuk kehidupan nyata, karena yang dipelajari siswa *homeschooling* lebih riil, materi pembelajarannya ada di lingkungan sekitar yang benar-benar riil dihadapi oleh siswa *homeschooling*
6. Orang tua dapat mengarahkan untuk melakukan kegiatan keagamaan, rekreasi, atau olahraga dan dapat memantau secara langsung perkembangan anak-anaknya
7. Membantu anak lebih berkembang, memahami diri si anak dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau mendapat nilai kurang dari guru di sekolah
8. Lebih melatih anak-anak belajar dengan berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sosial
9. Masih memberikan peluang berinteraksi dengan teman sebaya di luar jam belajarnya.

8. Kurikulum

Dalam penerapannya di rumah, *homeschooling* juga mempunyai kurikulum. Kurikulum menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Nasution (1989), kurikulum merupakan rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau Lembaga beserta Staf pengajarnya. Kurikulum tersebut meliputi :

- a. Tujuan pelajaran secara umum dan spesifik
- b. Bahan pelajaran yang tersusun secara otomatis
- c. Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya
- d. Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai

Kurikulum ini merupakan suatu hal pokok yang digunakan sebagai acuan agar pelajaran yang diberikan tidak melenceng dari kurikulum yang dipakai oleh pemerintah pada waktu tertentu. Sehingga para siswa *homeschooling* akan mendapatkan pelajaran yang sama dengan siswa yang belajar di sekolah formal. Selain itu, siswa *homeschooling* juga akan dapat menyelesaikan soal-soal ujian kesetaraan karena siswa *homeschooling* mendapatkan mata pelajaran yang sama dengan siswa yang belajar di sekolah formal. Beberapa kurikulum yang dipakai dalam *homeschooling* menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan yaitu :

1. Kurikulum nasional

Kurikulum yang dapat digunakan dalam *homeschooling* adalah kurikulum pendidikan kesetaraan paket A, paket B, serta paket C. Paket A untuk siswa SD, paket B untuk siswa SMP serta paket C untuk siswa SMU.

2. Kurikulum dari luar negeri

Kurikulum ini mengacu pada materi kurikulum 1 tahunan yang telah dirancang oleh penerbit. Dalam satu paket tersebut terdiri dari buku panduan untuk orangtua, buku kerja untuk siswa, buku-buku referensi, test, kuis, serta bahan ujian yang dapat digunakan untuk menilai apakah siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan. Kurikulum ini di terbitkan di Amerika Serikat.

3. Kombinasi penggunaan kurikulum

Kombinasi kurikulum ini dapat dilakukan dengan cara menambahkan kurikulum Luar Negeri pada kurikulum nasional atau sebaliknya.

9. *Homeschooling* di negara lain

Pelaksanaan *homeschooling* di Indonesia, banyak *homeschooler* yang mengadaptasi bahan ajar dari Amerika Serikat (Kho, 2007). Berikut ini adalah beberapa gambaran mengenai *Homeschooling* di negara yang berdekatan dengan Indonesia :

a. Malaysia

Malaysia merupakan salah satu Negara di kawasan benua asia yang lebih dahulu menerapkan metode *homeschooling* bila dibandingkan dengan Indonesia. Komunitas-komunitas *homeschooling* yang ada di Malaysia sangat banyak, salah satunya adalah komunitas *homeschooling* bagi kaum muslim. Pendekatan atau *approach* yang di gunakan oleh *homeschooler* di negara Malaysia kebanyakan berupa pendekatan secara *classical*. Bahan ajarnya berupa:

- *Arts& Music*
- *Miscellaneous*
- *Bible*
- *Science*
- *Pre-K*
- *Foreign Languages*
- *Social Studies / History*
- *Unit study*
- *Language Arts/ English*
- *Software*
- *Math*

(www.hsllda.org, 5 November 2007).

b. Thailand

Homeschooler-homeschooler di negara Thailand memilih *homeschooling* dengan berbagai macam alasan. Dimulai dari alasan karena kurang setuju dengan sistem pendidikan yang dibuat oleh pemerintah, padatnya jadwal atau kurikulum pelajarannya, lingkungan di sekolah, hingga alasan ingin memperdalam agama atau religi yang dianut. Masyarakat Thailand termasuk masyarakat yang menjunjung tinggi budayanya, mempunyai keinginan yang kuat untuk terus melestarikan budaya dan religi kepada generasi selanjutnya.

(www.pahomeschoolers.com, 5 November 2007).

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara terminologis, arti kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, dapat diartikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Arti pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tersebut, hampir sama dengan definisi pendidikan menurut (Dalyono 2001). Dalyono (2001) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Berbeda dengan pendapat definisi diatas mengenai definisi pendidikan, pendidikan menurut Soeitoe (1982) ialah suatu proses yang diorganisir dengan tujuan mencapai sesuatu hasil yang nampak sebagai perubahan dalam tingkah laku anak-anak didik.

Lain halnya dengan definisi pendidikan menurut ahli yang lain, pendidikan menurut Istanbuli (2006) adalah ilmu sekaligus seni mengarahkan

anak yang sedang tumbuh berkembang menuju kemampuan mencapai tiga tujuan manusia, yaitu tujuan agama, tujuan sosial, serta tujuan bangsa dan negara, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teladan yang baik.

Penjelasan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengarahkan dan merubah tingkah laku seseorang agar orang tersebut mempunyai tujuan yang baik baik itu tujuan dalam agama, tujuan sosial serta tujuan bangsa dan negara dengan keteladanan yang baik serta dengan ilmu pengetahuan.

2. Unsur-Unsur Dalam Pendidikan

Proses pendidikan tentu saja banyak melibatkan beberapa hal. La Sulo dan Tirtarahardja (2005) menyebutkan unsur-unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu :

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan
7. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode *homeschooling* ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam penyelenggaraan *homeschooling* ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah berbagai alasan yang melatarbelakangi pemilihan metode *homeschooling* di Indonesia, serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesuksesan penyelenggaraan *homeschooling*. Sementara itu, yang dimaksud dengan *homeschooling* yaitu suatu metode belajar yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dirumah, atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan sebuah fenomena. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami, serta menjelaskan secara terperinci sesuatu yang ada di balik sebuah fenomena yang terjadi yang sulit diungkap oleh penelitian kuantitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Sugiono (2005) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (*natural setting*) sebagai lawan dari eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hal ini disesuaikan

dengan tujuan penelitian, yakni untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena munculnya *homeschooling*.

Fenomena yang diteliti berlangsung dalam suatu konteks waktu tertentu dan tidak dapat dimanipulasi, sehingga peneliti akan menggunakan metode studi kasus (*case study*) sebagai satu pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode studi kasus (*case study*) Menurut Aziz.S.R (Bungin, 2007), memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan metode-metode yang lain, yaitu:

1. Dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. Hubungan antar variabel yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan logika interpretasi kualitatif dan bukan dalam konteks generalisasi sebagaimana yang bisa dilakukan oleh penelitian kuantitatif.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui pendekatan intensif, peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Metode studi kasus ganda dalam hal ini dapat dianalogikan dengan fenomena yang mengikuti logika replikasi. Bila beberapa kasus menghasilkan hasil yang sama, maka dalam hal ini replikasi telah terjadi.

Temuan penelitian merupakan rumusan teori tentang realitas diteliti, bukan sekedar sederet angka atau sejumlah tema yang kurang berkaitan. Dengan menggunakan metode ini, tidak hanya dihasilkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep, namun juga dilakukan pengujian sementara terhadap konsep ini (Strauss & Corbin, 2003).

C. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini mempunyai beberapa karakteristik tertentu. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu :

1. Keluarga yang menerapkan metode *homeschooling* di rumah
2. Berdomisili di Jakarta

Teknik pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk pengambilan *sample* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalkan subjek dianggap paling tahu tentang harapan dari peneliti (Sugiono, 2005).

Ciri-ciri khusus dari *purposive sampling* menurut Lincoln dan Guba (Sugiono,2005), yaitu :

1. *Emergent sampling design* / sementara
2. *Serial selection of sample unit* / menggelinding seperti bola salju (*snowball*)
3. *Continuous adjustment or focusing of the sample* / disesuaikan dengan kebutuhan
4. *Selection to the point of redundancy* / dipilih sampai jenuh

Kuantitas dari subjek penelitian kualitatif adalah bukan yang paling utama, sehingga pemilihan subjek lebih didasarkan pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan. (Idrus, 2005).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiono 2005). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2007). Wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari diri responden dan dapat juga digunakan sebagai studi pendahuluan sebelum merumuskan permasalahan penelitian. Materi wawancara berkisar antara masalah atau tujuan penelitian, yang terdiri dari pembukaan, isi

dan penutup. Pembukaan pewawancara dilakukan oleh pewawancara dengan melakukan tegur sapa dengan informan. Isi wawancara memberikan pertanyaan seputar pokok permasalahan. Penutup wawancara dihiasi dengan kalimat penutup wawancara (Bungin, 2007).

Kemudahan penelitian pada saat melakukan proses pengumpulan data, dapat diperoleh peneliti dengan menggunakan *tape recorder* yang berfungsi untuk merekam wawancara sehingga mempermudah pula pada saat menyusun transkrip wawancara serta mempermudah dalam proses analisis data. *Tape recorder* digunakan untuk memudahkan pewawancara pada saat melakukan wawancara. peneliti menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) sebagai acuan yang disusun berdasarkan teori yang ada. Penyusunan pedoman wawancara dilakukan agar pada saat melakukan proses wawancara, wawancara dapat lebih fokus serta dapat menggali informasi yang lebih mendalam dari diri responden.

Interview guide atau pedoman wawancara yang dalam penelitian ini disusun dengan berdasar pada aspek-aspek yang ada dalam pendidikan menurut La Sulo dan Tirtarahardja (2005), yaitu :

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Subjek yang dibimbing (peserta didik)	Siapa sajakah yang dapat menerapkan metode <i>homeschooling</i> ? Siapa saja yang dapat menjadi siswa <i>homeschooling</i> ?
2.	Orang yang membimbing (pendidik)	Siapa saja yang dapat menjadi guru <i>homeschooling</i> ? Apa sajakah kriteria yang harus dimiliki oleh pendidik agar sukses dalam melaksanakan <i>homeschooling</i> ?
3.	Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)	Bagaimanakah proses kegiatan belajar mengajar siswa <i>homeschooling</i> ?

4.	Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)	<p>Apa pengertian dari <i>homeschooling</i> ?</p> <p>Apa tujuan menerapkan <i>homeschooling</i> ?</p> <p>Apakah <i>homeschooling</i> telah dilegalkan oleh pemerintah?</p>
		<p>Apa manfaat dari menerapkan metode <i>homeschooling</i> bagi orangtua?</p> <p>Apa kekurangan dari <i>homeschooling</i> ?</p> <p>Apa perbedaaan antara <i>homeschooling</i> dengan sekolah formal ?</p>
5.	Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)	<p>Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi <i>homeschooling</i>?</p> <p>Apakah ada perbedaan kualitas lulusan siswa <i>homeschooling</i> dengan kualitas lulusan siswa di sekolah formal ?</p> <p>Apakah ada perbedaan siswa sebelum melaksanakan metode <i>homeschooling</i> dengan setelah melaksanakan <i>homeschooling</i> ?</p> <p>Bagaimana kondisi psikologis peserta didik saat melaksanakan <i>homeschooling</i> ?</p> <p>Adakah perbedaan intensitas belajar siswa bila dibandingkan antara sebelum <i>homeschooling</i> dengan setelah <i>homeschooling</i>?</p>
6.	Cara yang digunakan dalam bimbingan	<p>Bagaimana cara mengukur prestasi siswa ?</p> <p>Apa saja syarat untuk melaksanakan <i>homeschooling</i> ?</p> <p>Bagaimana proses sosialisasi siswa terhadap lingkungan ?</p> <p>Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa ?</p>
7.	Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)	<p>Dimana sajakah siswa <i>homeschooling</i> melakukan proses belajar mengajar ?</p>

Wawancara yang dilakukan pewawancara kepada informan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Wawancara dengan pedoman umum memungkinkan pewawancara melakukan wawancara dengan pertanyaan yang tidak harus berurutan. Pedoman wawancara yang telah dibuat berfungsi untuk mengingatkan pewawancara mengenai aspek-aspek yang harus dibahas dalam wawancara sekaligus sebagai daftar pengecek apakah aspek-aspek yang terdapat dalam pedoman wawancara telah dibahas (Purwandari 1998).

E. Metode Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkoordinir data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono 2005). Analisis data yang dimaksud di atas adalah memecah, memisahkan, atau menguraikan materi penelitian ke dalam potongan-potongan, bagian-bagian, elemen-elemen atau unit-unit. Setelah pemisahan data, maka langkah selanjutnya adalah memilah dan menyaring data untuk memperoleh tipe, pola atau gambaran yang menyeluruh.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yaitu proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang telah disebutkan

(Poerwandari 1998). Setelah melakukan proses analisis, peneliti kemudian menuliskan hasil analisis ke dalam bentuk catatan hasil wawancara (*transkrip verbatim*), yang mana di dalamnya terdapat kolom yang cukup di sebelah kiri dan kanan dari verbatim. Tahap awal dari pengkodean adalah melakukan penomoran secara berurutan pada baris perbaris dan pemadatan informasi pada uraian hasil wawancara.

Strauss & Corbin (2003) menyarankan analisis data dari transkrip verbatim dengan cara yaitu *open coding* (koding terbuka), *Axial coding* (koding aksial), dan *selective coding* (koding selektif). Koding terbuka memungkinkan untuk mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti, dan dimensi-dimensinya. Pada tahap berikutnya, koding aksial mengorganisasi data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) di antara kategori-kategori atau diantara kategori dengan sub kategori-sub kategori di bawahnya. Tahap yang terakhir adalah tahap koding selektif, tahap ini menyeleksi kategori paling mendasar dan secara sistematis menghubungkannya dengan kategori lain dan memvalidasi hubungan tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik menurut Poerwandari (1998) lebih memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak menemukannya secara jelas karena tema atau pola tersebut tampil secara acak dalam data hasil wawancara. Setelah peneliti menemukan pola-pola dalam analisis tersebut, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan pola tersebut berdasarkan tema-tema

sebelumnya dengan memberikan label, definisi atau deskripsi boyatziz (Poerwandari 1998).

Peneliti melakukan koding dalam penelitian ini berdasarkan atas urutan pelaksanaan wawancara, inisial responden, dan baris pernyataan responden. Sebagai contoh W1,Y,100-110, artinya tema tersebut muncul pada wawancara pertama dengan responden Y pada baris ke 100 hingga baris ke 110.



BAB IV

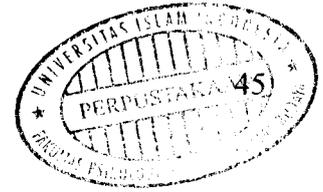
PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Penentuan Tempat Dan Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk pengambilan data penulis mengambil lokasi penelitian di daerah Jakarta. Penulis menentukan lokasi pengambilan data di daerah Jakarta dengan pertimbangan karena masyarakat yang menerapkan metode *homeschooling* kepada putra putri mereka, banyak yang bertempat tinggal di daerah Jakarta.

Penulis dapat menemui responden dalam hal ini adalah keluarga yang menerapkan metode *homeschooling* kepada putra putrinya dengan cara mencari data melalui beberapa *website* di Internet. Dalam *website* tersebut tercantum alamat keluarga yang menerapkan metode *homeschooling* di Indonesia. Beberapa alamat *website* mengenai penyelenggaraan *homeschooling* yaitu: www.homeschoolzone.com, www.asahpenaindonesia.com, www.komunitashomeschooling.com, www.sumardiono.com, www.sekolahrumah.com. Di dalam *website* tersebut terdapat alamat serta nomor telepon yang dapat penulis hubungi. Berdasarkan alamat serta nomor telepon yang dapat penulis hubungi, penulis berhasil menghubungi dan bertatap muka langsung dengan Ibu Yayah Komariah, pimpinan Komunitas Berkemas, Sekretaris Balitbang asah pena Indonesia (lembaga yang menaungi pendidikan alternatif-non formal), serta sebagai orang tua yang menerapkan metode *homeschooling* kepada kelima putra putrinya. Setelah berhasil bertemu dengan Ibu Yayah Komariah, penulis masih



menggunakan metode *snow ball effect*, untuk mendapatkan data mengenai *homeschooling* dari keluarga yang lain. *Snowball effect* ini dilaksanakan dengan mengambil satu orang responden kunci (*key-person*), untuk selanjutnya menemukan responden yang lain adalah dengan menanyakan kepada responden kunci yang pertama tersebut. Responden penelitian adalah keluarga yang memilih *homeschooling* sebagai pendidikan dalam keluarga yang berada di Jakarta. Responden kunci dalam penelitian ini adalah Ibu Yayah Komariah selaku pimpinan Komunitas Berkemas. Dari responden kunci tersebut kemudian di dapatkan rekomendasi untuk responden selanjutnya.

2. **Proses Perijinan**

Ketika seorang peneliti ingin meneliti sesuatu, proses perijinan sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Proses perijinan disini diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya dari responden sehingga dalam memberikan informasi atau data-data yang diperlukan, responden dapat memberikan data sesuai dengan harapan penulis. Penulis telah meminta surat ijin kepada Bagian Akadestik Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Jogjakarta. Surat ijin dari Jurusan Psikologi tersebut selanjutnya penulis gunakan sebagai surat pengantar untuk melakukan penelitian di salah satu Keluarga yang tergabung dalam Komunitas Berkemas.

3. **Proses Pengambilan Data**

Proses pengambilan data pada saat melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang digunakan pada saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini disusun oleh penulis dengan

maksud agar memudahkan penulis dalam menggali informasi yang ada pada responden serta juga dapat digunakan untuk pedoman penulis pada saat melakukan proses wawancara, agar pertanyaan dari penulis tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Setelah menyusun pedoman wawancara, penulis kemudian melakukan proses berikutnya, yaitu menghubungi calon responden dan memastikan kepada responden apakah responden menerapkan metode homeschooling kepada putra putrinya. Setelah itu, penulis juga menanyakan kepada calon responden apakah responden bersedia menjadi calon responden dalam penelitian ini dan penulis juga menanyakan kapan responden mempunyai waktu untuk diminta kesediannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini. Setelah responden menentukan waktu kapan proses pengumpulan data akan dilakukan, penulis kemudian melakukan persiapan meminta surat ijin penelitian dan juga mempersiapkan diri karena pengambilan data akan dilaksanakan di daerah Jakarta.

Wawancara untuk proses pengambilan data dilakukan selama tiga kali. Wawancara pertama dilakukan dengan responden pertama, yaitu Ibu Yayah komariah. Wawancara kedua dilakukan dengan responden kedua dan ketiga. Responden kedua dan ketiga merupakan satu keluarga sehingga dapat dilakukan pada hari yang sama.

B. Pelaksanaan Penelitian

Responden dalam penelitian ini berdomisili di Jakarta sehingga penulis harus tinggal dan berada di Jakarta selama melakukan survey pendahuluan serta

proses pengumpulan data. Survey pendahuluan dilakukan pada tanggal 29 hingga 30 bulan April 2007, sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dari tanggal 1 Mei hingga tanggal 10 Mei 2007. Pada saat melakukan survey pendahuluan, penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan penulis, serta meminta izin untuk melakukan penelitian kepada responden, selain itu penulis juga melakukan rapport agar dalam proses wawancara selanjutnya, dapat tercipta suasana yang kondusif, agar responden merasa nyaman, serta tidak merasa canggung lagi sehingga responden dapat memberikan data-data yang di perlukan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing responden dengan waktu yang berbeda-beda. Dalam wawancara, penulis menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Nasional yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak baik itu dari pihak responden maupun dari pihak penulis sendiri.

Dalam proses pengambilan data, untuk mempermudah penelitian, penulis mencatat hasil wawancara dan menganalisis data dari seluruh responden, penulis menggunakan *tape recorder*. Sebelum melakukan wawancara dengan seluruh responden, peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk merekam proses wawancara. Seluruh responden tidak ada yang keberatan jika suaranya di rekam di *tape recorder*.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sebelum melakukan wawancara. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden berdasarkan pada pedoman wawancara, selain itu peneliti juga mengajukan pertanyaan yang tidak terdapat dalam pedoman wawancara namun masih

berkaitan dengan tema penelitian dengan tujuan ingin memperdalam kembali jawaban dari responden. Wawancara pertama dilakukan dengan responden pertama, pelaksanaan wawancara pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2007 di rumah responden. Waktu pengambilan data berlangsung dari pukul 10.30-14.00 WIB. Sedangkan wawancara dengan subjek ke dua dan ketiga berlangsung pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2007 pukul 14.00 hingga pukul 14.45. bertempat di tempat yang sama, di rumah responden kedua dan ketiga karena responden kedua dan ketiga masih merupakan satu keluarga. Wawancara dengan responden kedua berlangsung dari pukul 14.00 hingga pukul 14.30, sedangkan wawancara dengan responden ketiga berlangsung dari pukul 14.30 hingga pukul 14.45 WIB.

Dari keseluruhan proses wawancara dengan seluruh responden, secara umum berlangsung dengan baik, hanya saja beberapa responden sangat sederhana dalam menjawab karena responden masih anak-anak, sehingga penulis harus memberikan pengertian lebih lanjut serta memberikan contoh serta mengarahkan maksud dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

C. Hasil Penelitian

Setelah melalui proses penelitian yang cukup panjang dari mulai menentukan latar belakang masalah hingga proses pengambilan data yaitu wawancara dengan seluruh responden, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini mengambil tiga orang sebagai responden, yang memenuhi kriteria yang telah di tentukan. Untuk memperjelas responden dalam penelitian ini, berikut ini adalah diskripsi dari responden tersebut :

a. Responden pertama

Nama Responden : Ibu Yayah Komariah

Usia : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Asal : Jakarta

Pendidikan : S 1 Fakultas Sastra Arab

Pekerjaan : Pendidik

Alamat : Jl AUP Gg Haji Mesir no 28 Jakarta

Responden pertama ini adalah Ibu Yayah Komariah selaku Pimpinan Komunitas berkemas, orang tua yang menerapkan pendidikan *homeschooling* kepada anak-anaknya serta ketua harian Asah Pena Indonesia, suatu lembaga yang menamngani sekolahrumah di Indonesia.

b. Responden kedua

Nama Responden : Sasya

Usia : 9 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Asal : Jakarta

Pendidikan : Homeschooling
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Taman Cirendeu Permai

Responden adalah putri dari Dr Seto Mulyadi, pemerhati masalah anak-anak di Indonesia. Responden adalah putri ketiga dari Dr Seto Mulyadi. Responden mengawali homeschooling karena mengalami phobia sekolah.

c. Responden ketiga

Nama Responden : Dhea
Usia : 7 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal : Jakarta
Pendidikan : Homeschooling
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Taman Cirendeu Permai

2. Analisis Hasil Wawancara

Berdasarkan dari proses wawancara yang telah dilakukan dengan para responden, didapatkan data yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis data penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dalam menganalisis data, pertama-tama penulis mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang ditentukan sesuai dengan aspek-aspek yang ingin di ungkap. Analisa data penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Alasan pemilihan metode *homeschooling*

1. Orangtua

Orang tua yang menerapkan metode *homeschooling* mempunyai beberapa alasan, diantaranya adalah karena orang tua tidak mempunyai biaya yang cukup untuk bersekolah di sekolah formal, karena di sekolah formal belajar secara klasikal sehingga guru tidak dapat memperhatikan kemampuan masing-masing anak secara spesifik, selain itu orang tua takut dengan lingkungan sekitar sekolah yang dapat berpengaruh negatif pada anak. Alasan yang pertama adalah mengenai biaya. Responden dalam penelitian ini memutuskan *homeschooling* karena tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan kelima anaknya masuk ke Sekolah Formal. Gaji Ayah yang diperoleh dari bekerja di percetakan tidak mencukupi untuk memasukkan kelima buah hati responden di Sekolah Formal yang bermutu. Alasan yang kedua adalah responden kurang yakin dengan sistem pendidikan yang masih klasikal dan tradisional di Sekolah Negeri. Sistem yang masih menggunakan perbandingan satu guru berbanding 40 siswa kurang dapat memaksimalkan serta memantau setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Alasan yang ketiga adalah dengan belajar di Sekolah, maka anak juga belajar hari hal atau peristiwa yang dialaminya di lingkungan sekolah tanpa dapat dipantau dan diarahkan oleh orangtua. Lingkungan merupakan guru terbaik bagi siswa.

I : e... gini Bu' Ibu kan sebagai orang tua yang menerapkan Homeschooling di ini ya di putra putri e... alasan ibu waktu memutuskan untuk menerapkan metode di kepada putra putri itu apa bu ?
 Y : pertama awal e.. terus terang memang ini biaya, gitu biaya. Karena saya pengalaman mengajar di sekolah yang lumayan bermutu yang full day school dari pagi sampai sore gitu, dengan system terpadu. Di Jakarta

itu tidak... tidak murah gitu.. paling rendah untuk tahun sekarang itu masuk saja udah 4 juta per bulan tuch paling rendah tiga ratus ribu sekarang gitu. Sedangkan saya punya anak lima semua serba dikali lima itu kan lumayan. Terus mau masuk sekolah negeri. Saya tidak menyangsikan sekolah negeri juga ada yang bermutu ada yang bagus. Tapi saya khawatir dengan melihat satu guru 40 anak gitu dengan sistemnya yang klasikal. Atau yang macemnya karena saya yakin sekali guru anak saya adalah bukan ibu gurunya aja lingkungannya, teman-temannya, kakak kelas, satpam, itu adalah gurunya, itu yang harus e.. saya waspadai sepanjang hari, gitu seperti itu,... (W1, Y, 537-551)

2. Siswa

Alasan dari anak atau siswa untuk melaksanakan *homeschooling* karena anak tidak mau berangkat ke sekolah formal dengan alasan teman-teman responden banyak yang bermusuhan, tempat belajar kurang mendukung, suasana belajar pada saat berlangsungnya proses belajar juga kurang baik karena anak merasa bosan.

I: kenapa mogok ?

D: apa ya.. kayaknya aku pengen cepet pulang gitu stress banget karena panas, trus pelajarannya ngebosenin gitu, trus harus ngukur lapangan pake jengkal gitu kan sesuatu yang harus kita peljarin.. ya.. panas, atau pusing gitu.. walaupun aku paling pinter di sekolah.. (W3, D, 20-24)

S: kalo sekolah formal di citra alam enak juga cuma aku lebih mau *homeschooling*, kalo misalnya dulu kelas satu SD itu belajarnya nggak enak he..he....

I: kenapa ?

S: temennya sich ada yang baik juga, tapi mereka suka bermusuhan.. gitu terus belajarnya di kelas aja gitu.. kelasnya agak gelap lagi.. jadi ya ngebosenin gitu.. jarang keluar kelasnya gitu.. keluar kelas cuma apa seminggu sekali doank.. olahraga.. gitu.. (W2, S, 120-128)

B. Pengertian dan ruang lingkup *homeschooling*

1). Pengertian dari *homeschooling*

Homeschooling merupakan sebuah metode pendidikan diluar sekolah.

Pengertian dari *homeschooling* tersebut tidak dapat didefinisikan dalam satu arti karena jenis serta model *homeschooling* sangat bervariasi. Dari hasil analisis data, responden pada penelitian ini memberikan definisi mengenai *homeschooling*. Pengertian dari *homeschooling* adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya.

..... pengertian *homeschooling* adalah e... suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh orang tua untuk anak-anaknya.... (W1, Y, 15-17)

2). Jenis *homeschooling*

Dinas pendidikan kesetaraan di Indonesia membagi *homeschooling* menjadi tiga jenis yaitu *homeschooling* jenis tunggal, *homeschooling* jenis majemuk, dan *homeschooling* jenis komunitas.

I: kemudian *Homeschooling* sendiri apakah ada jenis-jenisnya Bu, atau hanya khusus *homeschooling* antara orangtua dan anak aja gitu ?
 Y: ada.. ada.. e.. tiga jenis dari *homeschooling* pertama *homeschooling* tunggal yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri. Jadi e... mereka tidak mengacu kemana-mana tapi kurikulum yang mereka pakai itu biasanya kurikulum diknas, kurikulum luar negeri atau kurikulum bikin sendiri. Trus yang kedua apa.. e... *homeschooling* majemuk. Perkumpulan dari para tunggal ketemu. Misalnya sepuluh keluarga atau lima keluarga, itu bertemu dan mereka menyusun biasanya hanya kegiatan-kegiatan sosialisasi. Nah yang ketiga itu komunitas. Komunitas ini perkumpulan dari beberapa orangtua tunggal dan majemuk yang ingin e.. berkumpul yang akan memfasilitasi ujian untuk mereka. Jadi kemana mereka ingin ujian itu komunitas bertanggung jawab bila dia masuk komunitas. Tapi untuk untuk tunggal juga bisa hanya mereka mengurus sendiri ke diknas tapi kalo masuk komunitas, komunitas yang mengurus dia hanya tugasnya belajar, para *homeschooler* seperti itu jadi ada beberapa komunitas yang ada di Jakarta e.. itu misalnya Komunitasnya *homeschooling*nya

kak seto, komunitasnya Huges, I Huges Schooling, Komunitas Berkemas di pasar minggu, komunitas morning star Academy di Setia Budi itu e.. muridnya sudah banyak hampir 500 orang, trus ada komunitas-komunitas yang akan muncul, yang akan disini e... apa.. ya dalam proses yang akan mewarnai sistem pendidikan kita. Yang kita yakini banyaknya komunitas, banyaknya orang yang e... apa.. e.. punya kepentingan. Punya e.. punya apa.. punya... kekuatanlah untuk bisa melaksanakan pendidikan ini sendiri... (W1, Y, 55-81)

3). Perbedaan *homeschooling* dengan sekolah formal

Ada beberapa perbedaan *homeschooling* dengan sekolah formal yang diutarakan oleh responden. Perbedaan tersebut ada pada pembelajarannya yang meliputi waktu belajarnya, metode belajarnya, tempat belajarnya, serta guru yang memberikan ilmu.

I : kemudian e... perbedaan antara *homeschooling* dengan sekolah yang formal itu terletak di apanya bu ?

Y : terletaknya di metode pembelajarannya. Karena disini metode *Homeschooling* itu e.. kita bebas ya.. bebas dalam artian bebas yang bertanggung jawab e.. sebab *homeschooling* itu belajar dimana saja dalam artian bahwa sekolah itu e.. tempat untuk belajar itu dimana saja dalam artian e.. bumi semua dan seisinya ini bisa jadi kela, bisa jadi e... tempat untuk kita belajar. Beda dengan sekolah formal yang sudah di tentukan kelasnya. Kalo kita dimana saja seperti tempat-tempat di sekitar rumah, di dalam rumah misalkan di ruang tamu, ruang makan, kamar mandi, kamar tidur itu bisa tempat belajarnya anak-anak. Kalo di sekitar masyarakat atau lingkungan adalah sarana-sarana yang bisa dipakai oleh kita untuk tempat belajar contohnya perpustakaan, taman, supermarket, e.. apa masjid atau rumah ibadah iya kan... itu sebenarnya bisa kita pakai untuk tempat belajar. Terus Yang kedua belajar anak disini adalah kapan saja, kapan saja dalam artian mereka bebas e... belajar fleksibel waktunya mau pagi, siang, sore atau malam, seperti itu. Nah, disinilah e... bedanya mereka belajar e... sepanjang hari mereka, seperti itu. Maka kalo *homeschooling* di bilang kalo kak seto bilang dari mau tidur sampai.. dari bangun tidur sampai mau tidur mereka belajar. Nah, itu ya.. jadi e... kapan saja waktunya bebas fleksibel trus yang ketiga e... dengan siapa saja. Guru *homeschooling* adalah bukan hanya orang tua tapi nara-nara sumber yang kita cari yang sesuai atau kompeten di bidangnya. Kita e.. anak-anak *homeschooling* e... berangkat ke tempat nara sumber dan menanyakan apa-apa

yang akan diketahui oleh anak-anak. Jadi Kelebihannya itu jadi perbedaannya itu dengan sekolah formal. ... (W1, Y, 21-51)

I: terus e.. belajarnya dari pagi sampai malem ?

S: mm.. sebenarnya belajarnya dari bangun tidur sampai tidur lagi..

I: bebas mau belajar ?

S: semuanya belajar gitu.. (W2, S, 34-37)

4). *Legalitas homeschooling*

Homeschooling termasuk dalam sekolah informal yang telah dilegalkan oleh pemerintah sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003.

I : kemudian untuk legalitasnya itu gimana bu ? dari pemerintah apakah sudah ada ijin atau bagaimana bu ?

Y : Sudah.. sudah ada ijin dari pemerintah pusat, malah kak seto bilang kemarin akan di munculkan di trans 7 acara e.. kupas tuntas atau forum, forum forum a.. ada focus forum gitu e.. akan.. akan.. muncul e... minggu depan, insya Allah minggu depan. Ketika mendiknas Bambang Sudibyo itu menyatakan *homeschooling* sudah legal trus undang-undang no 20 tahun 2003 itu pasal 1 menyatakan bahwa e.. sekolah nonformal termasuk dalam e.. dalam e.. dalam sesuai dengan kurikulum diknas gitu seperti itu... (W1, Y, 88-96)

5). *Kurikulum homeschooling*

Kurikulum merupakan dasar acuan bagi orangtua atau komunitas yang menyelenggarakan *homeschooling* agar materi pelajaran sesuai dengan pelajaran yang ada kurikulum yang dipakai oleh pemerintah. Di *homeschooling* belum dibuat secara khusus oleh pemerintah, sehingga kurikulum para *homeschooler* dibuat sendiri oleh orang tua namun masih mengacu pada kurikulum diknas.

I : kemudian untuk kurikulum sendiri *homeschooling* itu apakah ada dibuat kurikulum khusus untuk dibuat kurikulum khusus dari para *homeschooler* atau memang udah ada dari pemerintah, gitu Bu?

Y : untuk kurikulum khusus tentang *homeschooling*, pemerintah belum buat, jadi kita e.. di.. di.. a.. di.. di.. Disarankan mengikuti kurikulum yang ada tapi ketika kurikulum itu e.. akan di.. e... di.. apa.. di.. oleh e... kita.., para home schooler, *homeschooler* membuatnya sendiri sesuai dengan e.. setting sesuai keluarga .. tapi di dalamnya kurikulum diknas gitu... (W1, Y, 101-107)

6). Ujian *Homeschooling*

Siswa *homeschooling* juga berhak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pemerintah menyelenggarakan ujian kesetaraan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada para *homeschooler* untuk mendapatkan hak yang sama dengan siswa yang bersekolah di sekolah formal. Ujian tersebut dilaksanakan untuk mengukur apakah siswa tersebut telah menguasai materi pelajaran atau belum menguasai. Jika siswa lulus ujian maka siswa tersebut dianggap telah menguasai materi sesuai dengan tingkat pendidikannya. Ujian yang dilaksanakan ada tiga macam yaitu ujian paket A untuk SD, ujian paket B untuk siswa SMP, serta ujian paket C untuk siswa SMU. Pemerintah telah merencanakan bahwa siswa *homeschooling* dapat melaksanakan ujian di sekolah formal dengan soal-soal yang sama dengan yang ada di sekolah formal.

I : kemudian untuk ujiannya bu, ujian dari anak-anak yang sudah berhomescholing itu gimana bu ?

Y : untuk anak-anak ujian *homeschooling* anak-anak *homeschooler* yang menjalankan *homeschooling* dirumahnya, untuk saat ini kita sudah di buka jalur non formal, ikut paket A paket B paket C. insya Allah tanggal 28 mei ini anak-anak *homeschooler* akan ikut ujian kesetaraan paket C untuk setara dengan SMA tanggal 5,6,7 Juni itu untuk kesetaraan paket B atau SMP paket A untuk S.. untuk SD ya.. tapi... ada.. ada wacana baru di Diknas Pusat bahwa sekolah formal akan membukan keran untuk para homescholler, akan membuka e apa kesempatan

untuk para homeschooler masuk ke sekolah formal. Ini baru wacana tapi sekarang kita lagi penggodokan.

I: Berarti nanti para home schooler itu bisa ujiannya bisa sama dengan di sekolahan formal tapi cuman mereka belajarnya di lain tempat gitu bu.

Y: Iya betul. Proses belajar mengajar yang bertanggung jawab adalah orang tua dirumah yaitu tadi dimana saja tapi untuk ujian bisa ke sekolah. ... (W1, Y, 108-127)

D: ada.. apa.. kalo misalnya homeschooling jangan takut karena itu tetap bisa dapet apa..rapotnya gitu..

I: ijasahnya gitu..

D: he'e.. ijasah.. karena nanti kayaknya ikut ujiannya ikut ujian kesetaraan kan kayaknya.. (W3, D, 78-82)

I: terus kalo misalnya di sekolah homeschooling itu ada itunya nggak, ada ujiannya nggak ?

S: ada juga, tapi aku belum sempet ujian.. e.. kan kepotong-potong.. (W2, S, 51-54)

7). *Biaya homeschooling*

Biaya penyelenggaraan *homeschooling* tidak ditentukan oleh pemerintah, untuk *homeschooling* tunggal sangat tergantung kepada kemampuan *financial* dan kreatifitas orang tua siswa dalam memberikan sarana dan prasarana. Sedangkan untuk komunitas, masing-masing komunitas mempunyai patokan biaya tersendiri tergantung orang tua mau bergabung di komunitas yang mana. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang diberikan di komunitas tersebut, semakin besar biaya yang harus dibayarkan oleh orang tuanya.

I: e.. Kemudian mengenai biaya bu' apakah setiap home.. komunitas atau setiap Homeschooler itu e.. berbeda-beda atau udah di tentukan dari departemen pendidikan nasional harus sekian gitu ?

Y: Tidak, disini departemen pendidikan diknas ya tidak tidak ikut campur jadi bebas aja gitu, terus e.. biaya untuk Homeshooling ini fleksibel tergantung orang tua, kalo' dia uangnya banyak, finansialnya cukup, dia bisa bisa mengeksplor anaknya dengan sesuai dengan dananya. Bisa juga untuk yang menengah ke bawah ini bisa dengan apa dengan kreatifitasnya, banyak baca, semangat

terus ketemuan dengan para homeschooler terus mempergunakan barang-barang yang ada di rumah, menggunakan barang-barang bekas atau menggunakan fasilitas-fasilitas umum yang sebenarnya tidak pakai biaya itu bisa gitu, jadi fleksibel untuk Homeschooling fleksibel untuk tunggal ya tapi kalau untuk komunitas itu biasanya sudah ditentukan e ... di Jakarta ini sudah banyak ya ada yang mahal sekali, ada yang mahal high class, ada yang sedang ada juga yang murah. High class itu adalah disini gitu, di morning star di I Huges schooling itu memang sasarannya middle gitu, middle high gitu kan menengah ke atas gitu, tapi juga ada komunitas Kak Seto juga menengah juga ke atas juga. Gitu Ada komunitas berkemas menengah ke bawah walaupun nanti ada yang masuk dengan menengah ke atas karena terserah aja orang tua mau memilih apa yang sesuai e Sesuai dengan sistem sekolah yang dirumahnya. ... (W1, Y, 385-406)

- 8). Perbedaan kualitas siswa *homeschooling* dengan kualitas siswa di sekolah formal.

Perbedaan kualitas siswa *homeschooling* dengan kualitas siswa yang ada di sekolah formal belum dapat dibedakan karena siswa belum mengikuti ujian. Namun siswa *homeschooling* dapat lebih dari siswa sekolah formal karena siswa belajar hingga tuntas dan siswa tidak terputus oleh bel waktu belajar selesai seperti di sekolah formal pada umumnya.

I : kemudian e.. untuk kualitas lulusan antara anak-anak yang belajar di formal atau homeschooling itu apakah ada perbedaan gitu Bu ?

Y : saya belum tau ya, karena tahun ini baru kita, kita ujian kalo di berkemas ya coba anak saya tahun depan baru gitu.. Tapi saya pikir kalo memang sesuai dengan kurikulum malah anak homeschooling itu bisa lebih, karena dia kan waktunya banyak terus belajar juga tidak diputus dengan jadwal dengan bel gitu mereka belajar tuntas gitu, kalo di sekolah kan ketika kita asyik belajar biologi harus terputus dengan bel atau belum juga kita ngerti bahan itu sampai kita mau mengerti tau-tau uda habis, jadi guru apalagi kan jadi moodnya ilang, tapi kalo e.. anak homeschooling ya sampai selesai jadi belajar tuntas

9). *Guru Homeschooling*

Guru dari *homeschooling* bukan hanya orang tua dari siswa tersebut, tetapi siswa dapat bertanya langsung ke narasumber yang paling tahu tentang suatu informasi. Guru siswa *homeschooling* bisa berupa orang, peristiwa, audio visual, buku, kegiatan sehari-hari, maupun alam sekitar.

... Guru *homeschooling* adalah bukan hanya orang tua tapi narasumber yang kita cari yang sesuai atau kompeten di bidangnya. (W1, Y, 45-48)

C. Manfaat serta kelebihan menerapkan metode *homeschooling*

1). Manfaat

Setelah melaksanakan *homeschooling* di rumah, responden mendapatkan beberapa manfaat, seperti; responden mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, lebih mandiri baik itu anak-anak maupun orang tua, orang tua lebih kreatif dalam memberikan sarana dan prasarana pendukung belajar, intensitas kebersamaan antara orang tua dan anak lebih tinggi, dan orang tua dapat mengetahui minat serta bakat dari anak sejak usia dini serta dapat lebih mengarahkan ke anak mengenai minat serta bakatnya, orang tua dan anak dapat membicarakan secara bersama-sama setiap mempunyai suatu permasalahan.

I : e.. kemudian ada nggak manfaat menurut ibu sendiri yang ibu rasakan gitu setelah menerapkan metode *homeschooling* di pada putra putri Ibu ?

Y : manfaatnya saya jadi pembelajar terus ya.. jadi belajar terus gitu.. terus sepertinya kita tuch memang belum bisa terus gitu kan.. jadi motivasi untuk belajar itu ada.. o.. pikir saya saya tuch

kalo bilang e.. saya udah ngerti o.. ternyata ada yang nggak ngerti gitu gitu kan jadi itu kan.. satu apa.. menurut saya, satu point bagus buat seseorang yang kalo memang dia mau belajar terus.. kan Rosulullah juga bilang belajar dari e.. dari hayat sampai liang kubur karena setiap kita memang harus belajar terus.. kedua mandiri anak-anak mandiri saya juga mandiri, gitu.. dalam artian saya harus mandiri disini.. tidak.. tidak bisa e.. menggantungkan ke orang lain gitu.. tidak menggantungkan bahwa saya harus e.. sarana prasarana.. Awal-awal down juga down dalam artian o.. enak ya ... kalo mereka begini karena sarananya ada ini ada... tapi e.. saya bilang kalo cuma menggerutu atau cuma e... kita bilang trus kita ngga ada solusinya juga percuma disitulah saya juga belajar, saya harus mencari e... alternatif lain gitu, orang-orang itu bisa kenapa saya ga bisa, orang awam itu pake alat A kita juga bisa pake alat B dengan mutu yang sama gitu, terus e... apa e... manfaat lain kita sering bersama-sama terus e... ke lima yaitu tadi kita tau bakat kita sedini mungkin trus ke enam e... ada permasalahan sedikit kita jadi tau, kita bicarakan bareng. Anak-anak itu bisa di apa... diajak kesepakatan. Disini kadang kita berpikir kalo'... kalo'... uda otoriter kayaknya bukan itu dech gitu, orang tua bukan seperti ini karena kita sudah baca, kita sudah.. sudah jalani, bukan lagi kita model orang tua yang dulu yang harus memaksakan seperti itu, kita harus melihat mereka mau kemana, kita fasilitasi, kita dukung kita kasih motivasi bahwa mereka e.. punya kelebihan masing-masing gitu.. (W1, Y, 712-741)

2). Kelebihan dari *homeschooling*

Responden mengungkapkan beberapa kelebihan dari penyelenggaraan

homeschooling, kelebihan-kelebihan tersebut yaitu :

- a. Dapat memunculkan potensi-potensi dari anak sejak dini

Kelebihan penyelenggaraan *homeschooling* menurut responden adalah dapat memunculkan potensi anak sejak dini.

.... e.. selain akademis yang dimunculkan disini adalah potensi-potensi yang ada di anak itu untuk e.. melihat sedini mungkin tentang e.. minat dan bakatnya. (W1, Y, 18-20)

I : Berarti intinya itu Homeschooling ini e.. biar bisa mengetahui multiple intelligence atau bakat yang dimiliki anak gitu Bu ?

Y : ya potensi yang dia punya dia tu apa gitu kita arahkan dia bisa hi.. hidup di dalamnya, ... (W1, Y, 499-503)

I: kalo kak shasya sendiri tau nggak kak Shasya ini cenderung kemana gitu bakatnya, nyanyi atau main komputer ?

S: nggak tau, ada bakat nulis kali ye..

I: nulis..?

S: ya aku suka nulis-nulis gitu aja sich..

I: pernah bikin novel-novel gitu ?

S: Mm belum.. cuman aku lagi mencoba-coba aja bikin novel gitu.. dulu aku sering ngirim karanganku e.. ke majalah (W2, S, 61-70)

b. Dapat memunculkan potensi siswa kebutuhan khusus

Dengan menerapkan *homeschooling*, dapat memunculkan potensi siswa yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak autis. Selain itu rasa percaya diri dari siswa berkebutuhan khusus juga akan sangat tinggi.

.... jadi para home e... untuk homeschooling ini bagus untuk special need gitu. Autis yang memang perlu penekanan khusus untuk... untuk anak-anak cacat.... (W1, Y, 163-165)

.... dimunculkan potensi-potensinya yang ada yang akan membuat mereka tuch percaya diri.

I: Selain akademis Bu?

Y: iya selain akademis... karena kita yakin e.. setiap anak itu e.. juara, gitu. Setiap anak punya kelebihan ketika Tuhan atau Allah menciptakan seseorang pasti ada kelebihanannya. Walaupun dia dilahirkan dalam keadaan apapun. (W1, Y, 166-172)

c. Dapat membentuk anak lebih mandiri

Siswa *Homeschooling* belajar membuat jadwal sendiri sehingga mereka belajar untuk mandiri, mereka menentukan sendiri waktunya kapan mereka harus mulai belajar atau mulai melakukan suatu aktivitas.

.... Selebihnya selebihnya mereka punya kemampuan kemandirian belajar itu tinggi sekali. Anak-anak itu sebenarnya ketika mereka diberi kesempatan gitu (W1, Y, 187-179)

I: Berarti tergantung anaknya juga ya gimana... gimana cara mereka memanager waktu belajar nya gitu ?

Y: Ya.. kita hanya memberi tau e.. apa itu memanager jadwal, kan biasanya di kasih tau. Selebihnya mereka akan buat sendiri kapan saya harus belajar, kapan saya ini. ... (W1, Y, 192-194)

... karena paradigma itu pasti ada gitu untuk belajar.. semakin kita memandirikan anak, semakin niat ketika homeschooling ini dijalankan ketika mereka dewasa. Dia akan mencari sendiri sumbernya itu, tidak mesti ke kita, kadang ke buku, ke internet, kan sumbernya banyak tuch. Jadi mereka tau kita hanya kasih tau o.. disini nyarinya, di sini caranya, mereka akan cari sendiri.. (W1,Y, 684-690)

D: kadang suka nanya sama Ayah-bunda tapi aku agak jarang ya nanyak-nanyak sama Ayah-Bunda, cuman ya aku bisa aja kita nyari sendiri kadang suka dikasih tau sama Bunda kadang juga Dea langsung nyari sendiri gitu..

I: kalo misalnya ada kesulitan gitu memang dari Ayah-Bunda... memang dari Ayah-Bunda disuruh ini ya.. nyari sendiri gitu ya?

D: iya.. kadang juga aku yang pengen nyari sendiri.. (W3,D,101-107)

- d. Orang tua dapat mengobservasi dan memantau perilaku serta perkembangan anaknya sehari-hari.

omeschooling merupakan suatu pendidikan dimana anak belajar di rumah serta orang tua yang memberikan pendidikan secara mandiri sehingga orang tua dapat memantau dan mengamati perkembangan serta perilaku dari anak.

Walaupun dalam artian begini ya e Mbak Indi tetep aja kita yang mengarahkan. Kita akan mengontrol tiap hari. Jadi di homeschooling itu orangtua bisa mengontrol ketiga akhirnya kita lama-lama pandai mengamati anak kita ini kecenderungannya kemana karena kita kan tiap hari ketemu... (W1, Y, 194-199)

e. Untuk melatih anak belajar secara riil

Guru *homeschooling* adalah lingkungan dalam artian guru *homeschooling* dapat siapa saja tidak harus guru secara formal, baik itu lingkungan, pengalaman yang dialami oleh anak secara riil, maupun sosialisasi anak terhadap lingkungan. Anak-anak belajar dari pengalaman mereka dengan berpraktek secara langsung di lingkungan sekitar mereka, dan juga mereka akan langsung bertanya ke narasumber.

.... padahal para homescholer mereka bersosialisasi secara riil mereka bergaul dengan yang di bawahnya, dengan teman sebaya dengan yang di atasnya. Ketika mereka ke nara sumber atau mereka harus bertanya apa-apa yang tidak diketahui ke ke ahlinya kan itu lebih tua. Nah disitu mereka bersosialisasi dengan orang di atasnya di atas umurnya Itu kan riil yang mereka akan hadapi di kenyataan hidup nanti... (W1, Y, 246-253)

S: iya he'e.. seneng.. belajarnya enak gitu.. belajar nyampur-nyampur warna gitu.. (W2,S,116-117)

f. Membuat belajar anak menjadi menyenangkan

Anak *homeschooling* akan belajar dalam kondisi yang menyenangkan karena mereka merasa belajar sambil bermain, sehingga anak lebih siap untuk menerima pelajaran.

.... Karena kan ini e.. sesuai dengan gaya mereka, cara mereka, suasana belajar itu dibuat fun gitu, dibuat enjoy dan sepertinya mereka bermain gitu. Padahal justru isinya pelajaran semua. (W1, Y, 307-310)

S: sempet enak juga sich di citra alam, tapi aku he'e.. mau homeschooling aja.. mau.. gimana ya.. soalnya belajarnya lebih enak, gitu.. lebih suka.. (W2, S, 19-21)

D: di homeschooling belajar sambil bermain... belajarnya di mana aja, kapan saja dan dengan siapa aja.. jadi nggak cuma homeschooling itu bukan di rumah aja tapi sekolah dalam suasana rumah jadi apa namanya..

I: menarik..

D: iya.. santai.. trus bisa dimana aja.. sekolahnya nggak cuma di rumah.. (W3, D, 31-37)

I: lebih enak gitu.. tapi pelajarannya sama kayak di sekolah gitu ?

D: iya cuman.. sambil cara bermain..

I: terus selama ini pengen masuk ke sekolah yang formal atau tetep di homeschooling?

D: tetep di homeschooling.. karena belajarnya dimana aja..

I: lebih enak gitu..

D: he'e..

I: nggak bosan gitu..

D: iya.. (W3, D, 50-57)

g. Membuat anak semakin percaya diri

Dengan mencari informasi ke narasumber secara langsung, anak akan terlatih untuk selalu bertanya ke narasumber secara langsung sehingga anak akan lebih percaya diri. Secara khusus, dengan homeschooling dapat membuat anak-anak yang menderita cacat baik itu cacat mental maupun cacat fisik juga akan menjadi lebih percaya diri dengan kelebihan lain yang dimilikinya karena mereka dapat menciptakan, membuat, serta melakukan sesuatu dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya tanpa harus merasa malu.

untuk anak-anak cacat karena dia itu e... dimunculkan potensi-potensinya yang ada yang akan membuat mereka tuch percaya diri.

I: Selain akademis Bu?

Y: iya selain akademis... karena kita yakin e.. setiap anak itu e.. juara, gitu. Setiap anak punya kelebihan ketika Tuhan atau Allah menciptakan seseorang pasti ada kelebihannya. Walaupun dia dilahirkan dalam keadaan apapun. (W1, Y, 165-172)

h. Waktu belajar fleksibel

Waktu belajar siswa *homeschooling* dari bangun tidur hingga mau tidur, tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu. Anak bebas menentukan sendiri kapan dia mau belajar sehingga anak belajar tidak dengan terpaksa.

... Waktu belajar di *homeschooling* disesuaikan dengan kemauan anak, kapan si anak mau belajar. Sehingga anak belajar tidak dengan terpaksa. Terus Yang kedua belajar anak disini adalah kapan saja, kapan saja dalam artian mereka bebas e... belajar fleksibel waktunya mau pagi, siang, sore atau malam, seperti itu. Nah, disinilah e... bedanya mereka belajar e... sepanjang hari mereka, seperti itu. Maka kalo *homeschooling* di bilang kalo kak seto bilang dari mau tidur sampai.. dari bangun tidur sampai mau tidur mereka belajar. Nah, itu ya.. jadi e... kapan saja waktunya bebas fleksibel... (W1, Y, 37-45)

.... kedua belajar anak disini adalah kapan saja, kapan saja dalam artian mereka bebas e... belajar fleksibel waktunya mau pagi, siang, sore atau malam, seperti itu. (W1, Y, 38-40)

I: belajarnya terserah kak Shasya ?

S: e.. nggak juga sich, ada jadwalnya gitu.. kita buat sendiri jadwalnya, trus nanti e.. apa.. kita belajarnya sesuai jadwal.. (W2, S, 22-25)

- i. Dapat membuat orang tua lebih bertanggung jawab kepada pendidikan anak dan dapat mengembalikan fungsi keluarga

Orang tua selaku orang yang mendapat titipan anak dari Allah SWT, seharusnya memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya, mereka adalah orang yang seharusnya memberikan pendidikan secara langsung pada anak, mereka seharusnya tidak menyerahkan secara langsung keseluruhan pendidikan putra-putrinya hanya kepada guru-guru di sekolah formal saja. Anak belajar dari lingkungannya, dan lingkungan utama dari anak adalah keluarganya.

... karena saya selalu berpikir apapun e.. profesi kita kita, kita adalah orang tua dari anak-anak kita, ketika kita memutuskan saya menikah, saya punya anak, itu udah.. udah.. ada di tanggung jawabnya, ... (W1, Y, 606-609)

Tapi yang terpenting disini sebenarnya untuk memanager pendidikan itu adalah orang tua (W1, Y, 701-703)

nah kalo homeschooling itu kita mau mengembalikan fungsi keluarga itu, tidak bisa anak itu dikasih tanggung jawab pendidikan itu ke sekolah, nggak bisa.

I: karena yang bertanggung jawab itu sebenarnya itu orang tua ya dari pada sekolah

Y : ya.. a... sekolah adalah sarana aja, sebagian besar juga nggak ya sebenarnya kan... selebihnya mungkin juga biar fullday school, selebihnya dia akan ikut dengan keluarga... (W1, Y, 787-794)

... Tapi fasilitas apapun guru apapun bagus kalo orang tuanya notabene adalah yang seperti itu, orang tuanya tidak mendukung percumah... (W1, Y, 759-761)

- j. Menjadi solusi bagi keluarga yang tidak mampu tetapi ingin memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang. Meskipun tidak mampu dalam hal *financial*, orang tua seharusnya dapat menggunakan bahan-bahan yang sederhana dan tidak menggunakan biaya sebagai sarana untuk pendidikan

Y: Tidak... Tidak... kalau kita bilang begini orang boleh miskin tapi tidak boleh bodoh gitu jadi dengan kemiskinan atau kekurangan tapi kalau mereka punya..

I: kemauan..

Y: ada kemauan, punya semangat, terus didukung oleh orang-orang di sekitarnya yang mendukung itu dan menjadi fasilitas sarana yang apa adanya, tapi memunculkan motivasi dia untuk e.. dia maju malah kalo anak-anak yang mampu udah dikasih fasilitas.. fasilitas tapi kemauan nggak ada itu juga percuma, gitu.. (W1, Y, 458-467)

k. Anak dapat belajar terus hingga tuntas

Homeschooling membebaskan anak dalam memilih waktu belajar sehingga anak belajar hingga tuntas, tidak terputus oleh waktu istirahat atau bel tanda ganti pelajaran yang lainnya.

... karena dia kan waktunya banyak terus belajar juga tidak diputus dengan jadwal dengan bel gitu mereka belajar tuntas gitu, kalo di sekolah kan ketika kita asyik belajar biologi harus terputus dengan bel atau belum juga kita ngerti bahan itu sampai kita mau mengerti tau-tau uda habis, jadi guru apalagi kan jadi moodnya ilang, tapi kalo e.. anak *homeschooling* ya sampai selesai jadi belajar tuntas... (W1,Y, 669-675)

D. Peserta *Homeschooling*

1. Hal-hal yang harus diperhatikan orangtua dalam mendukung suksesnya melaksanakan *homeschooling*

Untuk menyelenggarakan pendidikan *homeschooling* di rumah, orang tua harus memperhatikan beberapa hal yang akan sangat menentukan suksesnya melaksanakan *homeschooling*. Hal yang pertama dilakukan oleh orang tua adalah komitmen dari orang tua. Komitmen dari orangtua sangat memegang peran yang penting dalam pelaksanaan *homeschooling*. Komitmen dari orangtua untuk terus belajar, komitmen untuk menempatkan *homeschooling* ke dalam prioritas pribadi serta komitmen dari orangtua untuk menyediakan waktu *homeschooling*, dapat tetap dijaga dengan melihat lagi apa yang membuat orangtua memutuskan untuk melakukan *homeschooling* serta apa resiko yang harus dihadapi. Syarat yang kedua adalah mencari informasi mengenai *homeschooling* sebanyak-banyaknya. Syarat yang ketiga adalah membuat suatu kekuatan di dalam rumah agar setiap anggota keluarga dapat saling bekerja sama, dan yang keempat adalah tidak boleh

memaksakan anak harus mau *homeschooling* dan untuk memulai *homeschooling* harus dibicarakan dengan anak terlebih dahulu. Syarat yang kelima adalah ikut berkumpul dengan satu perkumpulan dari *homeschooling* agar para orang tua dapat saling berbagi sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat terselesaikan.

I: Kemudian ada nggak bu' syarat-syarat dari home schooler sendiri yang harus dipenuhi untuk bergabung menjadi para di *homeschooling* ini Bu.

Y: Syarat-syarat yang paling penting di para orang tua ketika dia mau menjalankan *homeschooling* ya gitu itu biasanya pertama komitmen atau apa filosofinya ketika dia mau *Homeschooling* gitu kan, nah semakin kuat filosofinya semakin dia yakin apa yang dia jalankan. Terus kedua mencari tahu banyak tentang *Homeschooling*, apa itu *Homeschooling*, bagaimana cara belajarnya, bagaimana sosialisasinya sampai bagaimana hukumnya di negara itu ketika mau menjalankan *Homeschooling*. Yang ketiga dibuatlah e... satu e... apa Kekuatan yang ada di dalam rumah setiap di dalam rumah tu kekuatan apa yang bisa disinergikan untuk menjalankan *homeschooling* ini. Terus keempat syaratnya e dibicarakan dengan anak. Kalau mau dia *homeschooling* silahkan. Tapi kalo tidak mau jangan di paksa kalo dia mau masih selolah, itu seperti itu. Yang terakhir e... sebaiknya dia ikut satu perkumpulan atau sering mengadakan pertemuan dengan e... para *homeschooler* ini sebab kekuatan kita e... ketika kita menjalani e.. *Homeschooling* ini di rumah pasti kendalanya banyak. Tetapi kalo kita ketemu kita kita mengadakan pertemuan e... Insya Allah itu ada jalan keluar karena kita disitu sharing atau diskusi. ... (W1, Y, 131-151)

2. Pelaksanaan metode *homeschooling* tidak terbatas pada siapa yang akan melaksanakan, *homeschooling* juga bagus anak *special need*

Penyelenggaraan *Homeschooling* tidak terbatas pada suatu golongan tertentu baik itu dari segi kemampuan *financial* maupun kemampuan *intelegensinya* karena pelaksanaan *homeschooling* sangat fleksibel disesuaikan dengan kemampuan orangtua. Anak-anak yang menderita autisme dapat menerapkan metode *homeschooling* karena dengan *homeschooling* maka seluruh potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak akan dapat dipantau oleh orangtua. Untuk melaksanakan *homeschooling* syarat yang harus dipenuhi oleh siswa adalah siswa harus mempunyai kemauan sendiri dan siswa sudah tau mengenai *homeschooling* tanpa harus dipaksa oleh siapapun.

I: kemudian e... untuk siswa sendiri ada nggak bu syarat-syarat yang harus dipenuhi ?

Y: Untuk siswa sendiri tidak ada ya hanya disini adalah e... siswa itu e... dia mau mau sendiri, tu... itu lebih enak dia mau sendiri, dia tahu apa itu *homeschooling*, itu e... tidak masalah. Terus siapa yang bisa masuk *homeschooling*, itu siapa aja, kita beranggapan e... bahwa pendidikan untuk semua. Education for all ini tidak dibatasi oleh agama, tidak dibatasi oleh suku, tidak dibatasi oleh tempat pun tidak dibatasi oleh e... anak ini dalam artiannya e... kemampuannya e... tinggi, rendah atau e..... need gitu, di bawah itu, seperti itu... jadi para home e... untuk *homeschooling* ini bagus untuk *special need* gitu. Autisme yang memang perlu penekanan khusus untuk... untuk anak-anak cacat karena dia itu e... dimunculkan potensi-potensinya yang ada yang akan membuat mereka tuch percaya diri.

(W1, Y, 154-169)

I: tapi pertama kali bukan Bunda sama Ayah yang nyuruh ya, cuma dek Dhea sendiri ya?

D: iya.. pilihanku sendiri.. (W3, D, 69)

I: Mama yang nyuruh atau kak Shasya sendiri yang pilih..

S: aku mau sendiri.. (W2, S, 1-2)

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam penyelenggaraan *homeschooling*

Pelaksanaan *homeschooling* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung suksesnya menyelenggarakan *homeschooling* di rumah. Responden menyebutkan beberapa indikator yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam melaksanakan *homeschooling*, di antaranya adalah:

1. Hal-hal yang harus dimiliki dan harus dilakukan oleh orangtua:

a. Parenting

Parenting mendapatkan porsi yang besar dalam pelaksanaan *homeschooling* karena kesuksesan *homeschooling* tergantung dari cara atau pola asuh dari orang tua.

... Terus e.. parenting. Parenting itu e dikomunitas kami mendapat e.. satu apa e.. porsi yang besar karena para orang tua yang akan menyelenggarakan Homeschooling di rumah itu tidak akan berhasil bila e.. parentingnya ini tidak berjalan bila orang tua tidak mengikuti parenting karena setiap waktu, setiap hari perkembangan tentang pendidikan itu kan maju ya, jadi orang tua harus dikasih tau terus bagaimana proses e.. apa e.. mengadakan proses pendidikan Homeschooling di rumah itu harus di kasih harus baik-baik jadi informasi-informasi terbaru itu harus dikasih tau. ... (W1, Y, 444-454)

b. Orang tua harus tau kemauan anak

Orang tua harus mengetahui apa kemauan dari anak, orang tua harus tau bagaimana serta metode apa yang dipakai untuk mengajarkan pendidikan kepada anak.

Y : betul seperti itu, jadi juga disini bahwa e... setiap orang tua apapun dia anaknya sekolah atau nggak mereka itu harus tau tentang kemauan anak gitu, dia harus tau mengajar anaknya itu gimana jadi sinkron antara disekolah dan di rumah... (W1, Y, 750-753)

c. Orangtua harus mempunyai kemauan dan kemampuan agar anak mendapatkan ilmu pengetahuan

Kesuksesan *homeschooling* tidak terlepas dari kemauan dan kemampuan dari orang tua. Orang tua harus mempunyai kemauan yang tinggi untuk memajukan pendidikan anaknya meskipun dengan kemampuan intelektual yang minim serta hanya dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Orangtua harus mampu mencari cara agar anak dapat belajar, dapat bersosialisasi kepada lingkungan sekitar, orangtua dan anak dapat melakukan kegiatan yang disukai bersama-sama untuk mengatasi kejenuhan.

... tapi kita melihat para apa... pendahulu kita anak pejabat-pejabat dari daerah, orang tuanya ga bisa apa-apa misalkan secara.. secara kemampuan akademik. Tapi dia punya kemauan secara ikhlas untuk membesarkan anaknya itu ya bisa, kita lihat disini kak setolah, kak seto kan e... dibilang ibunya itu ibunya.. ibu saya tu ini Bu Yayah tapi saya kagum dengan dia. Dia cari jalan supaya anaknya itu pintar, nggak... nggak... diem. Lain kalo orang tuanya yang nggak mau bisa apa-apa nggak mampu, udah

dech biarin anaknya nggak usah tinggi-tinggi seperti itu gitu, tapi ini dia cari jalan anaknya supaya bisa supaya melanjutkan sekolah, gimana caranya dia nggak bisa begini cari jalan nah itu Homeschooling itu seperti itu, ketika kita nggak bisa melaksanakan A, adalah jalan lain sebenarnya gitu...

I : Tergantung kemauan kita juga gitu ya bu ?

Y : ya.. itu kan termasuk kemauan kan... trus dia punya waktu untuk cari-cari gitu, (W1, Y, 761-777)

... Ya kalo kita punya kemampuan dan kemauan, insya allah dech itu bisa... (W1, Y, 825-826)

Y: Kekurangan Homeschooling e... yang sering dicantumkan adalah e sosialisasiitu banyak. Tapi kami bisa mengatasinya. Terus yang kedua e... disini perlu kekuatan dari orang tua untuk komit terus ya... itu untuk komit karena setiap hari kita kan kita beradaptasi dengan mereka gitu. Jadi disini e kalau orang tua yang e apa e komitnya kurang itu berdampak ke anak gitu seperti itu tapi e.. ada beberapa cara untuk me.. apa.. menaikkan komitnya orang tua ini gitu. Kalau martilen bilang kalo kita lagi lelah mengajar mereka e.. coba e.. kita melakukan kegiatan yang kita sukai dengan memberitahu ke anak-anak gitu seperti buat kesepakatan bahwa kita lelah jadi harus cerita dengan mereka bagaimana supaya e.. ini bisa berjalan beri kesempatan sama kita untuk e.. melaksanakan sesuatu yang e... kita juga suka. Seperti itu terus, untuk kekurangannya lagi adalah sarana dan prasarana e kan Homeschooler itu harus menyediakan bahan sendiri, sarana sendiri tapi ini bisa diantisipasi bila ada komunitas, itu kelebihan jadi kalau yang satu tidak punya ensiklopedi yang satu punya itu kan bisa mengatasi seperti itu. (W1, Y, 314-332)

Y : bisa jadi... bisa jadi banyak tapi kan disini e.. e.. belum tentu semua orang tua mampu, karena ya.. tadi banyak kesibukan atau apa, atau e.. dia ah.. udah aku udah sampai sini aja gitu,... (W1, Y, 593-595)

d. Komitmen yang tinggi dari orang tua

Orang tua harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan *homeschooling*, karena orang tua yang kurang berkomitmen akan berdampak negatif pada anak. Selain itu, orangtua juga harus mampu menjelaskan

mengenai komitmen serta filosofi belajar di rumah yang harus dimengerti oleh anak.

... Terus yang kedua e... disini perlu kekuatan dari orang tua untuk komit terus ya... itu untuk komit karena setiap hari kita kan kita beradaptasi dengan mereka gitu. Jadi disini e kalau orang tua yang e apa e komitnya kurang itu berdampak ke anak gitu seperti itu tapi e.. ada beberapa cara untuk me.. apa.. menaikkan komitnya orang tua ini gitu... (W1, Y, 315-320)

.... Tapi ketika kita bicara dengan mereka dengan filosofinya kita atau kita menyatakan komitmennya seperti ini gitu.. itu tidak masalah. Apalagi kalau kita juga berangkat mereka berangkat sekolah sepertinya juga kita berangkat berangkat belajar kemana aja gitu.. jadi sebenarnya ga ada beda kecuali bila e.. pas pembelajarannya di rumah, gitu.. Tapi ketika pun kalo dirumah ada kegiatan mereka tidak.. tidak merasa gitu hanya awal-awal kecuali anak-anak yang tadinya dari sekolah.. (W1, Y, 209-217)

2. *Homeschooler* harus dapat mengatasi berbagai tantangan yang akan dihadapi dalam penyelenggaraan *homeschooling*

Kesuksesan dalam penyelenggaraan *homeschooling* akan tercapai bila orangtua dan siswa sama-sama mampu melewati dan melalui berbagai tantangan yang dihadapi selama melaksanakan *homeschooling*. Tantangan yang harus dihadapi orangtua antara lain mencari cara untuk memindahkan paradigma belajar di sekolah menjadi belajar di rumah, menjelaskan kepada anak bagaimana komitmen belajar di rumah agar anak dapat lebih percaya diri, mencari metode belajar yang sesuai dengan anak, orangtua harus yakin dengan kemampuan yang dimiliki anak, serta mencari cara bagaimana proses sosialisasi pada anak.

Y: Kesulitan mengajar pasti ada ya karena e.. kita tiap hari ketemu, kita e mencari metode yang cocok dengan gaya mereka dengan multiple intelegensi mereka seperti itu, tapi ketika kita menyatakan bahwa e... kendala kan itu ya... kesulitan itu kendala menjadikan tanta.. dijadikan tantangan pasti ada

solusinya. Ketika pengalaman saya 2 tahun menjalankan homeschooling itu tidak mudah e... karena e.. paradigma tentang belajar itu selalu diidentikkan dengan anak duduk diam ,guru berbicara di depan seperti itu, tapi metode homeschooling ini tidak. Kita hanya menjadi fasilitator, motivator, cuma jadi apa ...e... e.. apa... e... penyambung media untuk mereka... (W1, Y, 177-188)

Y: Ada di awal-awal itu, iya ada.. e.. namanya e.. lingkungan ya kan anak hidup, anak juga hidup dari lingkungannya. Ketika teman-temannya berangkat dia tidak gitu seperti itu tapi lama-lama iya. Tapi ketika kita bicara dengan mereka dengan filosofinya kita atau kita menyatakan komitmennya seperti ini gitu.. itu tidak masalah... (W1, Y, 206-211)

Y: iya selain akademis... karena kita yakin e.. setiap anak itu e.. juara, gitu. Setiap anak punya kelebihan ketika Tuhan atau Allah menciptakan seseorang pasti ada kelebihanannya. Walaupun dia dilahirkan dalam keadaan apapun. (W1, Y, 170-173)

.....itulah e.. jadi saya beranian diri walaupun tahun pertama tahun kedua itu tidak mudah. Tidak mudah dalam artian e... saya biasa guru yang sebelum e.. menikah saya udah ngajar terus punya anak juga ngajar e... biasa ketemu dengan orang, e... biasa saya punya apa.. salary gitu, sekarang saya harus mengajar anak sendiri dengan financial sedikit ditambah dengan anak-anak temen pun nggak banyak terus tidak punya salary itu kan tidak mudah, gitu... (W1, Y, 569-576)

F. Perkembangan psikologis

Kondisi psikologis peserta didik saat melaksanakan *homeschooling*

Saat belajar, siswa merasa lebih senang, lebih enak karena siswa bebas belajar kapan saja tanpa rasa terpaksa.

S: Soalnya belajarnya lebih enak gitu..

I: lebih enak..

S:he'e..

I: pernah..

S: lebih nyenengin, gitu... (W2, S, 4-8)

D: tetep di homeschooling.. karena belajarnya dimana aja..

I: lebih enak gitu..

D: he'e..

I: nggak bosan gitu..

D: iya.. (W3, D, 53-57)

Analisis Tema, Sub Kategori, dan Kategori

Tema	Sub Kategori	Kategori
Home schooling itu adalah e.. satu model tentang e... sekolah yang dilakukan oleh masyarakat a.. termasuk dalam system sekolah informal, gitu (10-12)	Ruang lingkup homeschooling	Pengertian dan ruang lingkup homeschooling
Pengertian homeschooling adalah e... suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh orang tua untuk anak-anaknya e.. (15-17)	Pengertian Homeschooling	
Homeschooling sudah legal tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Thn 2003 pasal 1 (88-96)	Legalitas serta Undang-undang Homeschooling (88-96)	
Ujian kesetaraan dengan ujian paket A untuk SD, paket B untuk SMP serta paket C untuk SMA(110-116) Kemungkinan Homeschooler dapat ujian di sekolah formal (116-127) Homeschooling ada ujiannya (53)	Ujian kesetaraan siswa Homeschooling	
Homeschooling jenis tunggal (56) Dilakukan oleh orang tua itu sendiri (56-57) Kurikulum yang mereka pakai itu biasanya kurikulum d iknas, kurikulum luar negeri atau kurikulum bikin sendiri (58-59) Homeschooler dapat memodifikasi kurikulum diknas sesuai dengan kondisi keluarga (104-107)	Jenis Homeschooling tunggal	Jenis-jenis Homeschooling
Homeschooling jenis majemuk (60) Homeschooling jenis majemuk merupakan perkumpulan dari beberapa orang tua tunggal (60-62) Menyusun kegiatan bersosialisasi (62-63)	Jenis homeschooling majemuk	
Jenis Homeschooling komunitas (63) Jenis komunitas memfasilitasi ujian dari beberapa tunggal dan majemuk yang berkumpul(64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung (66-68) Komunitas dapat membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas : I Hugues Schooling, Berkemas, Morning Star Academy (71-76)	Jenis Homeschooling komunitas	

<p>Komitmen atau filosofi menjadi syarat orang tua dalam menjalankan homeschooling (133) Semakin kuat filosofi orang tua semakin yakin melaksanakan homeschooling (134-135) Mencari informasi tentang homeschooling adalah syarat melaksanakan homeschooling (135-149) Membuat kekuatan dirumah sebagai pendukung adalah syarat pelaksanaan homeschooling (149-142) orang tua tidak boleh memaksa anak ikut homeschooling adalah syarat pelaksanaan homeschooling (142-145)</p>	<p>Hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kesuksesan homeschooling</p>	<p>Syarat melaksanakan homeschooling</p> <p style="text-align: right;">76</p>
<p>orang tua ikut perkumpulan homeschooling menjadi syarat melaksanakan homeschooling (145-147) Bertemu dengan komunitas dapat mengatasi kesulitan orang tua melaksanakan homeschooling (147-151) Parenting merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode Homeschooling (444-450) Orang tua harus tau informasi yang terbaru dari homeschooling (450-454) Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anaknya (760-761) Faktor yang terpenting dalam menjalankan Homeschooling adalah kemauan dan kemampuan berbagai pihak yang terkait (825-826)</p>		
<p>Dalam pelaksanaannya tidak ada syarat bagi siswa yang ingin bergabung (154) Homeschooling adalah pendidikan yang tidak terbatas untuk semua orang (157-163)</p>	<p>Tidak ada syarat yang harus dipenuhi oleh siswa untuk masuk homeschooling</p>	

<p>Biaya sekolah formal mahal. (537-544)</p>	<p>Sekolah formal membutuhkan biaya yang tidak sedikit</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi Orang tua ketika memutuskan menerapkan homeschooling</p>
<p>Responden kurang percaya pada guru yang mengajar secara klasikal (544-547)</p>	<p>Guru di sekolah formal tidak dapat memantau perkembangan seluruh siswa di kelas</p>	
<p>Responden kurang percaya pada lingkungan di sekolah (547-551)</p>	<p>Lingkungan disekitar sekolah dapat mempengaruhi perilaku anak</p>	

<p>Siswa Homeschooling memiliki kemandirian tinggi(187-189) Homeschooling membentuk anak menjadi lebih mandiri (192-194)</p>	<p>Mempunyai kemandirian tinggi yang lebih</p>	<p>Kelebihan homeschooling bila dibandingkan dengan sekolah formal</p>
<p>Kemandirian anak membutuhkan proses (276-278) Kemandirian anak Homeschooling akan terlihat ketika menemui kesulitan dalam mencari sumber informasi (685-690)</p>		
<p>Orang tua mengawasi belajar siswa setiap hari (195-197) Orang tua dapat mengamati minat dan bakat anak dalam berperilaku (198-201)</p>	<p>Orang tua dapat melihat perkembangan anak secara langsung</p>	
<p>Homeschooling bersosialisasi secara riil (245-257) Kelebihan homeschooling bertanya langsung ke nara sumber tentang sebuah informasi (48-51)</p>	<p>Siswa bersosialisasi dengan lingkungan secara langsung</p>	
<p>Metode belajar bisa diganti dan disesuaikan dengan anak (342-343) Dengan homeschooling, metode belajar yang dipakai orang tua dapat disesuaikan dengan gaya belajar anak (346-351)</p>	<p>Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar yang diinginkan</p>	
<p>Homeschooling bagus untuk siswa kebutuhan khusus (163-165) Potensi yang dimiliki siswa kebutuhan khusus membuat mereka lebih percaya diri(165-172)</p>	<p>Dapat menjadi pendidikan alternatif bagi anak berkebutuhan khusus</p>	
<p>Homeschooling dapat menambah teman dari berbagai kalangan (87-89) Alasan homeschooling karena pengen nambah teman (142-143) Pesan untuk temen-temen yang mau ikut homeschooling yaitu jangan takut homeschooling karena tetap ada ujiannya, lebih dapat menambah teman, (79-85) Teman di sekolah formal hanya sebatas teman di sekolah saja (86-88)</p>	<p>Dapat menambah teman dari berbagai lapisan masyarakat</p>	
<p>Anak dapat dengan bebas menyalurkan bakat serta kegemarannya dalam bidang lain selain bidang akademis seperti menulis cerita atau novel (61-70)</p>	<p>Dapat memunculkan bakat serta potensi setiap anak</p>	

Kesulitan menerapkan metode Homeschooling di rumah adalah mencari metode yang cocok untuk anak (176-181) Menjalankan homeschooling tidak mudah (181-187)	Mencari metode yang cocok untuk anak	Kesulitan melaksanakan Homeschooling
Pada awal tahun siswa tidak percaya diri mengikuti Homeschooling (205)	Anak tidak percaya diri pada awal tahun	
Sosialisasi sering menjadi bahan pembicaraan orang sebagai kekurangan homeschooling (313-314)	Masyarakat belum percaya dengan sosialisasi anak	
Komitmen yang kurang dari orang tua akan berpengaruh ke anak (318-319)	Diperlukan komitmen dari orang tua	

Perbedaan Homeschooling dengan sekolah formal ada pada pembelajarannya (23-25) Homeschooling pembelajarannya di rumah (212-214) Metode belajar bisa diganti dan disesuaikan dengan anak (342-343) Sekolah formal mengklasikasikan metode belajar kepada seluruh siswa (343-345) Dengan homeschooling, metode belajar yang dipakai orang tua dapat disesuaikan dengan gaya belajar anak (346-351) Responden ganti-ganti metode belajar (43-48)	Perbedaan pada pembelajaran	Perbedaan homeschooling dengan sekolah formal
Homeschooling belajar dimana saja (26-29) Lokasi belajar Homeschooling berbeda dengan sekolah formal (29-30) Homeschooling belajar dimana saja(30-33)	Perbedaan pada lokasi belajar	
Masyarakat dan lingkungan adalah sarana yang bisa dipakai sebagai tempat belajar siswa Homeschooling (33-37) Semua hal bisa jadi belajar (37)	Perbedaan pada sarana yang digunakan	
Siswa homeschooling belajar dengan fleksibel, tidak terbatas waktunya; pagi, siang, atau malam(37-40) Homeschooling belajar dari bangun tidur hingga mau tidur (42-44) Waktu belajar bebas dan fleksibel (44-45) Waktu belajar siswa homeschooling pada	Perbedaan pada penentuan waktu belajarnya	

<p>awalnya disusun oleh orang tua dan disepakati dengan anak (264-266)</p> <p>Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk membuat jadwal belajar sendiri jika sudah mampu (266-268)</p>		
<p>Anak senang di beri kesempatan membuat jadwal sendiri (268-269)</p> <p>Homeschooling belajar ada jadwalnya (23-25)</p> <p>Homeschooling belajar dari bangun tidur sampai tidur lagi (34-35)</p> <p>Jadwal dibuat oleh orangtua dan anak (27-2)</p> <p>Orang tua membetulkan jadwal yang dibuat oleh anak (32)</p> <p>Homeschooling belajar dimana saja sehingga temennya juga dari mana saja (145-147)</p> <p>Cara belajar di homeschooling sambil bermain, belajar dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, (31-33)</p>		
<p>Guru Homeschooling bukan hanya orang tua tetapi nara sumber yang berkompeten (45-48)</p>	<p>Perbedaan pada guru yang mengajar</p>	

<p>Cara bersosialisasi siswa Homeschooling dengan pergi ke tempat umum dan mengikuti perlombaan, pergi berenang, dan ke perpustakaan (225-244)</p>	<p>Cara bersosialisasi</p>	<p>Sosialisasi</p>

<p>Kurikulum Homeschooling mengikuti kurikulum yang dipakai diknas pada saat itu (101-103)</p> <p>Mata pelajaran homeschooling sama dengan yang ada di sekolah hanya cara belajarnya yang berbeda (47-50)</p>	<p>Kurikulum homeschooling sama dengan kurikulum yang digunakan oleh pemerintah</p>	<p>Kurikulum</p>
<p>Homeschooler dapat memodifikasi kurikulum diknas sesuai dengan kondisi keluarga (104-107)</p>	<p>Orangtua dapat memodifikasi kurikulum</p>	
<p>Kurikulum selesai 3 hingga 4 bulan (298-300)</p> <p>Semua mata pelajaran selesai dalam tiga hingga empat bulan (302-307)</p> <p>Mata pelajaran cepat selesai karena suasana belajar dibuat menyenangkan sesuai gaya belajar anak (307-310)</p>	<p>Lama waktu menyelesaikan kurikulum</p>	

Biaya homeschooling tidak ditentukan oleh Diknas, tergantung financial dari orang tua tunggal dan sarana yang bisa dipakai (385-396)	Tidak ditentukan oleh diknas	Biaya homeschooling
Homeschooling bisa diterapkan di kalangan menengah ke bawah (389-395) Biaya Homeschooling jenis komunitas ditentukan oleh masing-masing komunitas (396-406)	Biaya tidak terbatas pada golongan tertentu	

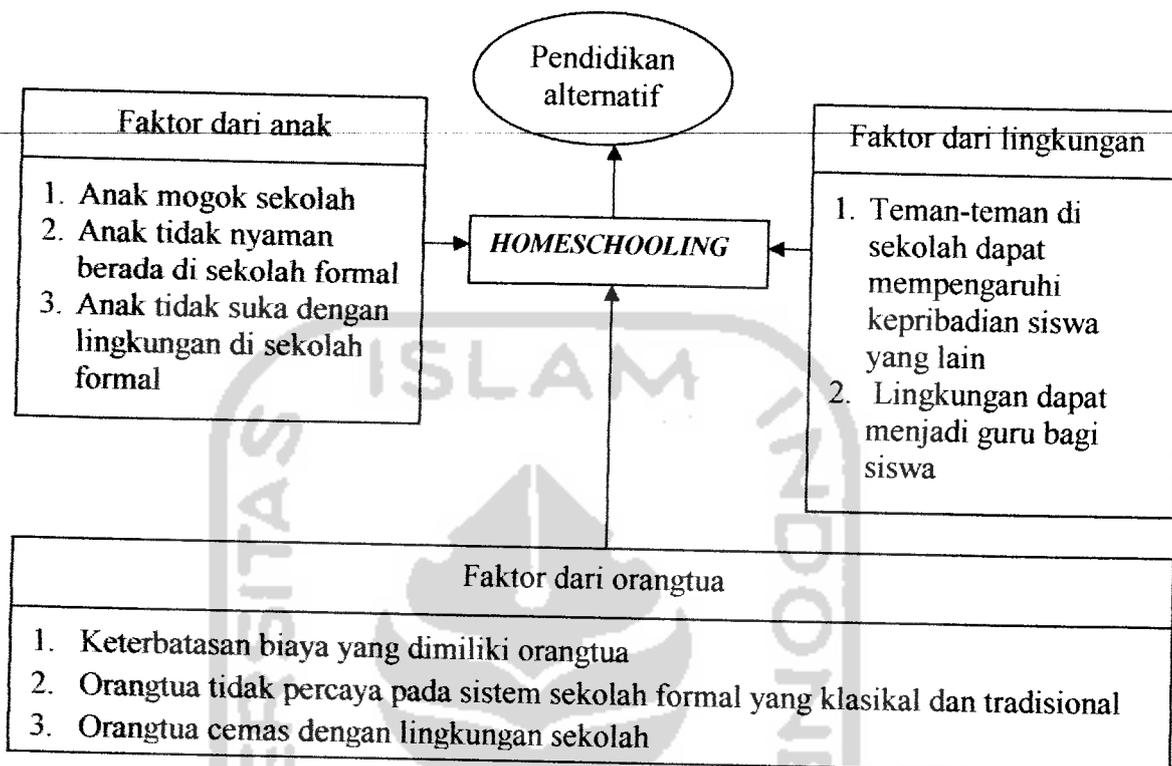
Alasan anak memilih Homeschooling karena belajarnya lebih enak dan menyenangkan (4-8) Lebih suka Homeschooling karena belajarnya lebih enak (19-21) Homeschooling bukan hanya sekolah di rumah saja tetapi sekolah dalam suasana rumah sehingga lebih santai, menambah teman (33-43) Responden tetap homeschooling karena belajarnya bisa dimana saja dan lebih enak dan tidak bosan (53-57)	Belajar lebih enak	Faktor yang mempengaruhi siswa mengikuti homeschooling
Responden tidak betah di sekolah formal (17) Faktor penyebab tidak menyukai sekolah formal karena teman bermusuhan, belajarnya hanya di kelas saja kecuali olahraga, kondisi ruangan kelas gelap, (124-128) Responden mulai mogok sekolah saat kelas 2 (17-18) Alasan mogok sekolah karena stress, ingin cepat pulang, udara panas, pusing, (20-23) Tidak menyukai cara belajar di sekolah formal karena membosankan (26-29)	Tidak betah di sekolah formal	
Keinginan homeschooling responden karena mengikuti jejak Kakak (61-64)	Ingin mengikuti jejak kakak	

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan gambaran mengenai *homeschooling* yang diterapkan oleh orang tua kepada putra-putrinya. Dengan gambaran inilah maka akan dapat diketahui bagaimana *homeschooling* dapat menjadi pendidikan alternatif di Indonesia. Pembahasan pertama mengacu pada alasan mengapa *homeschooling* dipilih sebagai metode pendidikan alternatif oleh orangtua siswa setelah siswa tidak belajar lagi di pendidikan formal.

Homeschooling banyak dipilih oleh orangtua yang anak-anaknya memiliki masalah dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi orangtua untuk memilih *homeschooling*, penelitian ini mengungkapkan bahwa *homeschooling* dipilih sebagai alternatif pendidikan untuk mengatasi masalah pada pendidikan anak di Sekolah Formal. *Homeschooling* semakin berkembang selain karena alasan keyakinan, perkembangan *homeschooling* juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan yang ada di sekolah, serta pergaulan lingkungan sosial di sekolah yang tidak sehat (Sumardiono, 2007).

Secara sederhana, faktor-faktor yang menjadikan *homeschooling* sebagai salah satu pilihan alternatif pendidikan di Indonesia, di gambarkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode homeschooling

Alasan pemilihan metode *homeschooling* banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari orangtua maupun faktor dari anak. Orang tua yang menerapkan metode *Homeschooling* kepada putra-putrinya mempunyai beberapa alasan, seperti orang tua tidak mempunyai biaya yang banyak untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal yang membutuhkan biaya tidak sedikit, orang tua merasa khawatir dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah seperti teman-teman yang nakal; anak jajan sembarangan di sekolah; serta guru yang tidak bisa mengawasi perilaku setiap siswa (W1, Y, 537-551). Sedangkan bagi anak, *homeschooling* dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif yang dapat dipilih agar anak-anak yang mengalami phobia sekolah mendapatkan kembali hak nya untuk memperoleh pendidikan(W3, D, 20-24). Anak-anak yang

mengalami *phobia* sekolah atau anak yang putus sekolah karena kekurangan biaya tetap mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2007), pendidikan adalah hak dari anak, sehingga jika anak tidak dapat bersekolah di sekolah formal, orangtua maupun pemerintah harus terus mengupayakan pendidikan untuk anak.

Homeschooling merupakan salah satu bentuk pendidikan yang termasuk dalam pendidikan informal, yang telah dilegalkan oleh pemerintah dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 (W1, Y, 88-96). *Homeschooling* terbagi dalam tiga jenis, yaitu *homeschooling* jenis tunggal, *homeschooling* jenis majemuk, serta *homeschooling* jenis komunitas. Perbedaan masing-masing dari jenis *homeschooling* terletak pada cara pelaksanaannya. Jenis *homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh orang tua siswa secara individu. *Homeschooling* majemuk dilaksanakan oleh gabungan dari beberapa keluarga yang secara terjadwal melaksanakan suatu kegiatan tertentu yang telah disepakati bersama. Sedangkan *homeschooling* jenis komunitas merupakan suatu lembaga pendidikan yang menggunakan metode *homeschooling* sebagai landasan mengajar (W1, Y, 55-81).

Pelaksanaan *homeschooling* memerlukan perhatian khusus dari orangtua selaku penyelenggara *homeschooling*. Orangtua harus memperhatikan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan *homeschooling*. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *homeschooling* yaitu; Pertama, komitmen. Komitmen dari orangtua merupakan landasan pertama dan utama dalam kesuksesan penyelenggaraan pendidikan di rumah bagi putra

putrinya si rumah. Orangtua yang kurang memiliki komitmen akan berdampak pada anak. Anak dapat menjadi malas belajar, dan tidak mematuhi jadwal yang telah disepakati bersama (W1, Y, 315-320). Yang diperlukan demi kesuksesan *homeschooling* adalah komitmen, kesediaan belajar serta bekerja keras (Sumardiono, 2007).

Orangtua selain harus memperhatikan komitmen, juga harus mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mencari informasi yang jelas dan lengkap mengenai *homeschooling* dan bagaimana mengupayakan pendidikan kepada anak-anaknya meskipun dengan biaya yang sangat sedikit dan sarana dan prasarana yang minim. Orangtua yang akan melaksanakan *homeschooling* di rumah harus mencari informasi mengenai segala sesuatu tentang *homeschooling* dari berbagai sumber yang jelas dan dapat dipercaya. Orangtua dapat mencari informasi di media cetak seperti majalah dan surat kabar. Selain itu, orangtua dapat juga mencari informasi yang mengupas secara tuntas mengenai *homeschooling* di internet (Sumardiono, 2007). Segala sesuatu yang kita kerjakan akan terasa sangat sulit jika tidak ada kemauan (W1, Y, 761-777).

Hal yang ketiga yang harus diperhatikan adalah tidak boleh memaksa anak agar mau belajar di rumah (W1, Y, 142-145). Orangtua harus tau apa kemauan anak. Anak yang belajar dalam kondisi tidak nyaman dan tidak menyenangkan akan lebih sulit menerima pelajaran bila dibandingkan dengan anak yang belajar dalam kondisi nyaman dan menyenangkan. Mulyadi (2007), berpendapat bahwa pendidikan harus dapat diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan, tidak membuat peserta didik stress dan akhirnya mereka tidak

suka belajar. Orangtua yang tidak memaksa kepada anaknya dan menggunakan rasa cinta untuk mendidik telah menggantikan ketakutan dan pemaksaan yang dialami anak dalam proses pendidikan (Istanbuli, 2006). Pendidikan adalah hak bagi setiap anak. Anak wajib belajar, namun ia harus bahagia dalam hidupnya.

Hal yang keempat adalah parenting yang tepat. Parenting atau pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua di rumah akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang (W1, Y, 444-454). Menurut Istanbuli (2006), orangtua haruslah dapat mempersiapkan anak mengarungi kehidupan artinya membuat anak mampu memainkan perannya dan melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini dengan teguh, dan pantang menyerah. Bila kelak anak keluar dari rumah dan sekolah menuju dunia luas dan lepas, ia tidak lagi merasa asing terhadap dunia itu, tidak tau, serta tidak mampu mengerjakan apapun dengan baik. Banyak dari orangtua yang salah dalam mendidik anak. Orangtua terkadang menganggap untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik, orangtua memilih jalan kekerasan, seperti berkata kasar, menghukum anak baik secara fisik maupun hukuman mental. Dalam Al-Quran QS. Ali Imran:159 Allah befirman :

Maka karena rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau berlaku keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sesuatu urusan.

Penjelasan ayat dalam Al-Quran tersebut, dapat kita ambil hikmahnya bahwa orangtua seharusnya mendidik anak dengan lemah lembut, tidak keras dan kasar jika menginginkan anaknya lebih dekat dengan orangtuanya. Agar pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak menjadi lebih mudah, orangtua

seharusnya mencintai anak-anak dengan tulus dan berusaha agar anak-anak juga mencintai kita. Anak biasanya memberikan tanggapan (reaksi) yang lebih baik bila diberi senyum dan diajak bicara dengan sikap hangat dan penuh kasih sayang Bursteln dalam (Istambuli, 2006).

Selain orangtua, syarat yang harus dimiliki oleh anak adalah anak harus mempunyai kemauan sendiri dalam melaksanakan *homeschooling*, anak harus dalam keadaan senang, tidak terpaksa dalam belajar (W1, Y, 154-169), (W3, D, 69), (W2, S, 1-2). Salah satu cara agar anak menjadi senang belajar yaitu membuat belajar seperti bermain, anak belajar sambil bermain. Bermain banyak bermanfaat untuk mengembangkan ketrampilan sehingga anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan lebih siap dalam mengikuti jenjang pendidikannya yang lebih tinggi. Semua anak-anak senang bermain karena bermain merupakan aktivitas menyenangkan yang merupakan kebutuhan melekat (inherent) dalam diri setiap anak dan sudah terberi secara alamiah (Tedjasaputra, 2001).

Pelaksanaan *homeschooling* lebih berpihak kepada anak. Anak bebas belajar kapan saja tidak terbatas waktunya mulai dari bangun tidur hingga akan tidur lagi. Waktu belajar di *Homeschooling* lebih fleksibel, berbeda dengan waktu belajar di sekolah formal. Jika di sekolah formal, anak atau siswa belajar dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, namun *homeschooling* lebih membebaskan dalam hal waktu belajar anak dan pelajaran apa yang harus dipelajari oleh anak. Anak bisa belajar satu mata pelajaran dalam waktu sehari

penuh tanpa dibatasi oleh waktu atau pergantian jadwal pelajaran yang lain, sehingga anak dapat belajar dengan tuntas (W1, Y, 669-675).

Selain waktu belajar yang fleksibel serta anak bebas belajar apa yang diinginkan, metode belajar yang digunakan oleh orangtua untuk melaksanakan pendidikan dirumah juga harus disesuaikan dengan kemauan anak. Menurut Istadi (2002), setiap anak berbeda dan unik, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam beradaptasi. Masing-masing anak mempunyai kemauan yang berbeda-beda dalam gaya belajarnya. Mulyadi (2007) berpendapat bahwa gaya belajar setiap anak terdiri dari gaya visual, gaya auditori, dan gaya taktil-kinestetik. Dengan melihat gaya belajar masing-masing anak, orangtua dapat memperoleh pemahaman mengenai hal-hal apa saja yang dapat menjadi kelemahan dan kekuatan dari masing-masing anak sehingga orangtua dapat membuat suasana belajar anak menjadi lebih menyenangkan dan anak akan senang belajar sehingga anak mampu memunculkan potensi serta bakat yang dimilikinya (W1, Y, 307-310), (W2, S, 19-21), (W3, D, 31-37), (W3, D, 50-57). Orangtua dapat tidak menekankan pada pelajaran yang tidak disukai anak sehingga waktu belajar anak lebih efisien dan ilmu yang diserap dapat mendalam (Saputra, 2007).

Homeschooling bukan hanya sekolah yang belajarnya hanya di rumah saja, lokasi belajar *homeschooling* bisa dimana saja (W2, S, 26-29). Di rumah dapat belajar di tempat tidur, di ruang tamu, di dapur, di halaman rumah, di kamar mandi, dan lain sebagainya. Lingkungan di sekitar rumah juga dapat dijadikan

sebagai lokasi belajar, seperti di pasar, di masjid, di perpustakaan, dan masih banyak lagi (W1, Y, 33-37).

Infrastruktur belajar bagi keluarga *homeschooling* pada dasarnya berlimpah dan tidak terbatas, tergantung kreatifitas setiap penyelenggara *homeschooling* (Sumardiono, 2007). Selain itu, guru *homeschooling* bukan hanya orangtua saja namun, narasumber-narasumber yang berkompeten dalam bidangnya juga dapat dijadikan sebagai guru atau sumber informasi (Wi, Y, 45-48). Orang tua atau guru seharusnya mengarahkan anak dan menunjukkan jalan hidup yang benar, sehingga anak-anak mereka akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Guru siswa *homeschooling* bisa berupa orang, peristiwa, audio visual, buku, kegiatan sehari-hari, maupun alam sekitar (Sumardiono, 2007).

Kesadaran bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas dari orangtua sendiri, orang tua akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak cerdas, (Suharsono 2002). Orangtua siswa *homeschooling* adalah sebagai fasilitator yang bukan hanya ceramah panjang lebar, tetapi juga sebagai sahabat anak yang ikut membantu mempersiapkan berbagai hal atau mendampingi anak-anak pada saat seorang anak membutuhkan teman untuk berbagi (Mulyadi, 2007). Orang tua bertanggung jawab sepenuhnya untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, lembaga pendidikan atau guru hanya sebagai pihak yang membantu proses pendidikan tersebut karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tua (W1, Y, 606-609),

(W1, Y, 701-703), (W1, Y, 787-794). Pendidikan yang paling utama dan pertama adalah pendidikan yang diberikan oleh lingkungannya yaitu lingkungan keluarga. Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang berasal dari mana saja, namun yang harus diperhatikan bahwa pendidikan yang paling utama dan yang pertama adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, yaitu orangtua. Upaya pencerdasan sebagai tanggung jawab orang tua, lembaga pendidikan atau guru hanya sebagai pihak yang membantu proses pendidikan atau pencerdasan tersebut (Suharsono, 2002).

Orangtua wajib melaksanakan tugas dengan baik, mereka bertanggung jawab bersama, mengasuh dan mendidik anak sebagai amanat dari Allah SWT (Istanbuli, 2006). Banyak dari masyarakat yang mempertanyakan apakah *homeschooling* diakui oleh pemerintah, bagaimana dengan pengukuran hasil prestasi belajar siswa *homeschooling*, serta apakah nanti ijazah dari siswa lulusan *homeschooling* dapat diterima di masyarakat Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi atau ketika akan melamar pekerjaan. *Homeschooling* adalah metode belajar yang telah dilegalkan oleh pemerintah yang telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Untuk melihat perkembangan hasil belajar para siswa *homeschooling*, pemerintah telah menyelenggarakan ujian kesetaraan yang dapat diikuti oleh siswa *homeschooling*. Seperti yang telah dituangkan ke dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa :

Hasil pendidikan informal dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal dan pendidikan nonformal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Siswa *homeschooling* dapat mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh pemerintah sesuai dengan tingkat pendidikannya. Untuk siswa yang setingkat dengan SD, dapat mengikuti ujian kesetaraan paket A. Untuk siswa yang setingkat dengan SMP, dapat mengikuti ujian kesetaraan paket B. Sedangkan untuk siswa yang setingkat SMU dapat mengikuti ujian kesetaraan paket C (W1, Y, 108-127) (Direktorat Pendidikan Kesetaraan).

Orangtua dapat membuat kurikulum sendiri sebagai panduan untuk kegiatan anaknya yang disesuaikan dengan kondisi keluarga serta mengacu pada kurikulum Diknas pada saat itu karena pemerintah belum membuat kurikulum untuk siswa *homeschooling* (W1, Y, 101-107). Sedangkan menurut Dinas Pendidikan Kesetaraan, kurikulum yang digunakan dalam *homeschooling*, dapat mengacu pada kurikulum diknas, kurikulum dari luar negeri maupun kurikulum yang dibuat oleh orangtua masing-masing siswa.

Orangtua yang melaksanakan *homeschooling* di rumah dapat berasal dari kalangan mana saja, baik dari segi status sosial ekonomi kalangan *high class* maupun dari kalangan bawah (W1, Y, 458-465). Orangtua dari kalangan *high class* tidak mempunyai masalah dalam memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses kegiatan belajar, sedangkan orangtua yang hanya memiliki keuangan pas-pasan diharapkan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam menyediakan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan

belajar anak di rumah. Orangtua yang hanya mempunyai biaya terbatas dapat menggunakan sarana dan prasarana yang sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang besar untuk mendukung kegiatan belajar anak di rumah (W1, Y, 389-395).

Setiap metode dalam suatu sistem pendidikan pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam penerapan kepada siswa. Setiap siswa mempunyai tingkat penyesaian yang berbeda-beda dalam mengikuti sebuah sistem pendidikan. Sebuah sistem pendidikan telah di rasa sangat sesuai dengan seorang siswa namun belum tentu sesuai juga dengan siswa yang lain karena setiap manusia diahirkkan tidak sama. *Homeschooling* sebagai salah satu metode pendidikan juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari *homeschooling* yang pertama dapat membentuk sikap kemandirian anak yang lebih tinggi. Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya (Mulyadi, 2007). Anak *homeschooling* diharuskan membuat dan menyusun jadwal belajar sendiri, mencari sendiri pemecahan dari permasalahan yang dihadapi (W1, Y, 187-179). *Homeschooling* merupakan metode pendidikan yang berlandaskan pendidikan kemandirian, yaitu pendidikan yang memberi anak kebebasan penuh untuk beraktivitas, dengan tujuan untuk mengetahui *insting* dan kecenderungannya, memperbaiki keburukan pada *insting* dan kecenderungannya tanpa paksaan, mengoptimalkan kebaikan pada *insting* dan kecenderungannya serta menjadikannya sebagai subjek dalam pendidikan dan pengajaran (Istanbuli, 2006).

Kelebihan dari *homeschooling* yang lain adalah orangtua dapat memantau bakat dari anak sejak usia dini sehingga orangtua dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak (W1, Y, 18-20). Misalkan saja orangtua menjadi tau jika anaknya memiliki potensi seni lukis yang bagus, sehingga orangtua dapat memfasilitasi anaknya untuk menggambar dan mengasah bakat anaknya sejak usia dini dengan mengikuti les gambar, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal.

Dengan *homeschooling*, maka anak dapat bersosialisasi secara langsung (W1, Y, 246-253). Cara bersosialisasi siswa *homeschooling* dengan pergi ke tempat-tempat umum seperti sosialisasi saat mengikuti berbagai lomba, pergi ke kolam renang untuk berenang, ke perpustakaan, mengunjungi museum, naik bus kota, dan lain lain. Sedangkan untuk sosialisasi dengan teman sebaya, anak-anak *homeschooling* tetap bisa bermain dengan teman sebaya mereka saat teman-teman lain yang sekolah di sekolah formal pulang ke rumah dan mereka akan bermain bersama-sama.

Siswa *homeschooling* akan bertanya ke narasumber secara langsung, sehingga kepercayaan diri anak *homeschooling* akan bertambah serta akan menambah teman dari berbagai lapisan masyarakat (W1, Y, 165-172). Model sosialisasi anak *homeschooling* lebih bersifat *vertical socialization* sehingga siswa *homeschooling* lebih matang secara sosial karena mereka terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang beragam usia (Sumardiono, 2007). Strategi-strategi atau langkah-langkah yang diambil oleh orangtua dalam penyelenggaraan

homeschooling haruslah diperhatikan oleh orangtua agar *homeschooling* menjadi efektif sebagai alternatif pendidikan.

Homeschooling dapat menjadi metode pendidikan alternatif bagi siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak dapat bersekolah di sekolah formal seperti siswa autis, siswa yang kekurangan secara fisik (W1, Y, 163-165), serta siswa yang putus sekolah karena orangtua yang tidak memiliki biaya cukup (W1, Y, 389-395). Siswa autis maupun siswa dengan cacat fisik bukan merupakan siswa cacat mental sehingga mereka seharusnya tidak diperlakukan sama seperti siswa yang cacat mental. Siswa yang cacat fisik tetap mempunyai IQ yang sama dengan siswa normal lain, hanya saja Allah SWT memberikan kelebihan lain yang ada di dalam dirinya jika siswa cacat mental diperlakukan selayaknya siswa cacat di Sekolah Luar Biasa yang sarana dan prasarannya sangat kurang, maka potensi, bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut tidak akan muncul dan berkembang.

Pendidikan adalah hak bagi setiap anak dan kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, sehingga orangtua dapat tetap melaksanakan kewajibannya meski anak tidak lagi berada di sekolah formal dengan metode *homeschooling*. Setiap metode belajar pasti memiliki tantangan atau kesulitan tersendiri, kendala serta tantangan yang ada di dalam *homeschooling* yaitu mencari cara untuk memindahkan paradigma belajar di sekolah menjadi belajar di rumah dan menjelaskan kepada anak bagaimana komitmen belajar di rumah, mencari metode belajar yang sesuai dengan anak, keyakinan orangtua akan kemampuan yang dimiliki anak, serta mampu

memotivasi anak agar anak terus mau belajar (W1, Y, 177-188) (W1, Y, 206-211), (W1, Y, 170-173), (W1, Y, 569-576).

Tantangan yang pertama adalah memindahkan paradigma sekolah ke rumah. Orangtua siswa yang sebelumnya belajar di sekolah formal harus mampu menjelaskan perbedaan belajar di sekolah dengan belajar di rumah, menciptakan suasana belajar yang baru di rumah sehingga anak mampu beradaptasi di lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan belajar di sekolah formal. Orangtua harus menjelaskan perbedaan sekolah di rumah seperti tidak ada guru yang ceramah di depan kelas, tidak ada seragam, tidak ada meja dan bangku sekolah, tidak ada perintah dari guru, serta tidak ada siswa yang hanya duduk dan menunggu perintah belajar dari guru.

Tantangan yang kedua adalah orangtua harus dapat membangun komitmen untuk tetap mengupayakan agar anak terus mau belajar, baik itu komitmen kepada anak, komitmen kedua orangtua, maupun komitmen dengan anggota keluarga lainnya. Komitmen orangtua yang rendah akan berdampak pada kurangnya motivasi pada anak sehingga akan mempengaruhi kesuksesan *homeschooling*.

Tantangan yang ketiga adalah mencari metode yang sesuai dengan kemampuan anak. Menurut Istadi (2002), setiap anak berbeda dan unik, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam beradaptasi. Masing-masing anak mempunyai kemauan yang berbeda-beda dalam gaya belajarnya. Mulyadi (2007) berpendapat bahwa gaya belajar setiap anak terdiri dari gaya visual, gaya auditori, dan gaya taktil-kinestetik. Dengan melihat gaya belajar masing-masing

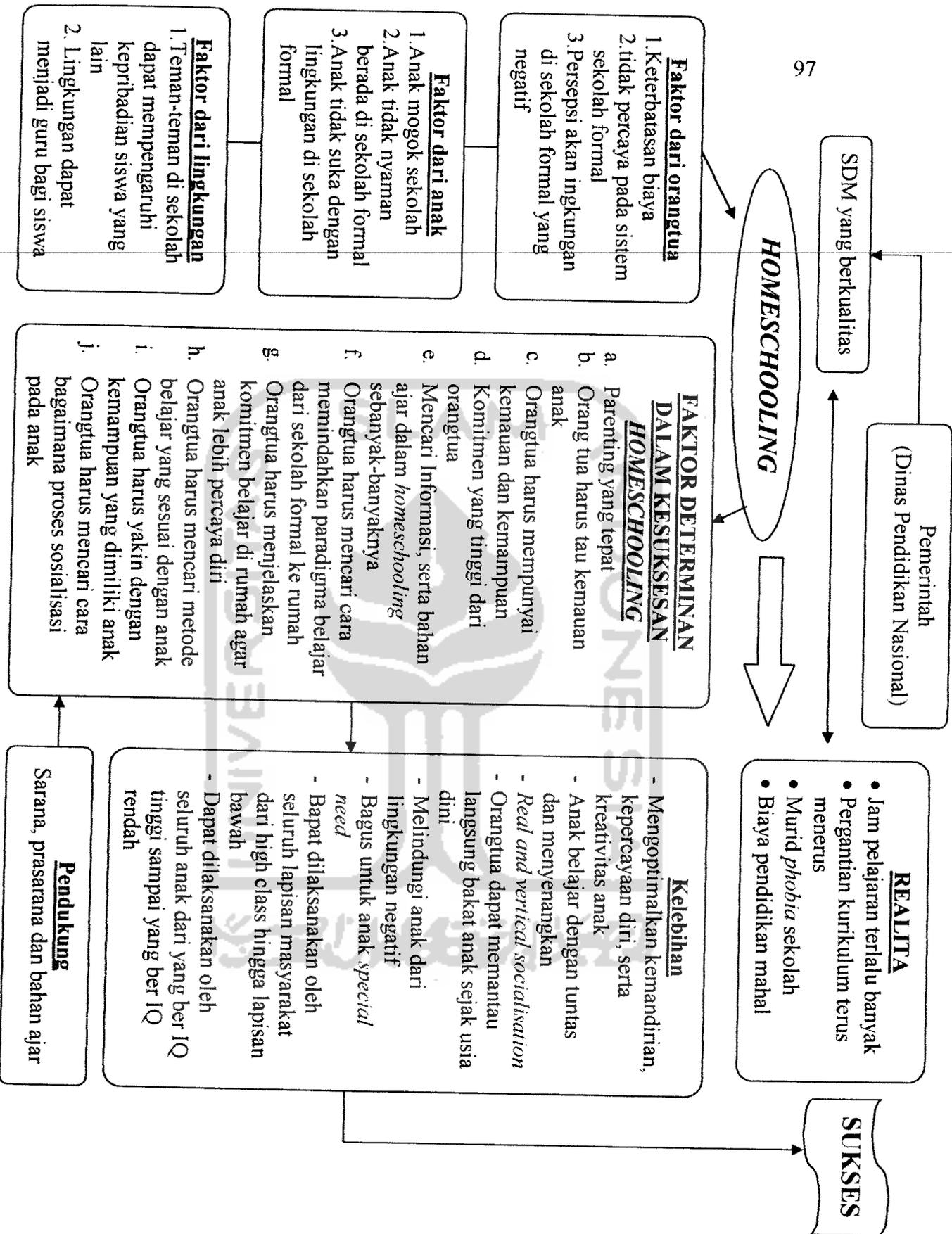
anak, orangtua dapat memperoleh pemahaman mengenai hal-hal apa saja yang dapat menjadi kelemahan dan kekuatan dari masing-masing anak sehingga orangtua dapat membuat suasana belajar anak menjadi lebih menyenangkan dan anak akan senang belajar sehingga anak mampu memunculkan potensi serta bakat yang dimilikinya.

Keyakinan dan kepercayaan orangtua akan kemampuan yang dimiliki baik yang dimiliki oleh orangtua itu sendiri untuk yakin, percaya serta mampu memajukan pendidikan anak-anaknya, maupun memiliki keyakinan bahwa setiap anak adalah juara merupakan tantangan yang keempat. Keyakinan orangtua dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak karena akan diberikan kebebasan untuk memilih apa yang akan dipelajari tanpa dipaksa sedikitpun oleh orangtua. Orangtua yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya dapat memotivasi dirinya sendiri maupun memotivasi anak untuk terus belajar sehingga proses belajar anak-anak *homeschooling* dapat berlangsung dengan baik (W1, Y, 165-173). Potensi atau bakat yang dimiliki oleh seseorang akan mudah muncul jika menepis rasa ketidakmampuan yang dimiliki (Bandura & Jourden; Wood & Bandura dalam Bandura, 1925). Orangtua harus dapat menghilangkan rasa ketidakmampuannya untuk melaksanakan *homeschooling* agar orangtua dapat yakin dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Ketekunan atau keuletan seseorang menjadi faktor yang dapat mengatasi hambatan untuk memunculkan kemampuan diri yang luar biasa (White dalam bandura 1925). Orangtua harus mempunyai ketekunan yang tinggi selama memberikan pembelajaran sehingga akan membantu kesuksesan dalam pelaksanaan *homeschooling*. Jika kita tidak

mentargetkan sesuatu, maka kita akan mudah dalam menjalaninya, sehingga kita mempunyai keyakinan yang tinggi (Bandura, 1925). Tingginya rasa keyakinan yang dimiliki oleh orangtua dapat dipengaruhi oleh ada tidaknya target yang ingin dicapai. Orangtua yang tidak mempunyai target akan lebih mudah dalam melaksanakan *homeschooling* bila dibandingkan dengan orangtua yang mempunyai target. Target tertentu hanya akan membuat orangtua merasa terbebani dalam melaksanakan *homeschooling*.

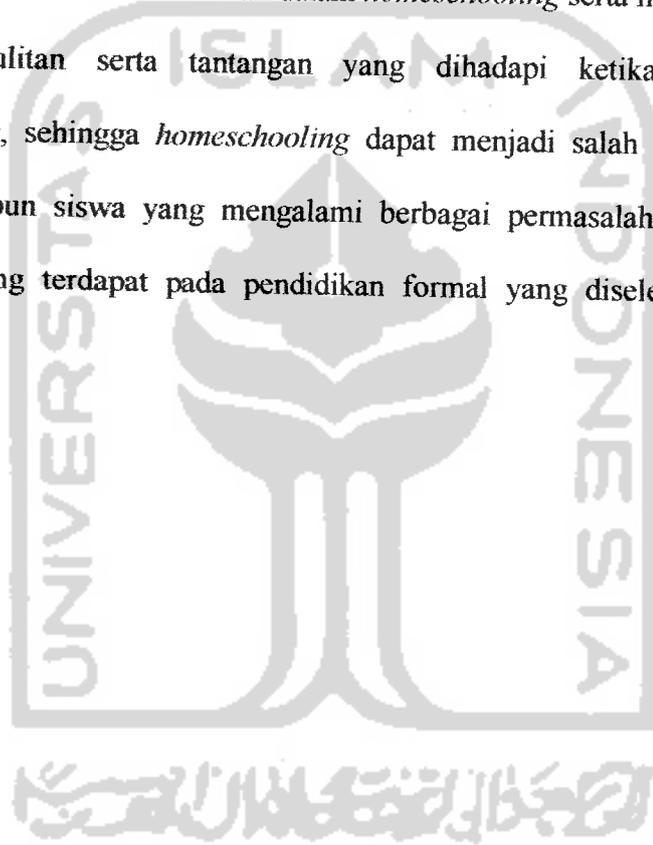
Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan *Homeschooling* dapat di perjelas dengan gambar seperti di berikut ini :





Gambar 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan penyelenggaraan homeschooling

Pelaksanaan *homeschooling* dapat dikatakan sukses apabila para *homeschooler* mampu memunculkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam metode *homeschooling*. Kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam metode *homeschooling* akan muncul apabila para *homeschooler* mampu melakukan hal-hal yang menjadi faktor determinan dalam *homeschooling* serta mampu mengatasi berbagai kesulitan serta tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan *homeschooling*, sehingga *homeschooling* dapat menjadi salah satu solusi bagi orangtua maupun siswa yang mengalami berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan yang terdapat pada pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orangtua harus mempunyai serta mau melakukan hal-hal penting dalam penyelenggaraan *homeschooling*, dan juga orang tua harus dapat mengatasi berbagai tantangan yang akan ditemui ketika melaksanakan *homeschooling*, sehingga *homeschooling* dapat dijadikan sebagai salah satu dari metode pendidikan alternatif yang ada di Indonesia untuk mengatasi masalah yang dialami baik itu oleh anak maupun orangtua ketika berada di sekolah formal.

Anak-anak atau siswa *homeschooling* belajar dengan mandiri, mereka belajar sendiri sesuai jadwal yang telah disusun serta mencari pemecahan masalah yang mereka hadapi dengan mandiri atau bertanya langsung kepada narasumber yang berkompeten. Tingkah laku mengajar yang dilakukan orangtua *homeschooling* adalah memfasilitasi sarana dan prasarana untuk mendukung kelangsungan belajar anak-anak, mengawasi dan mengobservasi anak-anak mereka sehingga orangtua akan mengetahui potensi serta bakat yang dimiliki oleh anak. Interaksi antara orangtua dan siswa *homeschooling* berlangsung setiap waktu karena anak belajar dirumah dan orangtua dapat mengawasi anak setiap waktu.

Homeschooling dapat diterapkan oleh siapa saja mulai dari keluarga yang kurang mampu secara *financial* agar anak-anaknya tetap dapat mengenyam pendidikan meskipun tidak bersekolah di sekolah formal sampai dengan keluarga

yang mampu secara *financial*. *Homeschooling* juga dapat diterapkan oleh anak-anak dengan tingkat inteligensi tinggi hingga tingkat inteligensi rendah.

Di Indonesia, *homeschooling* telah legal dan telah diatur dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Untuk memperoleh ijazah kelulusan yang berguna untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi para *homeschooler* dapat mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

B. Saran

1. Bagi orang tua yang ingin menyelenggarakan *homeschooling* di rumah
Orangtua sebaiknya mencari informasi terlebih dahulu mengenai segala sesuatunya yang berkaitan dengan *homeschooling*. Hal ini perlu diketahui agar orang tua benar-benar mengerti dan bukan hanya sekedar mengikuti tren yang sedang berlangsung dalam dunia pendidikan. Selain itu orang tua juga harus mempersiapkan secara menyeluruh, dalam artian komitmen dari orang tua untuk memotivasi anak, mengobservasi anak, serta mendidik anak agar mendapatkan ilmu pengetahuan juga harus benar-benar dipersiapkan. Selain itu, bahan-bahan yang akan digunakan untuk belajar anak-anak juga harus dipersiapkan. Orang tua juga tidak boleh memaksa anak untuk mengikuti *homeschooling*, jika si anak masih mau belajar di sekolah formal. Pemaksaan dari orang tua tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis dari anak dan dapat mempengaruhi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak bahwa mereka lain dari teman-teman mereka yang bersekolah di sekolah formal.

2. Bagi anak yang mengikuti *homeschooling*

Agar mau menerima bahwa dia lain dari teman-temannya. Saat teman-temannya berangkat ke sekolah, para siswa *homeschooling* belajar sendiri di rumah bersama dengan para orangtuanya.

3. Bagi masyarakat

Sebaiknya mendukung dan tidak mengucilkan orang tua yang memilih untuk memberikan pendidikan *homeschooling* pada anak-anaknya. Orang tua yang memilih *homeschooling* untuk mendidik anak-anaknya tentu saja mempunyai alasan tersendiri, dan kita sebagai warga negara Indonesia yang baik harus mau menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar kita. Dukungan dari masyarakat sekitar akan menjadi suatu penyemangat dan menjadi suatu hal yang berharga bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar *homeschooling* di Indonesia.

4. Bagi pemerintah

Pemerintah harus bisa menjadi media untuk menjembatani agar seluruh masyarakat Indonesia mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah sebaiknya tidak membeda-bedakan antara lulusan sekolah formal maupun lulusan sekolah non formal, dikarenakan kedua lulusan tersebut sama-sama mengikuti ujian yang sama-sama diselenggarakan oleh pemerintah dengan meteri yang sama.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, dapat dilakukan ~~penelitian-penelitian lanjutan~~ dengan tema-tema lain mengenai *homeschooling*. tema-tema penelitian yang dapat dilakukan, pertama peneliti selanjutnya dapat lebih terfokus pada perbedaan motivasi belajar antara anak-anak *homeschooling* dengan anak-anak di sekolah formal. Kedua, peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai perbedaan religiusitas antara siswa *homeschooling* dengan siswa sekolah formal. Ketiga, dapat meneliti mengenai perbedaan keyakinan dari masing-masing orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan *homeschooling* di rumah maupun menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Keempat, dapat meneliti mengenai perbedaan prestasi belajar antara anak-anak *homeschooling* dengan anak-anak di sekolah formal. Kelima, dapat meneliti mengenai perbedaan prestasi belajar antara *homeschooler* tunggal dengan *homeschooler* majemuk atau komunitas. Keenam, dapat meneliti mengenai seberapa besar faktor determinan mempengaruhi kesuksesan melaksanakan *homeschooling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim Fauzil M. 2004. *Adventures In Parenting*. Yogyakarta : Alenia
-
- Ahsin Izza M. 2007. *Dunia Tanpa Sekolah*. Bandung : Read
- Bandura,A. 1925. *Self-Efficacy : The Exercise of Control*. New York : W.H Freeman and Company
- Bungin,B. 2007. *Penelitian Kualitatif; komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas Sekolah Rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Kesetaraan
- Drs.B.Suryobroto. *Mengenal Metode Pengajaran Di Sekolah Dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*.1986. Yogyakarta: Marta
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajarannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- <http://hslida.org/auction/xcAuction.asp>
- <http://www.sumardiono.com>
- <http://www.sekolahrumah.com>
- <http://www.homeschoolzone.com>
- <http://www.pahomeschoolers.com/newsletter/issue73b.htm>).
- Idrus J. 2005. *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta : Empati Pustaka

- Istadi, I. 2002. *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta : Pustaka Inti
- Istanbuli Al,M M. 2006. *Parenting Guide*. Jakarta : Hikmah
-
- Kho, L. 2007. *Homeschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak ?*. Yogyakarta : Kanisius
- Kompas. 2007. *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- La Sulo, S.L, Tirtarahardja,U. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moh. Nazir,Ph.D.2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Mardiansyah, A. 2007. Faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua melakukan *homeschooling*. *Naskah Publikasi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Mulyadi, S. 2006. *Harian Seputar Indonesia*. Edisi Sabtu, 28 Oktober 2006. Jakarta
- Mulyadi, S. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Jakarta : Kaifa
- Nasution, S. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soeitoe, S. 1982. *Psikologi Pendidikan (mengutamakan segi-segi perkembangan)*. Jakarta : Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Saputra.A Abe. 2007. *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta : GRHA Pustaka

Strauss A, Corbin J. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suharsono, 2002. *Mencerdaskan anak*. Depok : Inisiasi Press

Sumardiono. 2007. *Homeschooling A Leap For Better Learning Lompatan Cara Belajar*. Jakarta : Gramedia

Sunaryo. 1987. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: depdikbud ditjen dikti

Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : rajawali

Tedjasaputra, M, S. 2001. *Bermain, mainan, dan permainan*. Jakarta : Gramedia

Tim Pustaka Merah Putih. 2007. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*. Jakarta : Pustaka Merah Putih

Wasty Soemanto Drs. 1984. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : radar jaya offset

Whiterington, H. C. 1977. *Educational Psychology terjemahan : Pengantar Psikologi Pendidikan oleh M Bukhori jilid 2* Bandung : Jemmars

www.keluargasehat.com

www.komunitashomeschooling.com

Yusuf Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya

SURAT KETERANGAN

No. : 03/SK-BERKEMAS/IX/07

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yayah Komariah

Jabatan : Ketua

menerangkan bahwa,

Nama : Mangesti Indie Lisdiani

NIM : 03320188

Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya/Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Alamat : Jl. Kaliuring km. 14.4 Besi Sleman, Yogyakarta 55584

telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan tema *homeschooling*.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 28 September 2007



Yayah Komariah
Ketua



Responden Pertama
Wawancara 1

A. Identitas responden

Nama responden : Yayah Komariah (Y)
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal : Jakarta

B. Waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara :

Waktu : Senin 7 Mei 2007 pukul 10.30-14.00 WIB
Lokasi : Komunitas Berkemas, Pasar Minggu, Jakarta

C. Keterangan

I : Peneliti
Y : Responden

baris	Uraian	Tema
1	I : Assalamualaikum... Assalamualaikum... Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatu...	Pembukaan (1-2)
5	Ibu, nama saya indi dari mahasiswi psikologi UII dari Jogja.. e.. saya sedang menyusun skripsi tentang homeschooling e.. mungkin ibu bisa bantu e.. ehm.. menjelaskan apa itu pengertian homeschooling karena kami saya sendiri pun masih belum tau apa itu home schooling karena baru gitu ya bu' ya..	Orientasi (3-7)
10	Y : ya.. e.. Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh, insya allah kami akan bantu dengan kemampuan kami dan sesuai dengan pengalaman kami. Homeschooling itu adalah e.. satu model tentang e... sekolah yang dilakukan oleh masyarakat a.. termasuk dalam system sekolah informal, gitu.	Ruang lingkup homeschooling (10-12)
15	Kalo di pemerintahan itu ada kita di diknas itu ada tiga, formal, non formal dan informal, dan kita termasuk e.. yang informal. Pengertian homeschooling adalah e... suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh orang tua untuk anak-anaknya e.. selain akademis yang dimunculkan disini adalah potensi-potensi yang ada di anak itu untuk e.. melihat sedini mungkin tentang e.. minat dan bakatnya.	Jenis pendidikan (13-14)
20	I : kemudian e... perbedaan antara homeschooling dengan sekolah yang formal itu terletak di apanya bu ?	Pengertian homeschooling (15-17)
25	Y : terletaknya di metode pembelajarannya. Karena disini metode Homeschooling itu e.. kita bebas ya.. bebas dalam artian bebas yang bertanggung jawab e.. sebab homeschooling itu belajar dimana saja dalam artian bahwa	Homeschooling dapat melihat dari dini minat dan bakat anak (18-20)
		Perbedaan Homeschooling dengan sekolah formal ada pada pembelajarannya (23-25)
		Homeschooling belajar dimana saja

30	<p>sekolah itu e.. tempat untuk belajar itu dimana saja dalam artian e.. bumi semua dan seisinya ini bisa jadi kela, bisa jadi e... tempat untuk kita belajar. Beda dengan sekolah formal yang sudah di tentukan kelasnya. Kalo kita dimana saja seperti tempat-tempat di sekitar rumah, di dalam rumah misalkan di ruang tamu, ruang makan, kamar mandi, kamar tidur itu bisa tempat belajarnya anak-anak. Kalo di sekitar masyarakat atau lingkungan adalah sarana-sarana yang bisa dipakai oleh kita</p>	<p>(26-29) Lokasi belajar Homeschooling berbeda dengan sekolah formal (29-30) Homeschooling belajar dimana saja(30-33)</p>
35	<p>untuk tempat belajar contohnya perpustakaan, taman, supermarket, e.. apa masjid atau rumah ibadah iya kan... itu sebenarnya bisa kita pakai untuk tempat belajar. Terus Yang kedua belajar anak disini adalah kapan saja, kapan saja dalam artian mereka bebas e... belajar fleksibel waktunya mau pagi, siang, sore atau malam, seperti itu. Nah, disinilah e... bedanya mereka belajar e... sepanjang hari mereka, seperti itu. Maka kalo homeschooling di bilang kalo kak seto bilang dari mau tidur sampai.. dari bangun tidur sampai mau tidur mereka belajar. Nah, itu ya.. jadi e... kapan saja waktunya bebas</p>	<p>Masyarakat dan lingkungan adalah sarana yang bisa dipakai sebagai tempat belajar siswa Homeschooling (33-37)</p>
40	<p>fleksibel trus yang ketiga e... dengan siapa saja. Guru homeschooling adalah bukan hanya orang tua tapi nara-nara sumber yang kita cari yang sesuai atau kompeten di bidangnya. Kita e.. anak-anak homeschooling e... berangkat ke tempat nara sumber dan menanyakan apa-apa yang akan diketahui oleh anak-anak. Jadi Kelebihannya itu jadi perbedaannya itu dengan sekolah formal.</p>	<p>Siswa homeschooling belajar dengan fleksibel, tidak terbatas waktunya; pagi, siang, atau malam(37-40) Homeschooling belajar dari bangun tidur hingga mau tidur (42-44) Waktu belajar bebas dan fleksibel (44-45)</p>
45	<p>I : kemudian Homeschooling sendiri apakah ada jenis-jenisnya Bu, atau hanya khusus homeschooling antara orangtua dan anak aja gitu ?</p>	<p>Guru atau pengajar di Homeschooling bukan hanya orang tua tetapi nara sumber yang berkompoten (45-48) Kelebihan homeschooling bertanya langsung ke nara sumber tentang sebuah informasi (48-51)</p>
50	<p>Y : ada.. ada.. e.. tiga jenis dari homeschooling pertama homeschooling tunggal yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri. Jadi e... mereka tidak mengacu kemana-mana tapi kurikulum yang mereka pakai itu biasanya kurikulum diknas, kurikulum luar negeri atau kurikulum bikin sendiri. Trus yang kedua apa.. e... homeschooling majemuk. Perkumpulan dari para tunggal ketemu. Misalnya sepuluh keluarga atau lima keluarga, itu bertemu dan mereka menyusun biasanya hanya kegiatan-kegiatan sosialisasi. Nah yang ketiga itu komunitas. Komunitas ini perkumpulan dari beberapa orangtua tunggal dan majemuk yang ingin e.. berkumpul yang akan memfasilitasi ujian untuk mereka. Jadi kemana meraka ingin ujian itu komunitas bertanggung jawab bila dia masuk komunitas. Tapi untuk untuk tunggal juga bisa hanya mereka mengurus sendiri ke diknas tapi kalo masuk komunitas, komunitas yang mengurus dia hanya tugasnya belajar, para homeschooler seperti itu jadi ada beberapa komunitas yang ada di Jakarta e.. itu misalnya Komunitasnya homeschoolingnya kak seto, komunitasnya Huges, I Huges Schooling, Komunitas Berkemas di pasar minggu, komunitas</p>	<p>Homeschooling ada tiga jenis (55) Homeschooling jenis tunggal (56) Kurikulum Homeschooling tunggal (58-59)</p>
55	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>
60	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>
65	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>
70	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>	<p>Homeschooling jenis majemuk (60) Pengertian homeschooling jenis majemuk (60-63) Jenis Homeschooling komunitas (63) Pengertian jenis komunitas (64-66) Komunitas dapat memfasilitasi ujian kesetaraan siswa Homeschooling (64-66) Komunitas bertanggung jawab pada siswa yang bergabung dan membantu siswa tunggal dalam belajar (66-68) Contoh komunitas yang ada di</p>

75	<p>morning star Academy di Setia Budi itu e.. naksudnya sudah banyak hampir 500 orang, trus ada komunitas-komunitas yang akan muncul, yang akan disini e... apa.. ya dalam proses yang akan mewarnai sistem pendidikan kita. Yang kita yakin banyaknya komunitas, banyaknya orang yang e... apa.. e.. punya kepentingan. Punya e.. punya apa.. punya.. punya... kekuatanlah untuk bisa melaksanakan pendidikan ini sendiri. Karena homeschooling kan dilaksanakan sendiri seperti itu,</p>	<p>Jakarta (71-76)</p> <p>Akan muncul komunitas baru karena ada keyakinan melaksanakan homeschooling (76-81)</p>
80	<p>kita kalo para homeschooler bilangnye ke kita-kita kalo ngumpul sepertinya kita minta dari pemerintah adalah legalitas yang selebihnya kita mengadakan sendiri.</p>	<p>Komunitas Homeschooling meminta Legalitas dari pemerintah (83-85)</p>
85	<p>I : kemudian untuk legalitasnya itu gimana bu ? dari pemerintah apakah sudah ada ijin atau bagaimana bu ?</p>	<p>Legalitas serta Undang-undang Homeschooling (88-96)</p>
90	<p>Y : Sudah.. sudah ada ijin dari pemerintah pusat, malah kak seto bilang kemarin akan di munculkan di trans 7 acara e.. kupas tuntas atau forum, forum forum a.. ada focus forum gitu e.. akan.. akan.. muncul e... minggu depan, insya Allah minggu depan. Ketika mendiknas Bambang Sudibyo itu menyatakan homeschooling sudah legal trus undang-undang no 20 tahun 2003 itu pasal 1 menyatakan bahwa e.. sekolah nonformal termasuk dalam e.. dalam e.. dalam sesuai dengan kurikulum diknas gitu seperti itu</p>	
95	<p>I : kemudian untuk kurikulum sendiri homeschooling itu apakah ada dibuat kurikulum khusus untuk dibuat kurikulum khusus dari para hoeschooler atau memang udah ada dari pemerintah, gitu Bu?</p>	<p>Kurikulum Homeschooling mengikuti kurikulum yang dipakai diknas pada saat itu (101-103) Homeschooler dapat memodifikasi kurikulum diknas sesuai dengan kondisi keluarga (104-107)</p>
100	<p>Y : untuk kurikulum khusus tentang homeschooling, pemerintah belum buat, jadi kita e.. di.. di.. a.. di.. di.. Disarankan mengikuti kurikulum yang ada tapi ketika kurikulum itu e.. akan di.. e... di.. apa.. di.. oleh e... kita.., para home schooler, homeschooler membuatnya sendiri sesuai dengan e.. setting sesuai keluarga .. tapi di dalamnya kurikulum diknas gitu..</p>	<p>Ujian kesetaraan siswa Homeschooling dengan ujian paket A, paket B serta paket C (110-116)</p>
105	<p>I : kemudian untuk ujiannya bu, ujian dari anak-anak yang sudah berhomescholing itu gimana bu ?</p>	<p>Kemungkinan Homeschooler dapat ujian di sekolah formal (116-127)</p>
110	<p>Y : untuk anak-anak ujian homeschooling anak-anak homeschooler yang menjalankan homeschooling dirumahnya, untuk saat ini kita sudah di buka jalur non formal, ikut paket A paket B paket C. insya Allah tanggal 28 mei ini anak-anak homeschooler akan ikut ujian kesetaraan paket C untuk setara dengan SMA tanggal 5,6,7 Juni itu untuk kesetaraan paket B atau SMP paket A untuk S.. untuk SD ya.. tapi... ada.. ada wacana baru di Diknas Pusat bahwa sekolah formal akan membukan keran untuk para homescholler, akan membuka e .. apa kesempatan untuk para homeschooler masuk ke sekolah formal. Ini baru wacana tapi sekarang kita lagi penggodokan.</p>	
115	<p>I: Berarti nanti para home schooler itu bisa ujiannya bisa sama</p>	
120		

125	<p>dengan di sekolahan formal tapi cuman mereka belajarnya di lain tempat gitu bu.</p>	
130	<p>Y: Iya betul. Proses belajar mengajar yang bertanggung jawab adalah orang tua dirumah yaitu tadi dimana saja tapi untuk ujian bisa ke sekolah.</p> <p>I: Kemudian ada nggak bu' syarat-syarat dari home schooler sendiri yang harus dipenuhi untuk bergabung menjadi para di homeschooling ini Bu.</p> <p>Y: Syarat-syarat yang paling penting di para orang tua ketika</p>	<p>Komitmen atau filosofi menjadi syarat orang tua dalam menjalankan homeschooling (133)</p> <p>Semakin kuat filosofi orang tua semakin yakin melaksanakan homeschooling (134-135)</p> <p>Mencari informasi tentang homeschooling adalah syarat melaksanakan homeschooling (135-149)</p> <p>Membuat kekuatan dirumah sebagai pendukung adalah syarat pelaksanaan homeschooling (149-142)</p> <p>orang tua tidak boleh memaksa anak ikut homeschooling adalah syarat pelaksanaan homeschooling (142-145)</p> <p>orang tua ikut perkumpulan homeschooling menjadi syarat melaksanakan homeschooling (145-147)</p> <p>Bertemu dengan komunitas dapat mengatasi kesulitan orang tua melaksanakan homeschooling (147-151)</p> <p>Dalam pelaksanaannya tidak ada syarat bagi siswa yang ingin bergabung (154)</p> <p>Homeschooling adalah pendidikan yang tidak terbatas untuk semua orang (157-163)</p> <p>Homeschooling bagus untuk siswa kebutuhan khusus (163-165)</p> <p>Potensi yang dimiliki siswa kebutuhan khusus membuat mereka lebih percaya diri(165-172)</p>
135	<p>dia mau menjalankan homeschooling ya gitu itu biasanya pertama komitmen atau apa filosofinya ketika dia mau Homeschooling gitu kan, nah semakin kuat filosofinya semakin dia yakin apa yang dia jalankan. Terus kedua mencari tahu banyak tentang Homeschooling, apa itu Homeschooling, bagaimana cara belajarnya, bagaimana sosialisasinya sampai bagaimana hukumnya di negara itu ketika mau menjalankan Homeschooling. Yang ketiga dibuatlah e... satu e... apa</p>	
140	<p>Kekuatan yang ada di dalam rumah setiap di dalam rumah tu kekuatan apa yang bisa disinergikan untuk menjalankan homeschooling ini. Terus keempat syaratnya e dibicarakan dengan anak. Kalau mau dia homeschooling silahkan. Tapi kalo tidak mau jangan di paksa kalo dia mau masih selolah, itu</p>	
145	<p>seperti itu. Yang terakhir e... sebaiknya dia ikut satu perkumpulan atau sering mengadakan pertemuan dengan e... para homeschooler ini sebab kekuatan kita e... ketika kita menjalani e.. Homeschooling ini di rumah pasti kendalanya banyak. Tetapi kalo kita ketemu kita kita mengadakan pertemuan e... Insya Allah itu ada jalan keluar karena kita disitu sharing atau diskusi.</p>	
150	<p>I: kemudian e... untuk siswa sendiri ada nggak bu syarat-syarat yang harus dipenuhi ?</p>	
155	<p>Y: Untuk siswa sendiri tidak ada ya hanya disini adalah e... siswa itu e... dia mau mau sendiri, tu... itu lebih enak dia mau sendiri, dia tahu apa itu homeschooling, itu e... tidak masalah. Terus siapa yang bisa masuk homeschooling, itu siapa aja, kita beranggapan e... bahwa pendidikan untuk semua. Educaty for all ini tidak dibatasi oleh agama, tidak dibatasi oleh suku, tidak dibatasi oleh tempat pun tidak dibatasi oleh e... anak ini dalam artiannya e... kemampuannya e... tinggi, rendah atau e..... need gitu, di bawah itu, seperti itu... jadi para home e... untuk homeschooling ini bagus untuk special need gitu. Autis yang memang perlu penekanan khusus</p>	
160	<p>untuk... untuk anak-anak cacat karena dia itu e... dimunculkan potensi-potensinya yang ada yang akan membuat mereka tuch percaya diri.</p>	
165	<p>I: Selain akademis Bu ?</p>	
170	<p>Y: iya selain akademis... karena kita yakin e.. setiap anak itu e.. juara, gitu. Setiap anak punya kelebihan ketika Tuhan atau</p>	

175	<p>Allah menciptakan seseorang pasti ada kelebihanannya. Walaupun dia dilahirkan dalam keadaan apapun.</p> <p>I: e... kemudian Ibu kan sebagai seorang pengajar juga ya bu di rumah yang menerapkan homeschooling kepada putra putri Ibu, adakah kesulitan saat mengajar gitu bu ?</p> <p>Y: Kesulitan mengajar pasti ada ya karena e.. kita tiap hari ketemu, kita e mencari metode yang cocok dengan gaya mereka dengan multiple intelegensi mereka seperti itu, tapi</p>	<p>Kesulitan menerapkan metode Homeschooling di rumah adalah mencari metode yang cocok untuk anak (176-181)</p>
180	<p>ketika kita menyatakan bahwa e... kendala kan itu ya... kesulitan itu kendala menjadikan tanta.. dijadikan tantangan pasti ada solusinya. Ketika pengalaman saya 2 tahun menjalankan homeschooling itu tidak mudah e... karena e.. paradigma tentang belajar itu selalu diidentikkan dengan anak</p>	<p>Menjalankan homeschooling tidak mudah (181-187)</p>
185	<p>duduk diam ,guru berbicara di depan seperti itu, tapi metode homeschooling ini tidak. Kita hanya menjadi fasilitator, motivator, cuma jadi apa ...e... e.. apa... e... penyambung media untuk mereka. Selebihnya selebihnya mereka punya kemampuan kemandirian belajar itu tinggi sekali. Anak-anak itu sebenarnya ketika mereka diberi kesempatan gitu</p>	<p>Orang tua hanya menjadi fasilitator anak dalam belajar (185-187)</p>
190	<p>I: Berarti tergantung anaknya juga ya gimana... gimana cara mereka memanage waktu belajar nya gitu ?</p> <p>Y: Ya.. kita hanya memberi tau e.. apa itu memanage jadwal, kan biasanya di kasih tau. Selebihnya mereka akan buat sendiri kapan saya harus belajar, kapan saya ini. Walaupun dalam artian begini ya e Mbak Indi tetep aja kita yang mengarahkan. Kita akan mengontrol tiap hari. Jadi di homeschooling itu orangtua bisa mengontrol ketiga akhirnya kita lama-lama pandai mengamati anak kita ini kecenderungannya kemana karena kita kan tiap hari ketemu, seperti itu terus bakat minat sendini mungkin kita sudah lihat dan kita arahkan biar mereka apa Ahli di bidangnya nanti.</p>	<p>Siswa Homeschooling memiliki kemandirian tinggi(187-189)</p>
195	<p>I: Kemudian ada nggak bu anak-anak yang merasa saya kok berbeda dengan teman-teman yang lain, saya kok di rumah sendiri, terus temen-temen di lain sekolah gitu..</p>	<p>Homeschooling membentuk anak menjadi lebih mandiri (192-194)</p>
200	<p>Y: Ada di awal-awal itu, iya ada... e.. namanya e.. lingkungan ya kan anak hidup, anak juga hidup dari lingkungannya. Ketika teman-temannya berangkat dia tidak gitu seperti itu tapi lama-lama iya. Tapi ketika kita bicara dengan mereka dengan filosofinya kita atau kita menyatakan komitmennya seperti ini gitu.. itu tidak masalah. Apalagi kalau kita juga berangkat mereka berangkat sekolah sepertinya juga kita berangkat berangkat belajar kemana aja gitu.. jadi sebenarnya ga ada beda kecuali bila e.. pas pembelajarannya di rumah, gitu.. Tapi ketika pun kalo dirumah ada kegiatan mereka tidak.. tidak merasa gitu hanya awal-awal kecuali anak-anak yang tadinya dari sekolah..</p>	<p>Orang tua mengawasi belajar siswa setiap hari (195-197)</p>
205	<p>I: Formal..</p>	<p>Orang tua dapat mengamati minat dan bakat anak dalam berperilaku (198-201)</p>
210	<p>Y: Ada di awal-awal itu, iya ada... e.. namanya e.. lingkungan ya kan anak hidup, anak juga hidup dari lingkungannya. Ketika teman-temannya berangkat dia tidak gitu seperti itu tapi lama-lama iya. Tapi ketika kita bicara dengan mereka dengan filosofinya kita atau kita menyatakan komitmennya seperti ini gitu.. itu tidak masalah. Apalagi kalau kita juga berangkat mereka berangkat sekolah sepertinya juga kita berangkat berangkat belajar kemana aja gitu.. jadi sebenarnya ga ada beda kecuali bila e.. pas pembelajarannya di rumah, gitu.. Tapi ketika pun kalo dirumah ada kegiatan mereka tidak.. tidak merasa gitu hanya awal-awal kecuali anak-anak yang tadinya dari sekolah..</p>	<p>Pada awal tahun siswa tidak percaya diri mengikuti Homeschooling (205)</p>
215	<p>Y: formal ke Homeschooling itu lama adaptasinya kisaran</p>	<p>Tidak percaya diri siswa dapat diatasi orang tua dengan menjelaskan filosofinya (208-212)</p>
		<p>Homeschooling pembelajarannya di rumah (212-214)</p>

220	<p>antara satu, tiga sampai enam bulan. Ketika dia harus mencari adaptasi itu.</p> <p>I: Kemudian e.. bagaimana cara membina hubungan sosial antara siswa yang Homeschooling itu kan dia istilahnya sendiri, gitu yang yang tunggal.. gitu.. kan sendiri terus bagaimana dia bersosialisasi dengan teman sebaya ?</p>	<p>Lama adaptasi siswa yang pindah dari sekolah formal ke homeschooling 1-6 bulan (215-220)</p>
225	<p>Y: Ada berapa cara dari sosialisasi anak Homeschooling ini yang kami lakukan adalah e kami ke tempat-tempat</p>	<p>Cara bersosialisasi siswa</p>
230	<p>umum, e bersama-sama anak-anak ketika para anak-anak sekolah itu juga datang ke tempat itu. Contohnya lomba. Gitu, lomba-lomba mewarnai, menggambar, atau lomba matematik, lomba olimpiade seperti itu, itu kami ikut, jadi kami daftar karena kami mau melihat toh mereka sebenarnya lagi bersosialisasi dengan teman sebaya kan ketika lomba mewarnai umurnya antara lima sampai tujuh tahun, menggambar delapan sampai sepuluh tahun, kami ikuti e..</p>	<p>Homeschooling dengan pergi ke tempat umum dan mengikuti perlombaan, pergi berenang, dan ke perpustakaan (225-244)</p>
235	<p>untuk lomba itu. Terus yang kedua berenang, kami juga berenang sebenarnya kami juga berenang seperti biasa seperti di sekolah formal kami berangkat sama-sama para homeschooler itu biasanya disepakati siapa yang mau ikut, gitu. Pas di kolam renang itu ketemu dengan e.. komunitas</p>	<p>INDONESIA</p>
240	<p>atau sekolah-sekolah lain misalkan dari sekolah SD sini – SD sini, nanti e Ketika saya bicara dengan gurunya “ kelas berapa Bu? ini Bu, kelas satu sampai kelas tiga, o sama anak saya kelas satu sampai kelas tiga toh mereka sebenarnya lagi bermain dengan teman sebaya, gitu seperti itu. Terus e.. ke</p>	<p>Homeschooling bersosialisasi secara riil (245-257)</p>
245	<p>Perpustakaan e.... lalu lagi ini mbak e.. Homeschooling itu selalu ditanyakan bagaimana sosialisasi dengan teman sebaya padahal para homeschooler mereka bersosialisasi secara riil mereka bergaul dengan yang di bawahnya, dengan teman sebaya dengan yang di atasnya. Ketika mereka ke nara sumber</p>	
250	<p>atau mereka harus bertanya apa-apa yang tidak diketahui ke ke ahlinya kan itu lebih tua. Nah disitu mereka bersosialisasi dengan orang di atasnya di atas umurnya itu kan riil yang mereka akan hadapi di kenyataan hidup nanti jadi tidak perlu</p>	
255	<p>dengan teman sebaya atau ketika ada satu tutorial dari kakak kelas ke adik. Seperti di kami lima anak, kelas lima kelas tiga, kelas dua, kelas satu sering kali kakaknya itu mengajarkan adiknya jadi itu sebenarnya itu sosialisasi.</p>	
	<p>I: Nggak masalah gitu ya</p>	
	<p>Y: Tidak masalah gitu</p>	
260	<p>I: Kemudian tadi kembali lagi ke ini bu ke cara manage anak, yang cara manage waktu belajar anak itu berarti anak.. anak sendiri yang membuat jadwal atau dari ibu sendiri ?</p>	
265	<p>Y: Awal kita yang buat karena mereka belum mengerti ya gitu..... kita yang buat, kita bikin kesepakatan kapan kita mau belajar, kapan begini, e akhirnya sesuai dengan umur,</p>	<p>Waktu belajar siswa homeschooling pada awalnya</p>

270	<p>sesuai dengan prosesnya, dengan tingkat kelasnya akhirnya kami kasih kesempatan mereka membuat jadwal sendiri. Itu mereka senang sekali karena mereka e umumnya satu kekuatan saya bisa mengatur ini gitu saya hanya memantau hanya memfasilitasi apa-apa yang diperlukan dalam proses belajar mengajar .</p> <p>I: Berarti kemandirian anak disini mmm udah dilatih dari awal dan di sejak dini gitu bu ?</p>	<p>disusun oleh orang tua dan disepakati dengan anak (264-266)</p> <p>Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk membuat jadwal belajar sendiri jika sudah mampu (266-268)</p> <p>Anak senang di beri kesempatan</p>
275	<p>Y: Iya sesuai dengan e.. tingkat dan kemampuannya gitu. Kita pun tidak bisa melih.. melihat anak kamu harus mandiri seperti ini itu berproses. Saya yakin melalui proses ini akan itu akan tau gitu seperti apa yang harus mereka lakukan. Contohnya e.. anak kami Ida itu kelas 3 e dia e apa</p>	<p>membuat jadwal sendiri (268-269)</p> <p>Orang tua memantau dan memfasilitasi keperluan siswa (269-272)</p> <p>Kemandirian anak membutuhkan proses (276-278)</p>
280	<p>minat bacanya itu tinggi. Karena e... dia lebih banyak di rumah terus juga dia e Diawal-awal saya yang mengitukan jadwal tapi disininya e.. dia yang mengatur jadwal sendiri. Malah kapan dia mau belajar gitu terserah ajah gitu yang pasti apa yang dibutuhkan atau yang e ... apa e yang harus dimiliki</p>	<p>Waktu belajar siswa homeschooling pada awalnya disusun oleh orang tua dan disepakati dengan anak (264-266)</p>
285	<p>selama kemampuan yang harus dimiliki selama satu semester dia sudah tau.</p> <p>I: Berarti anak-anak belajar disini kan bebas gitu ya Bu waktunya gak terjadwal gitu. Kemudian kalo misalnya ada e anak yang satu semester itu kalo di kurikulum kan harus selesai gitu kan kalo misalnya ada anak yang dia kesulitan belajar atau tidak mau belajar sehingga dalam waktu satu semester itu dia belum selesai menyelesaikan satu pelajaran, itu gimana?</p>	<p>Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk membuat jadwal belajar sendiri jika sudah mampu (266-268)</p> <p>Anak senang di beri kesempatan membuat jadwal sendiri (268-269)</p>
290	<p>Y: Kita usahakan e... biasanya satu bulan sebelum mengadakan e apa diagenda kalender pendidikan itu ujian biasanya kami para orangtua melihat apa yang sudah dikuasai atau belum gitu. Nah yang belum itu di drill hanya di kasih tau konsep dan mendrillnya. E.. Pengalaman di awal kami menjalankan homeschooling kurikulum itu selesai tiga sampai empat bulan itu udah selesai.</p>	<p>Satu bulan sebelum ujian anak sudah harus menguasai materi (294-297)</p> <p>Cara mengatasi siswa yang belum menguasai materi pelajaran (297-298)</p>
295	<p>I: Satu mata pelajaran</p> <p>Y: ya.. Semuanya ho o ... yang di yang e.. yang harus dimiliki selama enam bulan itu kita empat itu ki</p>	<p>Kurikulum selesai 3 hingga 4 bulan (298-300)</p> <p>Semua mata pelajaran selesai dalam tiga hingga empat bulan (302-307)</p>
300	<p>I: CumaCuma tiga – empat bulan uda selesai. Kalo anak-anak yang sekolah formal satu semester tapi anak-anak Homeschooling tiga sampai empat...</p>	<p>Mata pelajaran cepat selesai karena suasana belajar dibuat menyenangkan sesuai gaya belajar anak (307-310)</p>
305	<p>Y: bulan itu uda selesai.. Karena kan ini e.. sesuai dengan gaya mereka, cara mereka, suasana belajar itu dibuat fun gitu, dibuat enjoy dan sepertinya mereka bermain gitu. Padahal justru isinya pelajaran semua.</p>	<p>Sosialisasi sering menjadi bahan</p>
310	<p>I: Kemudian e... kalau menurut ibu sendiri apa kekurangan serta kelebihan dari Homeschooling ini Bu ?</p> <p>Y: Kekurangan Homeschooling e... yang sering dicantumkan adalah e sosialisasiitu banyak. Tapi kami bisa</p>	<p>Sosialisasi sering menjadi bahan</p>

315	<p>mengatasinya. Terus yang kedua e... disini perlu kekuatan dari orang tua untuk komit terus ya... itu untuk komit karena setiap hari kita kan kita beradaptasi dengan mereka gitu. Jadi disini e kalau orang tua yang e apa e komitnya kurang itu berdampak ke anak gitu seperti itu tapi e.. ada beberapa cara untuk me.. apa.. menaikkan komitnya orang tua ini gitu.</p>	<p>pembicaraan orang sebagai kekurangan homeschooling (313-314) Komunitas dapat mengatasi masalah sosialisasi (314-315) Komitmen yang kurang dari orang</p>
320	<p>Kalau martilen bilang kalo kita lagi lelah mengajar mereka e..</p>	<p>tua akan berpengaruh ke anak (318-319)</p>
325	<p>coba e.. kita melakukan kegiatan yang kita sukai dengan memberitahu ke anak-anak gitu seperti buat kesepakatan bahwa kita lelah jadi harus cerita dengan mereka bagaimana supaya e.. ini bisa berjalan beri kesempatan sama kita untuk: e.. melaksanakan sesuatu yang e... kita juga suka. Seperti itu terus, untuk kekurangannya lagi adalah sarana dan prasarana e kan Homeschooler itu harus menyediakan bahan sendiri, sarana sendiri tapi ini bisa diantisipasi bila ada komunitas, itu kelebihan jadi kalau yang satu tidak punya ensiklopedi yang satu punya itu kan bisa mengatasi seperti itu.</p>	<p>Cara mengatasi orang tua yang kurang komitmen dengan melakukan hal yang paling disukai untuk mengatasi kelelahan orang tua (319-326)</p>
330	<p>I: Kemudian tadi kan ibu mengatakan ya kalo misalnya ada orang tua yang kurang komit gitu berdampak pada anak gitu kira-kira apa bu dampaknya</p>	<p>Kekurangan sarana prasarana homeschooling dapat diatasi oleh komunitas (329-331)</p>
335	<p>Y: Dampaknya ya kalo kita males ya anak pun akan males gitu bagaimana mungkin kan di Homeschooling itu keteladanan itu iya karena mereka yang dilihat kan hanya dirumah gitu seperti itu. Terus kedua ketika kita tidak banyak membaca kreatifitas apa yang harus kita punya kita akan ini apa e</p>	<p>Orang tua yang malas akan berdampak malas juga pada anak(335)</p>
340	<p>..... apa lagi saya harus mengajar ketika kan kalau Homeschooling kan individual ya individual ketika ada satu metode yang nggak bisa dilaksanakan harus metodenya ganti disesuaikan dengan anak lain dengan di sekolah dia mau pake metode ceramah mau anaknya ngerti mau nggak ngerti</p>	<p>Homeschooling membutuhkan keteladanan (336-338) kreatif dari orang tua dibutuhkan dalam mengajar anak-anak (338-340)</p>
345	<p>pokoknya dia pake ceramah aja gitu, nggak nggak dilihat tapi kalau homeschooler nggak yang satu nggak bisa pake ceramah karena anaknya nggak bisa diem kines gitu banyak gerak, gimana caranya jadi orang tua itu harus banyak baca, jadi e.. apa kesulitan yang dihadapi oleh anak itu untuk belajar</p>	<p>Metode belajar bisa diganti dan disesuaikan dengan anak (342-343) Sekolah formal mengklasikasikan metode belajar kepada seluruh siswa (343-345)</p>
350	<p>kita bisa atasi atau motivasi apa yang harus kita punya yang untuk disalurkan ke anak ini, gitu seperti itu. Jadi e untuk mengatasi komit ini atau konsistennya orang tua kami e dari komunitas berkemas mengadakan pelatihan untuk orang tua, ada beberapa pelatihan yang kami sudah laksanakan</p>	<p>Dengan homeschooling, metode belajar yang dipakai orang tua dapat disesuaikan dengan gaya belajar anak (346-351)</p>
355	<p>kurang lebih sudah hampir 15 kali pelatihan diantaranya brain best learning. Terus merangsang minat anak membaca, e.... apa sosialisasi tentang anak homeschooling, metode pelajaran yang harus dipakai apa, motivasi apa, komunikasinya, psikologinya, jadi orang tua untuk ketika mengenal anaknya</p>	<p>Berbagai pelatihan untuk orang tua dapat membantu mengatasi kekurangkomitmenan pada orang tua (353-364)</p>
360	<p>itu usia begini secara psikologinya apa yang harus dibeli, bagaimana kita bicaranya, bagai.. media apa yang dipakai itu kita sering mengadakan pelatihan untuk mengatasi kendala-</p>	

365	<p>kendala ketika proses belajar mengajar itu ada di Homeschooling.</p> <p>I: Kemudian orang tua yang sudah mengikuti pelatihan tersebut apakah e... punya e.. merasa ada perbedaan gitu sebelum dan sesudah pelatihan itu.</p>	
370	<p>Y: Ada ada sekali sampai e apa e kalo orang tua bilang ke kami itu atau ke saya e.. syukur sekali Bu Yayah ketika saya mengetemui kesulitan bagaimana saya harus bicara dengan anak remajanya tapi dengan mengikuti</p>	<p>Orang tua dapat mengatasi kesulitan menerapkan metode Homeschooling setelah mengikuti pelatihan (368-374)</p>
375	<p>pelatihan komunikasi o ada cara gitu terus gimana saya udah e mentok dech ampe mana nich anak ini begini caranya salah, e begitu salah gitu seperti itu, tapi ketika pelatihan dari dalam itu ada ahlinya terus kita sharing sesama homeschooler yang menjawab di pelatihan itu tidak mesti pelatihnya tapi para Homeschooler yang melakukan itu e.. bisa mengatasi kesulitan yang ada yang paling pasti e.. mereka semangat lagi terus yang kedua bahwa mereka tidak sendiri melaksanakan itu.</p>	<p>Sharing antar sesama homeschooler dan ahli pada saat pelatihan dapat mengatasi kesulitan menerapkan homeschooling (375-380)</p>
380	<p>I: e.. Kemudian mengenai biaya bu' apakah setiap home.. komunitas atau setiap Homeschooler itu e.. berbeda-beda atau udah di tentukan dari departemen pendidikan nasional harus sekian gitu ?</p>	
385	<p>Y: Tidak, disini departemen pendidikan diknas ya tidak tidak ikut campur jadi bebas aja gitu, terus e.. biaya untuk Homeschooling ini fleksibel tergantung orang tua, kalo' dia uangnya banyak, finansialnya cukup, dia bisa bisa mengeksplor anaknya dengan sesuai dengan dananya. Bisa juga untuk yang menengah ke bawah ini bisa dengan apa dengan kreatifitasnya, banyak baca semangat terus ketemuan dengan</p>	<p>Biaya homeschooling tidak ditentukan oleh Diknas, tergantung financial dari orang tua tunggal dan sarana yang bisa dipakai (385-396) Homeschooling bisa diterapkan di kalangan menengah ke bawah (389-395)</p>
390	<p>para homeschooler terus mempergunakan barang-barang yang ada di rumah, menggunakan barang-barang bekas atau menggunakan fasilitas-fasilitas umum yang sebenarnya tidak pakai biaya itu bisa gitu, jadi fleksibel untuk Homeschooling fleksibel untuk tunggal ya tapi kalau untuk komunitas itu biasanya sudah ditentukan e . . di Jakarta ini sudah banyak ya</p>	<p>Biaya Homeschooling jenis komunitas ditentukan oleh masing-masing komunitas (396-406)</p>
395	<p>..... ada yang mahal sekali, ada yang mahal high class, ada yang sedang ada juga yang murah. High class itu adalah disini gitu, di morning star di I Huges schooling itu memang sarannya middle gitu, middle high gitu kan menengah ke atas gitu, tapi juga ada komunitas Kak Seto juga menengah juga ke atas juga. Gitu Ada komunitas berkemas menengah ke bawah walaupun nanti ada yang masuk dengan menengah ke atas</p>	<p>Biaya Homeschooling jenis komunitas ditentukan oleh masing-masing komunitas (396-406)</p>
400	<p>karena terserah aja orang tua mau memilih apa yang sesuai e Sesuai dengan sistem sekolah yang dirumahnya. Kalau komunitas hanya sarana membantu yang lebihnya adalah orang tua yang melakukan.</p>	<p>Komunitas hanya sebagai sarana membantu, orang tua yang melakukan secara penuh</p>
405	<p>I: Ada nggak bu perbedaan antara komunitas – komuni.. antara satu komunitas dengan komunitas yang lain itu dengan</p>	
410		

415	<p>tingkat e ... apa pemahaman siswa dalam belajar. Y: Tidak, pada dasarnya tidak I: Karena yang dipakai kurikulumnya, sama gitu Y: sama.. Kecuali fasilitas ya sama multiple intelligence sich pasti lebih yang sarananya.. yang sarananya lebih banyak pasti lebih banyak gitu, tapi e.. ada kecenderungan para homeschooler ataupun komunitas kita tuch akan saling berbagi gitu seperti itu, jadi di komunitas kami diberkemas</p>	<p>menerapkan metode Homeschooling di rumah (406-408) Kurikulum yang sama tidak membuat perbedaan pemahaman pelajaran antar komunitas (412-414) Perbedaan antar komunitas hanya pada fasilitas (414-416)</p>
420	<p>pernah ditawarkan e bekerja sama atau include ke satu komu.. komunitas yang tempatnya sudah mapan dan ada outbond, kami disarankan kesana maksudnya di.. diminta kesana bagaimana biayanya gratis.. karena ketika dia kesini juga gratis, malah ada kerja sama seperti itu bagus sekali jadi sarana dimanapun kita bisa pakai kalo ada kesepakatan.</p>	<p>Antara satu komunitas dengan komunitas yang lain saling bekerjasama untuk berbagi fasilitas(416-424)</p>
425	<p>I: Di komunitas berkemas ini kan ibu sebagai pimpinan dari komunitas ini e adakah perbedaan antara di komunitas berkemas ini dengan e.. komunitas yang lain gitu bu?</p>	<p>Perbedaan antar komunitas ada pada tujuan, biaya, sarana dan prasarana(428-431) Komunitas berkemas memfasilitasi ujian kesetaraan (431-437)</p>
430	<p>Y: ada perbedaannya setiap komunitas itu ada bedanya. Pertama e ... tujuannya ya itu jadi buat apa trus kedua biaya, finansialnya, dananya berapa itu beda sekali terus sarana prasarana. Untuk berkemas komunitas kami hanya membasali.. memfasilitasi ujian kesetaraan bila orang tua ingin mengikuti ujian kesetaraan kami fasilitasi, mau ikut ujian formal bila ujian formal itu terbuka kami fasilitasi, kami lagi</p>	<p>Perbedaan antar komunitas ada pada tujuan, biaya, sarana dan prasarana(428-431) Komunitas berkemas memfasilitasi ujian kesetaraan (431-437)</p>
435	<p>mengarah kalo ada orang tua mau mengikuti kurikulum dari luar negri kami juga akan memfa.. memfasilitasi, itu yang kami fasilitasi. Trus yang kedua untuk ujian e semesteran kami fasilitasi, untuk rapport, untuk pertemuan-pertemuan anak homeschooler, insyaallah kami dalam waktu dekat akan menyelenggarakan pameran para e.. homeschooler</p>	<p>Parenting merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode Homeschooling (444-450)</p>
440	<p>memamerkan karyanya e ... apa juga akan ibu punya cita-cita mau mengadakan lomba science untuk para home schooler jadi lomba-lomba eksak kita akan munculkan selain dari karya-karya yang kita munculkan dari potensi yang ada. Terus e..</p>	<p>Orang tua harus tau informasi yang terbaru dari homeschooling (450-454)</p>
445	<p>parenting. Parenting itu e dikomunitas kami mendapat e.. satu apa e.. porsi yang besar karena para orang tua yang akan menyelenggarakan Homeschooling di rumah itu tidak akan berhasil bila e.. parentingnya ini tidak berjalan bila orang tua tidak mengikuti parenting karena setiap waktu, setiap hari</p>	<p>Parenting merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode Homeschooling (444-450)</p>
450	<p>perkembangan tentang pendidikan itu kan maju ya, jadi orang tua harus dikasih tau terus bagaimana proses e.. apa e.. mengadakan proses pendidikan Homeschooling di rumah itu harus di kasih harus baik-baik jadi informasi-informasi terbaru itu harus dikasih tau.</p>	<p>Orang tua harus tau informasi yang terbaru dari homeschooling (450-454)</p>
455	<p>I: Kemudian untuk orang tua sendiri apakah ada perbedaan sosial ekonomi.. status sosial ekonomi orang tua terhadap e... ini bu perkembangan anaknya gitu ? Y: Tidak... Tidak... kalau kita bilang begini orang boleh miskin</p>	

460	tapi tidak boleh bodoh gitu jadi dengan kemiskinan atau kekurangan tapi kalau mereka punya.. I: kemauan..	Tidak ada perbedaan status social ekonomi jika orang tua ingin menerapkan Homeschooling (458-467)
465	Y: ada kemauan, punya semangat, terus didukung oleh orang-orang di sekitarnya yang mendukung itu dan menjadi fasilitas sarana yang apa adanya, tapi memunculkan motivasi dia untuk e.. dia maju malah kalo anak-anak yang mampu udah dikasih fasilitas.. fasilitas tapi kemauan nggak ada itu juga percuma, gitu..	Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi lemah harus mempunyai kemauan, semangat, dan dukungan dari masyarakat sekitar untuk memajukan pendidikan anak (458-465)
470	I: Kalo dari ibu sendiri ibu gimana e.. me.. memonitor anak atau mengobservasi anak, yang anak ini bakatnya kemana, bakatnya kemana itu caranya gimana bu kalo ibu sendiri. Y: Ya mengamati ya mengamati misalnya e saya pernah mengamati seperti ini ketika kami coba mau melihat anak-anak itu mau kemana gitu, ambil kertas selebar satu-satu suruh gambar gitu kan. Ada kakaknya yang memang gambar dengan teratur dengan terarah. Itu sudah dia langsung gambar teratur rapi, terstruktur dia udah rapi, gitu dari kecil dia memang terstruktur, kita tau dari kecil gitu, terus kedua e.. yang paling kecil safiq dia ada dia suruh gambar sudah ada idenya set..set.. bagus bermain warna, e Si kembar yang satu e.. yang otak kanan dia susah tapi dia udah punya, saya mau gambar apa. Lain yang satu lagi yang otak kiri jadi saya tau otak kanan yang otak kiri. Itu sampai lama sampai saudara-saudaranya uda gambar dia masih mau gambar apa, belum tau Mi gambar apa, akhirnya terus dia gambar e... karena udah	Jika fasilitas terpenuhi tetapi tidak diimbangi dengan kemauan tetap tidak akan memajukan anak (465-467) Orang tua mengamati bakat anak dengan cara melihat bagaimana anak menggambar (471-491)
475	batas waktu kar.. temp.. saudara-saudaranya udah dia udah, akhirnya dia gambar titik-titik turun ke bawah titik trus ada garis titik ke bawah, saya bilang gambar apa, gambar ujan gerimis. Jadi memang yang otak kiri ini untuk apa seninya itu kurang, matematikanya bagus, yang satu e.. apa.. gambar terus yang ini kurang dan sekarang tugas kami sebagai orang tua menyeimbangkan itu. Tidak mesti nilainya semua bagus sembilan gitu ya, satu menonjol di bidangnya nggak masalah tapi ini tau aja, tidak musti dia pinter semua kan. Saya berprinsip seperti itu, tidak semua pelajaran itu harus bisa semua dalam artian tidak musti dia nilainya bagus semua. Dia tau aja uda cukup karena apa yang kita pelajari dari SD sampai SMA semua mata pelajaran semua juga nggak dipakai kan gitu..	Tugas orang tua menyeimbangkan kemampuan yang dimiliki anak (490-491)
480	I : Berarti intinya itu Homeschooling ini e.. biar bisa mengetahui multiple intelligence atau bakat yang dimiliki anak gitu bu ?	Tidak semua ilmu harus dikuasai oleh anak (491-498) Anak hanya cukup tau pelajaran dari SD hingga SMA karena tidak semua mata pelajaran dipakai (495-498)
485	Y : ya potensi yang dia punya dia tu apa gitu kita arahkan dia bisa hi.. hidup di dalamnya, dalam artian disini ketika seorang anak atau seseorang e.. merasa dia punya kelebihan kan percaya diri itu muncul iya kan, bahwa dia berguna lah gitu, jadi saya punya kemampuan, saya berguna percaya diri	Orang tua mengarahkan potensi yang dimiliki anak untuk memunculkan percaya diri pada anak karena anak punya kelebihan.
490		
495		
500		
505		

510	<p>itu ada. Lain dengan kita dulu yang e.. sekolah yang di klasifikasikan semua yang dilihat hanya akademis gitu saya baca-baca buku seperti itu, jadi kita ngalamin sendiri juga, sayalah, saya SMA A3 IPS bahasa jerman kuliahnya bahasa arab trus taunya e.. saya tuch seneng anak kecil usia SD tuch saya seneng, saya seneng melihat e.. cara belajar, intinya mereka tuch saya seneng. Itu kan ga ada hubungannya tapi saya harus pelajari semua jadi ketika kita menekuni sesuatu a.. mau jadi</p>	<p>Dengan Homeschooling orang tua dapat mengetahui bakat anak sejak usia dini (502-507) Sekolah formal hanya melihat akademisnya saja (507-509) Pengalaman orang tua ketika belajar di sekolah formal, orang tua belajar seluruh ilmu yang tidak berhubungan dengan apa yang ditekuni sekarang (509-516)</p>
515	<p>professional kita tidak.. tidak ahli karena kita baru belajar beberapa tahun itu gitu..</p>	
520	<p>I : kecuali dia dari kecil emang sudah kalo dengan homeschooling kan kita bisa mengetahui dia itu mau arahnya kemana jadi sampai besarpun sudah terarah, jadi smakin mengasah potensi yang ada di dalam dirinya? Y : ya seperti ini saya kan ada bakat seorang anak science, ya udah kita.. kita sarana kita kasih fasilitas supaya sciencenya itu tumbuh terus kan.. tanpa melupakan pelajaran lain tapi pelajaran lain juga jangan kita arahkan dia tu harus sama</p>	<p>Cara mengasah bakat anak agar bakatnya terasah dengan baik dengan member sarana prasarana, fasilitas (521-523) Orang tua memberikan pelajaran yang lainnya juga namun porsi yang lebih kecil dari pelajaran yang unggul (523-532)</p>
525	<p>ketika dia e.. apa unggulnya dengan science tidak mesti gitu atau seorang anak yang dari kecil udah pandai menulis, gitu, dia mau jadi penulis karena sering baca gitu seperti itu ya udah kita arahkan ke sana untuk jadi penulis seperti itu dari pada dia harus semua dipelajari seperti itu, dia jadi penulis kita kembangkan itu atau dari proses belajar mengajarnya ini dengan menulis malahan dia bisa mengambil ilmu yang lain dengan cara menulis itu.</p>	
530	<p>I : e... gini Bu' Ibu kan sebagai orang tua yang menerapkan Homeschooling di ini ya di putra putri e... alasan ibu waktu memutuskan untuk menerapkan metode di kepada putra putri itu apa bu ?</p>	
535	<p>Y : pertama awal e.. terus terang memang ini biaya, gitu biaya. Karena saya pengalaman mengajar di sekolah yang lumayan bermutu yang full day school dari pagi sampai sore gitu, dengan system terpadu. Di Jakarta itu tidak... tidak murah gitu.. paling rendah untuk tahun sekarang itu masuk saja udah 4 juta per bulan tuch paling rendah tiga ratus ribu sekarang gitu. Sedangkan saya punya anak lima semua serba dikali lima itu kan lumayan. Terus mau masuk sekolah negeri. Saya tidak menyangsikan sekolah negeri juga ada yang bermutu ada yang bagus. Tapi saya khawatir dengan melihat satu guru 40 anak</p>	<p>Alasan orang tua memutuskan menerapkan metode Homeschooling pada anak-anaknya adalah biaya sekolah formal mahal, kurang percaya pada lingkungan di sekolah, kurang percaya pada guru yang mengajar secara klasikal (537-551)</p>
540	<p>gitu dengan sistemnya yang klasikal. Atau yang macemnya karena saya yakin sekali guru anak saya adalah bukan ibu gurunya aja, lingkungannya, teman-temannya, kakak kelas, satpam, itu adalah gurunya, itu yang harus e.. saya waspadai sepanjang hari, gitu seperti itu, nah.. dengan e.. dengan alasan seperti ini terus saya punya kemampuan, punya kemampu... eh.. punya kemauan, punya waktu, saya berinisiatif mengambil alih ini semua karena saya merasa saya punya</p>	
545	<p>Orang tua berinisiatif mengambil alih pendidikan anak karena punya kemauan dan kemampuan untuk</p>	
550	<p>Orang tua berinisiatif mengambil alih pendidikan anak karena punya kemauan dan kemampuan untuk</p>	

555	kemampuan, saya guru saya punya kemampuan, nah saya orang tua mereka saya tahu dari kecil dari kandungan apa kecenderungan mereka terus saya punya kemauan, kemauan disini saya sudah tau ini tidak mudah apalagi ini hubungan atara orang tua dengan anak, karena orang suka bilang kalo saya dulu pernah jadi guru. Kenapa sich Bu Yayah ketika kata gurunya iya tapi ketika kata orang tuanya tidak gitu.. sebenarnya itu tantangan buat saya bahwa anak saya harus e..	mengatasi ketidakmampuan orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah formal (551-557) Orang tua tau tidak mudah menjalankan homeschooling (557-558) Tantangan bagi orang tua untuk
560		
565	juga mengerti apa kata ibunya gitu, kan orangtua suka bilang kalo kata ibu gurunya A pasti anaknya A gitu tapi kalo kata orang tuanya A belum tentu dengan merengek-rengok dengan apa... yaitu satu tantangan saya harus bisa me... apa mendidik anak-anak bahwa orang tuanya itu adalah guru terus saya punya waktu. Saya berhenti mengajar jadi saya banyak waktu dengan mereka, itulah e.. jadi saya beranikan diri walaupun	mau mendidik anak agar anak tidak hanya menurut apa kata gurunya, namun anak juga mau menurut apa kata orang tuanya (560-569)
570	tahun pertama tahun kedua itu tidak mudah. Tidak mudah dalam artian e... saya biasa guru yang sebelum e.. menikah saya udah ngajar terus punya anak juga ngajar e... biasa ketemu dengan orang, e... biasa saya punya apa.. salary gitu, sekarang saya harus mengajar anak sendiri dengan financial sedikit ditambah dengan anak-anak temen pun nggak banyak	Tahun pertama tahun kedua tidak mudah melaksanakan homeschooling karena responden tidak punya gaji, teman-teman menganggap responden terlalu idealis dengan pekerjaan (569-589)
575	terus tidak punya salary itu kan tidak mudah, gitu apalagi ketemu temen-temen e... dengan dalih karena e... saya tuch terbilangnyanya terlalu idealis jadi kalo temen bilang makan dech tuch idealis, gitu.. kalo kita tuch masih butuh duit ya, gitu.. kalo kamu tidak butuh, ah nggak.... Saya bilang butuh juga tapi ketika saya bekerja, ketika saya e.. apa.. melakukan tugas tapi sesu... tidak sesuai dengan... I: hati nurani.. Y: hati nurani itu saya tidak mau itu, ketika e.. ada hal-hal yang	
580		
585	saya bilang sebenarnya ini e... tidak usah dilakukan, tidak baik dilakukan, oleh seorang guru atau.. atau.. dina.. yang dinamakan satu lembaga yang namanya sekolah gitu... itu biasanya saya akan keluar. Kalo sekarang kan saya memanage anak saya sendiri itu alasan ibu	
590	I: kemudian e.. ini mene... e.. menurut pendapat atau pandangan ibu sendiri e.. mungkin nggak kalo di Indonesia ini Homeschooling ini diterima oleh masyarakat banyak ? Y : bisa jadi... bisa jadi banyak tapi kan disini e.. e.. belum tentu	
595	semua orang tua mampu, karena ya.. tadi banyak kesibukan atau apa, atau e.. dia ah.. udah aku udah sampai sini aja gitu, itu umumnya tapi yang lebih penting disini saya selalu nekanin ke orang tua yang memang dia nggak punya kemampuan untuk melaksanakan homeschooling karena di rumah dia menggambil alih untuk dari sekolah ke rumah itu tidak masalah kalo dia masuk ke SD, SD Negeri yang setengah hari. Pulang dari sana itu adalah tanggungjawab kita sebagai orang tua homeschooling. Jadi homeschooling ini bisa diterapkan ke	Homeschooling bisa diterima di masyarakat namun banyak dari masyarakat yang belum mampu menerapkan metode Homeschooling karena kurang komitmen (593-595)
600		Homeschooling after formal school dapat menjadi solusi bagi orang tua

605	orang tua yang anaknya juga di sekolah formal, jadi e... apa... homeschooling after e... school formal gitu... jadi homeschooling setelah sekolah formal. Untuk melengkapi itu gitu, karena saya selalu berpikir apapun e.. profesi kita kita, kita adalah orang tua dari anak-anak kita, ketika kita memutuskan saya menikah, saya punya anak, itu udah.. udah.. ada di tanggung jawabnya, notabene dia bilang saya kan nggak	yang tidak mampu menerapkan metode Homeschooling secara penuh di rumah (596-605)
610	bisa Bu Yayah.. saya kan latar belakangnya tidak bisa, kenapa nggak belajar untuk itu gitu.. karena e.. kalo saya e.. bilang seperti ini, bagaimana bangsa ini ke depan adalah di tangan anak-anak bukan di tangan kita lagi. Bagaimana kita	Anak adalah tanggung jawab orang tua (608-609)
615	memanage anak-anak untuk menghadapi e... tahun-tahun ke depan, tapi suka berpikir ketika globalisasi itu terbuka saya aja lagi bingung, saya sendiri bingung gitu.. bagaimana mereka menghadapinya nanti, nah.. kita menyiapkan mereka menghadapi globalisasi itu seperti apa e.. kan kata rosulullah	Kemajuan bangsa ada di tangan anak-anak (612-613) Orang tua mempersiapkan anaknya menuju globalisasi (613-618)
620	"biarkanlah anak-anak mu sesuai dengan zamannya", gitu... jadi orang tua nggak.. nggak pernah berhenti untuk belajar padahal untuk para homeschooler mau orangtua mau anaknya itu jadi ikut belajar juga... trus aja dia itu belajar untuk menjalani bagaimana dia menyiapkan anak-anaknya itu hidup di zamannya, kan beda... sekarang, kemarin saya ke diknas	Hadist nabi yang mengajak orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya sesuai dengan perkembangan jaman (618-624)
625	pusat saya di balitbang... dia bilang uh.. Bu Yayah, saya mengajar anak-anak yang kelas empat, kelas empat tuch matematikanya waktu kita SMP, iya kan... I : iya...	
630	Y : waktu SMP-SD ya.. belajar, gitu.. masih ada waktu Bu Yayah belajar, oh... kalo diturutin gak ada waktu kita maunya lebih dari 24 jam gitu... tapi kita harus sendiri punya kemauan untuk belajar itu bagaimana saya gak bisa bahasa inggris tapi bagaimana caranya anak-anak biar bisa bahasa inggris ya melalui kursus, melalui temen-temen yang bisa bahasa inggris.	Orang tua harus mempunyai kemauan untuk belajar dan jika orang tua tidak mampu mengajar dalam sebuah mata pelajaran, orang tua mempunyai cara lain agar anak mampu mamahami pelajaran tersebut dengan cara kursus, temen-temen orangtua yang mampu berbahasa inggris (631-636)
635	Saya hanya yang paling pasti saya juga harus tau walaupun harus tidak mahir di dalamnya gitu... (kaset 1) I : berarti dari.. dari kesimpulannya tadi kalo misalnya orang tua yang nggak bisa mengajarkan anaknya gitu berarti harus belajar sendiri gitu belajar sendiri pake referensi sendiri atau bisa belajar dengan orang lain gitu ya bu ?	Orang tua dapat belajar sendiri atau dengan orang lain (641-646)
640	Y : bisa dengan sendiri bisa dengan orang lain, jadi kalo kita belajar e.. sesudah dewasa ini kan e.. kita bisa manage gitu.. ketika kita belajar dengan orang lain juga kalo kita belum mengerti biasanya gurunya kita, guru kita ya.. karena dia uda dewasa dia dengan arif akan menjelaskan seperti itu atau belajar dengan ibu-ibu yang lain. Komunitas di kami di berkemas itu mengarah kepada e.. ada beberapa e.. potensi dari orang tua yang sebenarnya bisa mengajar di komunitas gitu, seperti itu, misalkan kaya' saya, saya nggak bisa e.. Hafidz atau hafalan Qur'an, tapi ada temen yang bisa ha.. nanti kami	Kerjasama antara orang tua siswa kmunitas berkema untuk berbagi ilmu yang dimiliki (646-654)
650		

655	<p>minta ajarkan.. ada.. saya tidak mahir dengan bahasa inggris tapi ada temen yang bisa mengajar bahasa inggris, kita kerja sama, jadi sebenarnya ini apa e.. bekerja sama untuk bisa seperti itu, tapi lebih baik, juga lebih baik ketika orang tuanya ada juga disitu, jadi metode apa yang diajarkan oleh guru itu atau oleh temen kita itu trus e.. apa yang harus dipelajari oleh anak kita juga harus tau, kaya' morning star itu sistemnya orang e.. morning star akademi itu di kelas itu selain murid</p>	<p>Orang tua lebih baik ikut belajar di kelas bersama anaknya (654-657)</p>
660	<p>adalah orang tua di belakangnya, jadi ketika guru menerangkan konsep e.. matematik, orang tua juga harus tau, jadi ketika di rumah sama, konsep orang tua dan guru itu sama, jadi cara ngajarinnya seperti apa itu sama ..</p>	<p>Contoh sistem di morning star academy yang mengharuskan orang tua ikut belajar di dalam kelas agar konsep dari guru dan orang tua sama (657-662)</p>
665	<p>I : kemudian e.. untuk kualitas lulusan antara anak-anak yang belajar di formal atau homeschooling itu apakah ada perbedaan gitu Bu ?</p>	<p>Kualitas lulusan siswa Homeschooling dengan siswa sekolah formal belum dapat dibandingkan karena anak belum ada yang ikut ujian (666-667) Anak Homeschooling bisa lebih dari anak sekolah formal karena waktu belajar lebih banyak (668-674)</p>
670	<p>Y : saya belum tau ya, karena tahun ini baru kita, kita ujian kalo di berkemas ya coba anak saya tahun depan baru gitu.. Tapi saya pikir kalo memang sesuai dengan kurikulum malah anak homeschooling itu bisa lebih, karena dia kan waktunya banyak terus belajar juga tidak diputus dengan jadwal dengan bel gitu mereka belajar tuntas gitu, kalo di sekolah kan ketika kita asyik belajar biologi harus terputus dengan bel atau belum juga kita ngerti bahan itu sampai kita mau mengerti tau-tau uda habis, jadi guru apalagi kan jadi moodnya ilang, tapi kalo</p>	<p>Anak Homeschooling belajar sampai tuntas (674-675)</p>
675	<p>e.. anak homeschooling ya sampai selesai jadi belajar tuntas</p>	<p>Orang tua tidak ragu terhadap kualitas Homeschooling (679)</p>
680	<p>I : e... kalo orang tua sendiri ada nggak Bu yang berpandangan kalo di e.. orang tua ini masih ragu-ragu dengan e.. kualitas Homeschooling gitu?</p>	<p>Orang tua ragu melakukan Homeschooling karena masih beranggapan mengajar harus seperti guru (679-685) Kemandirian anak Homeshooling akan terlihat ketika menemui kesulitan dalam mencari sumber informasi (685-690)</p>
685	<p>Y : kualitas tidak, tapi banyak yang ragu-ragu apakah saya bisa melakukan, karena beranggapan saya harus seperti guru, orang Bu Yayah di sekolah aja pelajarannya tujuh belas gurunya bisa tujuh belas, karena satu pelajaran satu guru, bagaimana mungkin kita satu guru satu orang tua tujuh belas pelajaran gitu kan.. karena paradigma itu pasti ada gitu untuk belajar.. semakin kita memandirikan anak, semakin niat ketika homeschooling ini dijalankan ketika mereka dewasa. Dia akan mencari sendiri sumbernya itu, tidak mesti ke kita, kadang ke buku, ke internet, kan sumbernya banyak tuch. Jadi mereka tau kita hanya kasih tau o.. disini nyarinya, di sini carinya, mereka akan cari sendiri..</p>	<p>Alternatif lain jika orang tua punya</p>
690	<p>I : kalo ada orang tua yang dengan kesibukan mereka kan di kota besar ini di Jakarta e... sibuk kerja gini-gini pulang malem, gitu anak-anak yang orang tua yang menginginkan anaknya homeschooling tapi mereka tidak sempat mengajarkan itu, ada alternatifnya Bu ?</p>	
695	<p>Y : ada. Itu panggil tutorial, tutor biasanya ke rumah atau dia ikut club-club bimbel, bimbel sebenarnya juga kan semua pelajaran di pelajarin kan, terus e.. tutor datang jadi ada orang</p>	

700	<p>tua yang mengambil media bangku, dia itu bisa datengin guru ke rumah itu bisa enam ya.. kalo di Jakarta kan apa aja itu bisa kalo uangnya ada gitu kan.. itu alternatifnya. Tapi yang terpenting disini sebenarnya untuk memanage pendidikan itu adalah orang tua kadang kita suka bilang kualitas pertemuan atau kuantitas pertemuan gitu kan.. kalo pertemuannya sedikit tapi berkualitas itu lebih bagus dari pada dia kuantitasnya banyak tapi tidak menyelenggarakan apa-apa, tidak ada sesuatu yang e.. apa dilaksanakan yang tidak bermanfaat pun percuma, gitu seperti itu..</p>	<p>kesibukan namun ingin Homeschooling (696-701)</p>
705	<p>Orang tua sendiri seharusnya yang memanage pendidikan untuk anaknya (701-703)</p>	<p>Orang tua sendiri seharusnya yang memanage pendidikan untuk anaknya (701-703)</p>
710	<p>I : e.. kemudian ada nggak manfaat menurut ibu sendiri yang ibu rasakan gitu setelah menerapkan metode homeschooling di pada putra putri ibu ?</p>	
	<p>Y : manfaatnya saya jadi pembelajar terus ya.. jadi belajar terus gitu.. terus sepertinya kita tuch memang belum bisa terus gitu kan.. jadi motivasi untuk belajar itu ada..</p>	<p>Manfaat dari orang tua yang menerapkan metode Homeschooling adalah menjadi orangtua yang pembelajar (712-718)</p>
715	<p>o.. pikir saya saya tuch kalo bilang e.. saya udah ngerti o.. ternya ada yang nggak ngerti gitu gitu kan jadi itu kan.. satu apa.. menurut saya, satu point bagus buat seseorang yang kalo memang dia mau belajar terus.. kan Rosulullah juga bilang belajar dari e.. dari hayat sampai liang kubur karena setiap kita memang harus belajar terus.. kedua mandiri anak-anak mandiri saya juga mandiri, gitu.. dalam artian saya harus mandiri disini.. tidak.. tidak bisa e.. menggantungkan ke orang lain gitu.. tidak menggantungkan bahwa saya harus e.. sarana prasarana.. Awal-awal down juga down dalam artian o.. anak</p>	<p>Sabda rosul tentang belajar setiap saat hingga liang lahat (718-720) Manfaat melaksanakan homeschooling sama-sama membentuk kemandirian antara orang tua dan anak. (720-728)</p>
720	<p>ya ... kalo mereka begini karena sarananya ada ini ada... tapi e.. saya bilang kalo cuma menggerutu atau cuma e... kita bilang trus kita ngga ada solusinya juga percuma disitulah saya juga belajar, saya harus mencari e... alternative lain gitu, orang-orang itu bisa kenapa saya ga bisa, orang awam itu pake alat A kita juga bisa pake alat B dengan mutu yang sama gitu, terus e... apa e... manfaat lain kita sering bersama-sama terus e... ke</p>	<p>Orang tua mampu mencari alternatif lain dari sarana yang tidak dimiliki di rumah (728-730)</p>
725	<p>lima yaitu tadi kita tau bakat kita sedini mungkin trus ke enam e... ada permasalahan sedikit kita jadi tau, kita bicarakan bareng. Anak-anak itu bisa di apa... diajak kesepakatan. Disini kadang kita berpikir kalo'... kalo'... uda otoriter kayaknya bukan itu dech gitu, orang tua bukan seperti ini karena kita sudah baca, kita sudah.. sudah jalani, bukan lagi kita model orang tua yang dulu yang harus memaksakan seperti itu, kita harus melihat mereka mau kemana, kita fasilitasi, kita dukung</p>	<p>Lebih memiliki rasa kebersamaan karena intensitas bertemu semakin banyak (730-731)</p>
730	<p>kita kasih motivasi bahwa mereka e.. punya kelebihan masing-masing gitu..</p>	<p>Orang tua tau bakat anak sedini mungkin (732)</p>
735	<p>I : jadi dari dari.. tadi wawancara itu Bu, intinya itu homeschooling itu adalah sekolah alternatif yang bisa dijadikan untuk megetahui e... potensi atau bakat dari si anak</p>	<p>Orang tua lebih tau jika ada permasalahan yang terjadi dan membicarakan bersama-sama dengan anak (732-734)</p>
740	<p>itu dari awal dan untuk e... masalah apa, menilai prestasi siswa jadi tidak masalah karena dia mengikuti kurikulum yang ada di</p>	<p>Orang tua sekarang sudah tidak menerapkan model otoriter (734-738)</p>
745		<p>Orang tua harus melihat minat</p>

750	<p>pemerintah saat ini gitu ya, bu' ya... dan orang tua harus e... mempunyai andil yang besar untuk kesuksesan anaknya sendiri di di.. dalam dalam menerapkan metode ini ya Bu ya...</p> <p>Y : betul seperti itu, jadi juga disini bahwa e... setiap orang tua apapun dia anaknya sekolah atau nggak mereka itu harus tau tentang kemauan anak gitu, dia harus tau mengajar anaknya itu gimana jadi sinkron antara disekolah dan di rumah. Di Jakarta ini e... tempat pendidikan itu macem-macem ya,</p>	<p>serta potensi anak, memfasilitasi pendidikan anak, mendukung dan memberikan motivasi pada anak (738-741)</p> <p>Kesimpulan (742-749)</p> <p>Orang tua harus tau kemauan anak dan harus tau cara mengajar anak (750-753)</p>
755	<p>macam, mau full yang mahal juga ada di Jakarta, mau yang rendah juga ada di Jakarta, tu udah semua. Mungkin orang.. orang-orang di luar Jakarta itu akan heran ada sekolah yang masuknya enampuluh juta, sebulan itu tiga setengah juta, gitu.. itu ada disitu. Tapi fasilitas apapun guru apapun bagus</p>	<p>Macam-macam tempat pendidikan di Jakarta dan biayanya (753-759)</p>
760	<p>kalo orang tuanya notabene adalah yang seperti itu, orang tuanya tidak mendukung percumah, tapi kita melihat para apa... pendahulu kita anak pejabat-pejabat dari daerah, orang tuanya ga bisa apa-apa misalkan secara.. secara kemampuan akademik. Tapi dia punya kemauan secara ikhlas untuk membesarkan anaknya itu ya bisa, kita lihat disini kak setolah, kak seto kan e... dibilang ibunya itu ibunya.. ibu saya tu ini Bu</p>	<p>Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anaknya (760-761)</p>
765	<p>Yayah tapi saya kagum dengan dia. Dia cari jalan supaya anaknya itu pintar, nggak...nggak... diem. Lain kalo orang tuanya yang nggak mau bisa apa-apa nggak mampu, udah</p>	<p>Contoh keteladanan dan kegigihan orang tua agar anaknya mendapatkan pendidikan (761-787)</p>
770	<p>dech biarin anaknya nggak usah tinggi-tinggi seperti itu gitu, tapi ini dia cari jalan anaknya supaya bisa supaya melanjutkan sekolah, gimana caranya dia nggak bisa begini cari jalan nan itu Homeschooling itu seperti itu, ketika kita nggak bisa melaksanakan A, adalah jalan lain sebenarnya gitu...</p>	
775	<p>I : Tergantung kemauan kita juga gitu ya bu ?</p> <p>Y : ya.. itu kan termasuk kemuan kan... trus dia punya waktu untuk cari-cari gitu, saya sebenarnya ... sebenarnya para pejabat kita yang dulu-dulu kaya Buya Hamkalah... Buya Hamka.. Buya hamka kan professor itu kan dia SD aja kan</p>	
780	<p>sekolahnya, tapi karena dia punya kemauan jadi sebenarnya Homeschooling jualan Koran, jualan buku dia baca gitu, seperti Thomas Alfa Edison, ibunya sebegitu sayangnya padahal kan Thomas Alfa Edison itu bodoh kan, idiot gitu..</p>	
785	<p>I : tapi dia bisa menciptakan</p> <p>Y : menciptakan karena kasih sayang... ibunya gitu jadi, itulah kalo saya pikir itu ibu, bukan dalam artian disini bapak nggak tapi keluarga gitu, ini bisa ini.. nah kalo homeschooling itu kita mau mengembalikan fungsi keluarga itu, tidak bisa anak itu dikasih tanggung jawab pendidikan itu ke sekolah, nggak bisa.</p>	
790	<p>I : karena yang bertanggung jawab itu sebenarnya itu orang tua ya dari pada sekolah</p> <p>Y : ya.. a... sekolah adalah sarana aja, sebagian besar juga nggak ya sebenarnya kan... selebihnya mungkir juga biar fullday school, selebihnya dia akan ikut dengan keluarga...</p>	<p>Homeschooling dapat mengembalikan fungsi dan tanggung jawab keluarga (787-789)</p>

795	I : kemudian untuk campur tangan orang tua dalam kesuksesan anak belajar di sekolah itu apakah prosentasinya sama antara ayah dan ibu atau disini di homeschooling itu hanya ibunya aja.	Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sekolah hanya sebagai sarana (792-794)
800	Y : sama... mestinya sama, ada... ada... pembagian tugas ya.. atau yang kita bilang atau pembagian e... komitmen bagaimana seperti apa gitu kan... itu mestinya sama karena mereka akan melihat bahwa gurunya adalah keluarga besar gitu di rumahnya	Pembagian tugas antara ayah dan ibu harus sama dalam menjalankan Homeschooling (799-803)
805	I : e.. ibu, terimakasih atas informasi yang diberikan untuk Homeschooling ini, kemungkinan kalo ada kekurangan informasi mungkin saya bisa mengontak ibu lagi untuk buat janji untuk bertemu lagi gitu Bu?	Penutup (804-807)
810	Y : ya... insya allah silahkan kapan saja atau apa yang kita bisa bantu dan kami mampu insya allah kami akan bantu agar e... homeschooling ini bisa tersosialisasi ya...	Harapan responden agar homeschooling tersosialisasikan kepada masyarakat luas (808-826)
815	I : iya, soalnya di jogja sendiri masih jarang gitu bu, dan mengenal homeschooling makanya saya disini juga bertujuan ingin mengenalkan homeschooling ini pada masyarakat yang di jogja gitu di daerah-daerah biar e.. mereka e... itu nggak... nggak hanya mereka punya pikiran hanya sekolah formal yang mereka bisa jadi sarana agar anaknya itu pintar, sebenarnya orang tua sendiri itu sebenarnya bisa meskipun mereka nggak punya biaya tapi bisa gitu Bu	
820	Y : iya.. jadi e... kita mau homeschooling ini mungkin orang melihat homeschooling karena bahasa inggris kali ya.. bisa jadi mahal gitu, sebenarnya sekolahrumah, rumah disini tidak dibatasi rumah sendiri bisa rumah tetangga, rumah ibadah, rumah rekreasi, gitu kan seperti itu. E.. kita mau e... ini tersosialisasi ke daerah-daerah apalagi daerah terpencil, daerah di perbatasan, seperti itu. Ya kalo kita punya kemampuan dan kemauan, insya allah dech itu bisa	Faktor yang terpenting dalam menjalankan Homeschooling adalah kemauan dan kemampuan berbagai pihak yang terkait (825-826)
825	I : Ibu, terima kasih atas waktu yang ibu luangkan untuk wawancara ini, kalo ada salah kata dari saya, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya terima kasih atas kesediaan dan waktunya. Insya allah nanti kalo ada waktu kita bisa bertemu lagi.	Penutup (827-832)
830	Y : ya... iya.. terima kasih..	
835		

Responden Kedua
Wawancara 1

A. Identitas responden

Nama responden : Sasha Seto (S)
Usia : 9 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal : Jakarta

B. Waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara :

Waktu : Kamis, 10 Mei 2007 pukul 14.00-14.30 WIB

Lokasi : Taman Cireunde Permai, Jakarta Selatan

C. Keterangan

I : Peneliti

S: Responden

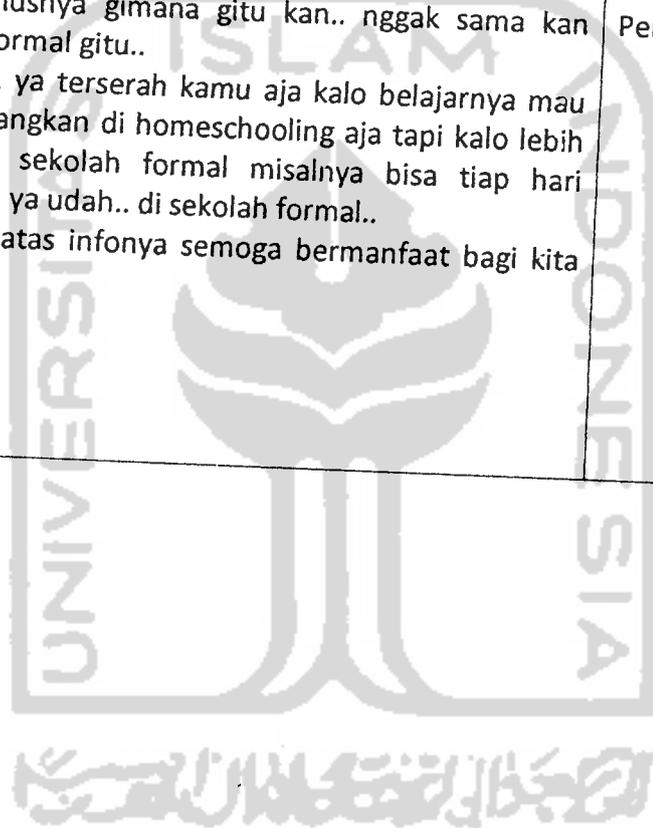
baris	Uraian	tema
1	I: Mama yang nyuruh atau kak Shasya sendiri yang pilih.. S: aku mau sendiri..	Anak memilih sendiri pendidikan homeschooling (2)
5	I: sendiri.. kenapa ? S: Soalnya belajarnya lebih enak gitu.. I: lebih enak.. S: he'e.. I: pernah.. S: lebih nyenengin, gitu... I: pernah belajar di sekolah ? S: Pernah.. sempet.. dulu sempet di.. SD Negeri, sempet di Citra Alam.	Alasan anak memilih Homeschooling karena belajarnya lebih enak dan menyenangkan (4-8)
10	I: Pindah-pindah sekolahnya ? S: e.. iya.. I: nggak krasan.. S: kenapa.. I: Nggak krasan juga, nggak betah di sekolah? S: he'e.. I: kenapa ?	Responden sebelumnya pernah belajar di SD negeri (10-11)
15	S: sempet enak juga sich di citra alam, tapi aku he'e.. mau homeschooling aja.. mau.. gimana ya.. soalnya belajarnya lebih enak, gitu.. lebih suka.. I: belajarnya terserah kak Shasya ? S: e.. nggak juga sich, ada jadwalnya gitu... kita buat sendiri jadwalnya, trus nanti e.. apa.. kita belajarnya sesuai jadwal..	Responden tidak betah di sekolah formal (17)
20		Lebih suka Homeschooling karena belajarnya lebih enak (19-21)
25		Homeschooling belajar ada jadwalnya (23-25)

30	<p>I: Tapi, jadwalnya yang buat kak Shasya sendiri ? S: enggak.. bareng, ya aku sendiri sama dibantu Bunda sama ayah.. I: terus dari nyusun jadwal itu kalo ayah kalo misalnya nggak setuju sama yang ini di kasih tau gini-gini, jangan gini kak Shasya harus gini.. S: Suka dibetul-betulan aja sich..</p>	<p>Jadwal dibuat oleh orangtua dan anak (27-28)</p>
35	<p>I: terus e.. belajarnya dari pagi sampai malem ? S: mm.. sebenarnya belajarnya dari bangun tidur sampai tidur lagi.. I: bebas mau belajar ? S: semuanya belajar gitu..</p>	<p>Orang tua membetulkan jadwal yang dibuat oleh anak (32) Homeschooling belajar dari bangun tidur sampai tidur lagi (34-35) Semua hal bisa jadi belajar (37)</p>
40	<p>I: ya.. kelas berapa di ininya? S: apa ? I: di sekolahnya ? S: gimana ?</p>	<p>Responden ganti-ganti metode belajar (43-48)</p>
45	<p>I: di sekolah dulu sampai kelas berapa ? S: dulu aku sempet kelas satu sekolah formal, terus sempet homeschooling juga kelas duanya, kelas tiga aku lupa kayaknya sempet sekolah formal sempet homeschooling juga kayaknya, trus kelas empat sekolah formal lagi di citra alam, kelas limanya baru itu homeschooling</p>	
50	<p>I: homeschooling.. berarti sekarang kelas lima ? S: he'em.. I: terus kalo misalnya di sekolah homeschooling itu ada itunya nggak, ada ujiannya nggak ?</p>	<p>Homeschooling ada ujiannya (53) Responden belum pernah mengikuti ujian (53-56)</p>
55	<p>S: ada juga, tapi aku belum sempet ujian.. e.. kan kepotong-potong.. aku sempet milih ke sekolah formal lagi sempet milih sekolah homeschooling lagi, gitu.. ganti-ganti.. I: ganti.. ganti.. terus sekarang pengen ke sekolah formal lagi apa terus di homeschooling ?</p>	<p>Tetap memilih Homeschooling karena tidak tertarik dengan sekolah formal (59-60)</p>
60	<p>S: emm.. mau homeschooling aja kayaknya.. masih belum tertarik.. tertarik sama sekolah formal.. I: kalo kak shasya sendiri tau nggak kak Shasya ini cenderung kemana gitu bakatnya, nyanyi atau main komputer ?</p>	<p>Responden berbakat dalam menulis (64) Responden suka menulis (66)</p>
65	<p>S: nggak tau, ada bakat nulis kali ye.. I: nulis..? S: ya aku suka nulis-nulis gitu aja sich.. I: pernah bikin novel-novel gitu ? S: Mm belum.. cuman aku lagi mencoba-coba aja bikin novel gitu.. dulu aku sering ngirim karanganku e.. ke</p>	<p>Resonden sedang mencoba membuat novel (68-70)</p>

70	<p>majalah I: ke majalah.. ? trus di.. S: trus di muat gitu.. I: dan ayah juga bunda juga nggak ini ya.. maksudnya mendukung terus kak Shasya menulis..</p>	<p>Orang tua mendukung bakat menulis anak (75)</p>
75	<p>S: kalo dukung ya gitu.. he..he.. I: nggak.. ada di tegor sama ayah sama bunda nggak kalo misalnya sampai malem.. S: nggak sich.. I: gitu.. nulis.. terus....</p>	<p>Orang tua tidak menegur anak jika sedang menulis (78)</p>
80	<p>S: mm.. nggak juga sich.. kadang suka bunda yang suruh tidur gitu.. kadang aku suka sampai malem gitu.. I: terus temen-temennya, banyak? S: di homeschooling? I: kalo di les.. ho'o.. S: di homeschooling apa di les ? I: di homeschooling ? S: di homeschooling ini sich, e.. mulai kemarin tambah banyak gitu.. tambah banyak temen gitu.. macem-macem gitu..</p>	<p>Selain homeschooling, responden mengikuti les tambahan (85) Homeschooling dapat menambah teman dari berbagai kalangan (87-89)</p>
85	<p>I: temennya yang yang homeschooling ini kesini atau e.. atau kak Shasya yang homeschooling yang komunitas gitu yang yang banyak atau.. S: e.. I: ada komunitasnya? S: ada komunitasnya ada juga belajar di rumah.. kalo komunitasnya cuma dua minggu sekali.. I: kumpul gitu? S: he'e.. jadi.. I: kumpul tapi disitu belajar juga atau..</p>	<p>Responden ikut dalam komunitas homeschooling Kak Seto (95) Pertemuan di komunitas dua minggu sekali (95-96) Belajar dapat dilakukan di komunitas dan di rumah (100-102)</p>
90	<p>S: iya belajar.. juga belajar sama temen-temen yang lainnya.. tapi kalo misalnya di rumah juga harus tetep belajar.. I: sama ayah sama bunda ? S: iya..</p>	<p>Responden belajar dengan orang tua (104)</p>
95	<p>I: terus kalo temen-temen yang di les.. S: temen.. I: lesnya les privat? S: e.. nggak juga sich kalo bahasa inggris bareng-bareng, music e.. sendiri.. I: sendiri.. S: he'e.. I: terus selama ikut homeschooling itu ada ininya nggak ada kendala atau kesulitan apa gitu..</p>	<p>Responden mengikuti les tambahan secara privat dan bersama teman (108-111)</p>
100		
105		
110		<p>Tidak ada kesulitan dalam menjalankan Homeschooling (114) Lebih menyukai belajar</p>

115	<p>S: nggak sich..</p> <p>I: malah jauh lebih enak gitu.. ?</p> <p>S: iya he'e.. seneng.. belajarnya enak gitu.. belajar nyampur-nyampur warna gitu..</p> <p>I: dari pada dibandingin sama sekolah formal enak'an mana ?</p>	<p>mencampur warna di Homeschooling (116-117)</p> <p>Responden menyukai sekolah formal citra alam namun tetap memilih homeschooling (120-121)</p>
120	<p>S: kalo sekolah formal di citra alam enak juga cuma aku lebih mau homeschooling, kalo misalnya dulu kelas satu SD itu belajarnya nggak enak he..he....</p> <p>I: kenapa ?</p>	<p>Faktor penyebab tidak menyukai sekolah formal karena teman bermusuhan, belajarnya hanya di kelas saja kecuali olahraga, kondisi ruangan kelas gelap, (124-128)</p>
125	<p>S: temennya sich ada yang baik juga, tapi mereka suka bermusuhan.. gitu terus belajarnya di kelas aja gitu.. kelasnya agak gelap lagi.. jadi ya ngebosenin gitu.. jarang keluar kelasnya gitu.. keluar kelas cuma apa seminggu sekali doank.. olahraga.. gitu..</p>	<p>Guru sekolah formal ada yang galak dan ada yang baik (130-131)</p>
130	<p>I: olahraga.. ya.. guru-gurunya..?</p> <p>S: guru-gurunya ada yang galak ada yang baik juga sich.. kalo yang olahraga itu agak galak.. he..he..</p> <p>I: kalo yang di citra alam.. ?</p>	<p>Responden tetap memilih Homeschooling dari pada sekolah formal (133-134)</p>
135	<p>S: kalo di citra alam baik-baik juga cuma aku lebih suka aja homeschooling..</p> <p>I: kalo di citra alam gimana metode belajarnya gitu..?</p> <p>S: nyenengin juga suka di luar kelas, suka di dalem kelas, trus misalnya belajar science di luar kelas, belajar apa di luar kelas, trus e.. matematika ngitung uang gitu.. sempet jualan gitu waktu itu.. tapi aku mau homeschooling..</p>	<p>Pengalaman responden di sekolah non formal (136-139)</p> <p>Responden memilih homeschooling (139)</p>
140	<p>I: lebih ini ya kalo misalnya di sekolah itu kan kita diatur, sama ibu gurunya..</p> <p>S: terus temenya juga aku nggak mau itu-itu aja mau yang cari yang lain juga..</p> <p>I: kalo di homeschooling malah lebih banyak temen..</p>	<p>Alasan homeschooling karena pengen nambah teman (142-143)</p> <p>Homeschooling belajar dimana saja sehingga temennya juga dari mana saja (145-147)</p>
145	<p>S: he'e.. kan kalo dari homeschooling kan bisa belajarnya dimana aja, jadi bisa dapet temen dari mana aja, dari homeschooling..</p> <p>I: terus ada pesen nggak buat temen-temen yang lain, yang masih sebenarnya kan banyak kan kasus-kasus di sekolah gitu, yang yang dijahatin sama kawannya, gitu, yang ada temen juga yang mau masuk homeschooling tapi dia takut tapi nanti lulusnya gimana ?</p>	<p>Pesan-pesan untuk temen-temen yang ingin Homeschooling yaitu homeschooling lulusnya sama dengan sekolah formal, jika ingin belajar dengan senang dan sudah bosan di sekolah lebih baik memilih homeschooling tetapi kalau masih mau di sekolah formal ya belajar di sekolah formal saja</p>
150	<p>S: kalo lulusnya sich kata bunda sich sama aja kaya sekolah biasa.. emm.. buat.. buat.. temen-temen ya apa ya.. he..he.. ya udah a.. kalo bosan di sekolah ya terserah mau pilih kemana kalo mau yang lebih seneng belajarnya di homeschooling aja..</p>	<p>Pesan-pesan untuk temen-temen yang ingin Homeschooling yaitu homeschooling lulusnya sama dengan sekolah formal, jika ingin belajar dengan senang dan sudah bosan di sekolah lebih baik memilih homeschooling tetapi kalau masih mau di sekolah formal ya belajar di sekolah formal saja</p>
155		

160	<p>I: trus ada yang lain yang mo di sampaikan nggak, soalnya kan kak indi kan dari Jogja he'e.. di Jogja ini homeschooling ini jarang masih belum ada yang sekolah kaya kaya..</p> <p>(terpotong suara Ibu Devi Istri Kak Seto yang mempersilahkan pindah ruangan yang agak tenang karena ruangan yang digunakan wawancara, sedang diperbaiki)</p>	(153-174)
165	<p>I: sorri ya tadi kepotong.. e.. ada pesen nggak buat temen-temen yang di jogja gitu, karena kan di jogja belum ada ya homeschooling masih a.. temen-temen disana itu masih takut istilahnya orang tua juga takut mo.. karena legalitas atau nanti lulusnya gimana gitu kan.. nggak sama kan seperti yang formal gitu..</p> <p>S: a.. he.. he.. ya terserah kamu aja kalo belajarnya mau lebih menyenangkan di homeschooling aja tapi kalo lebih tertarik sama sekolah formal misalnya bisa tiap hari ketemu temen ya udah.. di sekolah formal..</p>	Penutup (175-177)
170	<p>S: a.. he.. he.. ya terserah kamu aja kalo belajarnya mau lebih menyenangkan di homeschooling aja tapi kalo lebih tertarik sama sekolah formal misalnya bisa tiap hari ketemu temen ya udah.. di sekolah formal..</p>	
175	<p>I: makasih ya atas infonya semoga bermanfaat bagi kita semua, amin..</p> <p>S: iya..</p>	
180		



Responden Ketiga
Wawancara 1

A. Identitas responden

Nama responden : Dhea Seto (D)

Usia : 7 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Asal : Jakarta

B. Waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara :

Waktu : Kamis, 10 Mei 2007 pukul 14.30-14.45 WIB

Lokasi : Taman Cireunde Permai, Jakarta Selatan

C. Keterangan

I : Peneliti

D: Responden

Baris	Uraian	Tema
1	I: hallo Adek selamat siang..? D: siang he..he.. I: tadi abis ngapain ? D: abis main..	Pembuka (1-4)
5	I: main ya.. nie.. kak indi kan lagi mau bikin tugas dari kampus tugas akhir buat skripsi.. e.. buat wisuda nanti, kak indi ini pengen neliti tentang anak-anak yang di homeschooling.. he'e.. dek Dhea kan homeschooling juga ya.. e.. Dek Dhea memulai homeschooling itu dari kapan?	Orientasi (5-9)
10	D: kapan ya.. lupa aku.. I: e.. pernah ke sekolah formal ? D: pernah.. I: kelas berapa?	Responden lupa kapan mulai homeschooling (10)
15	D: iya.. apa.. kan TK nya aku sekolah di Tutor time eh kalo di sananya aku pindah-pindah TK nya Cuma kalo yang kelas SD kelas satu SD sampai kelas dua itu aku di Citra alam sama kayak Kak Shasya cuman kelas tiga eh.. waktu kelas duanya udah mulai mogok sekolah.. apa waktu mau ujiannya..	Responden sebelumnya pernah di sekolah formal TK dan SD (14-17) Responden mulai mogok sekolah saat kelas 2 (17-18)
20	I: kenapa mogok ? D: apa ya.. kayaknya aku pengen cepet pulang gitu stress banget karena panas, trus pelajarannya ngebosenin gitu, trus harus ngukur lapangan pake jengkal gitu kan sesuatu yang harus kita peljarin.. ya.. panas, atau pusing gitu.. walaupun aku paling pinter di sekolah..	Alasan mogok sekolah karena stress, ingin cepat pulang, udara panas, pusing, (20-23) Responden paling pinter di sekolah (23-24)
25	I: di sekolah guru-gurunya ngajarnya gimana ?	Tidak menyukai cara belajar di sekolah formal karena membosankan (26-29)

30	<p>D: baik sich.. cuman apa pelajar.. cara belajarnya aja aku nggak suka I: bosan gitu ya... D: iya.. I: kalo di homeschooling sendiri gimana? D: di homeschooling belajar sambil bermain, belajarnya di mana aja, kapan saja dan dengan siapa aja.. Jadi nggak cuma homeschooling itu bukan di rumah aja tapi sekolah dalam suasana rumah jadi apa namanya..</p>	<p>Cara belajar di homeschooling sambil bermain, belajar dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, (31-33) Homeschooling bukan hanya sekolah di rumah saja tetapi</p>
35	<p>sekolah dalam suasana rumah sehingga lebih santai, menambah teman (33-43) Mata pelajaran homeschooling sama dengan yang ada di sekolah hanya cara belajarnya yang berbeda (47-50) Responden tetap homeschooling karena belajarnya bisa dimana saja dan lebih enak dan tidak bosan (53-57)</p> <p>I: menarik.. D: iya.. santai.. trus bisa dimana aja.. sekolahnya nggak cuma di rumah.. temennya lebih banyak dari pada di sekolah, kan kalo di sekolah kan temennya cuma itu-itu aja.. I: satu kelas ya..</p>	<p>sekolah dalam suasana rumah sehingga lebih santai, menambah teman (33-43) Mata pelajaran homeschooling sama dengan yang ada di sekolah hanya cara belajarnya yang berbeda (47-50) Responden tetap homeschooling karena belajarnya bisa dimana saja dan lebih enak dan tidak bosan (53-57)</p>
40	<p>D: he'e.. satu kelas, paling kelas tinggi cuma mereka kalo di sekolah kayak sering berantem-berantem gitu.. kalo disini walaupun aku punya temen les yang.. nggak apa yang.. apa sich kasar gitu ngomongnya, tapi tetep aku anggap temen gitu..</p>	<p>Responden tetap homeschooling karena belajarnya bisa dimana saja dan lebih enak dan tidak bosan (53-57)</p>
45	<p>I: terus e.. belajarnya sama kayak di e.. ehm.. maksudnya apa pelajarannya sama kayak yang di sekolah atau bebas mau belajar apa aja gitu..? D: sama aja cuman.. sambil bermain cara belajarnya beda.. I: lebih enak gitu.. tapi pelajarannya sama kayak di sekolah gitu ?</p>	<p>Keinginan homeschooling responden karena mengikuti jejak Kakak (61-64) Orang tua menawarkan homeschooling sebagai pendidikan alternative setelah responden mogok sekolah (64-66) Ikut Homeschooling karena pilihan sendiri bukan dari orang tua (69)</p>
50	<p>D: iya cuman.. sambil cara bermain.. I: terus selama ini pengen masuk ke sekolah yang formal atau tetep di homeschooling? D: tetep di homeschooling.. karena belajarnya dimana aja.. I: lebih enak gitu..</p>	<p>Keinginan homeschooling responden karena mengikuti jejak Kakak (61-64) Orang tua menawarkan homeschooling sebagai pendidikan alternative setelah responden mogok sekolah (64-66) Ikut Homeschooling karena pilihan sendiri bukan dari orang tua (69)</p>
55	<p>D: he'e.. I: nggak bosan gitu.. D: iya.. I: terus e.. ini nggak pas pertama kali masuk di homeschooling ada ngerasa ragu-ragu atau nggak nggak Mah, nggak ah Bunda aku mau yang mo di sekolah formal aja gitu..?</p>	<p>Ikut Homeschooling karena pilihan sendiri bukan dari orang tua (69)</p>
60	<p>D: nggak.. malah aku yang pengen.. karena kan mulainya dari kakak ku.. yang paling gedhe.. I: Kak Minuk? D: he'e.. trus aku liat kayaknya enak banget makanya aku mogok sekolah ditawarin homeschooling ya boleh.. tapi aku agak lupa sich.. aku homeschoolingnya gimana.. I: tapi pertama kali bukan Bunda sama Ayah yang nyuruh ya, cuma dek Dhea sendiri ya? D: iya.. pilihanku sendiri..</p>	<p>Pesan untuk temen-temen yang mau ikut homeschooling yaitu jangan takut homeschooling karena tetap ada ujiannya, lebih dapat menambah teman, (79-85) Teman di sekolah formal hanya sebatas teman di sekolah saja (86-88) Responden tau sifat-sifat teman di homeschooling (88-90) Responden berteman dengan teman yang tidak mampu (90-97)</p>
70	<p>I: terus e.. ada pesen nggak buat temen-temen yang.. yang.. ini kan banyak ya.. temen-temen yang nggak bisa sekolah karena bayar mahal, terus temen-temen yang di jogja kan banyak yang mau ikut tapi kan mereka pada takut nanti e.. soal lulusnya</p>	<p>Pesan untuk temen-temen yang mau ikut homeschooling yaitu jangan takut homeschooling karena tetap ada ujiannya, lebih dapat menambah teman, (79-85) Teman di sekolah formal hanya sebatas teman di sekolah saja (86-88) Responden tau sifat-sifat teman di homeschooling (88-90) Responden berteman dengan teman yang tidak mampu (90-97)</p>

75	<p>gimana terus ijasahnya nanti bisa diakuin sama e.. ke.. ini kan SD, nanti yang di SMP itu mau ngakuin nggak ijasahnya.. ijasah homeschooling gitu, ada pesen nggak buat temen-temen yang lain yang takut homeschooling..</p> <p>D: ada.. apa.. kalo misalnya homeschooling jangan takut karena itu tetap bisa dapet apa..rapotnya gitu..</p> <p>I: ijasahnya gitu..</p>	<p>Jika menemui kesulitan belajar responden jarang bertanya pada orang tua (101-104)</p>
80		
85	<p>D: he'e.. ijasah.. karena nanti kayaknya ikut ujiannya ikut ujian kesetaraan kan kayaknya.. terus.. karena kalo misalnya homeschooling juga temennya lebih banyak aku punya temen yang dari luar kota, gitu.. jadi jangan takut homeschooling..</p> <p>I: ya.. masalah sosialisasi dengan temen juga ada ya..</p> <p>D: banyak banget malah.. malah kan kalo di.. di sekolah formal kan kayaknya temen ini ah nggak ah, jadi kayak pilih-pilih gitu kan.. terus temennya kan disitu-situ aja.. kalo aku bisa temennya banyak karena bisa tau apa.. sifat-sifatnya jadi tetep di anggep temen.. apa aja itu tetep jadi temen.. atau apa.. aku sempet punya temen yang nggak mampu gitu, aku sempet temenan dia di kompleks..</p> <p>I: dia homeschooling juga..?</p> <p>D: kenapa ?</p>	<p>Orang tua mengajarkan agar anak mandiri dalam mencari ilmu pengetahuan (107)</p> <p>Belum pernah ikut ujian (109)</p> <p>Homeschooling ada ujiannya (111)</p> <p>Penutup (112-117)</p>
90		
95	<p>I: Homeschooling juga?</p> <p>D: nggak.. nggak tau.. pokoknya suka main di rumahku kan.. aku juga berteman sama dia..</p> <p>I: terus e.. kalo misalnya ada yang nggak bisa pas pelajarannya nggak bisa gitu, nanya sama Ayah-Bunda atau nyari sendiri bukunya?</p>	
100	<p>D: kadang suka nanya sama Ayah-bunda tapi aku agak jarang ya nanyak-nanyak sama Ayah-Bunda, cuman ya aku bisa aja kita nyari sendiri kadang suka dikasih tau sama Bunda kadang juga Dea langsung nyari sendiri gitu..</p>	
105	<p>I: kalo misalnya ada kesulitan gitu memang dari Ayah-Bunda... memang dari Ayah-Bunda disuruh ini ya.. nyari sendiri gitu ya?</p> <p>D: iya.. kadang juga aku yang pengen nyari sendiri..</p> <p>I: terus ujiannya uda pernah ikut ujian?</p> <p>D: belum..</p>	
110	<p>I: belum.. tapi memang ada ujiannya gitu..</p> <p>D: iya.. tapi aku waktu itu ujiannya ujian sekolah formal gitu..</p> <p>I: e.. mungkin itu dulu ya.. nanti kalo misalnya ada yang kak Indi kurang bisa di ini, e..e.. kak Indi nelo dek Dhea gitu.. nanya-nanya lagi, boleh?</p>	
115	<p>D: boleh?</p> <p>I: iya.. makasih..</p> <p>D: iya.. sama-sama..</p>	
120		

keluarga Honoraria Indonesia





جامعة الإسلام في إندونيسيا

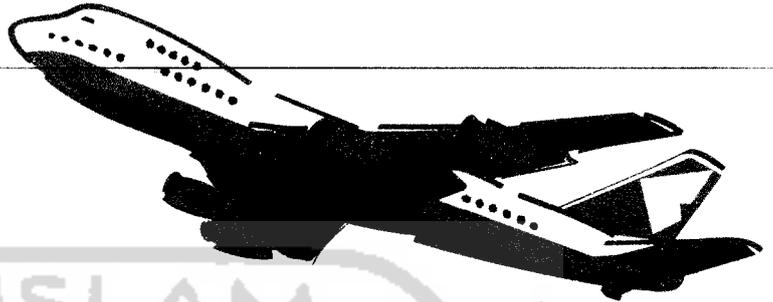




UNIVERSITAS INDONESIA

Nama:

Tanggal:



Pesawatku



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nama:

Tanggal:

Bagian Pesawat Terbang

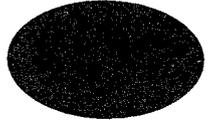
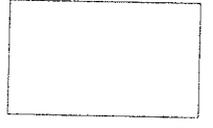
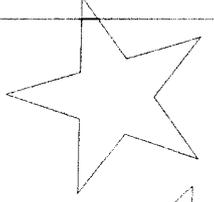
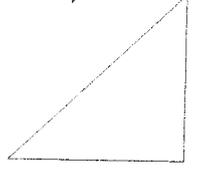
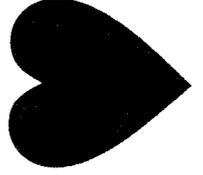
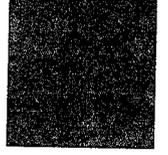
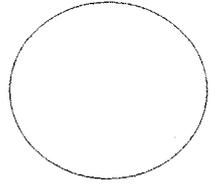


Nama:

Tanggal:



Gunting dan tempelkan
bentuk-bentuk dibawah ini
di tempatnya!

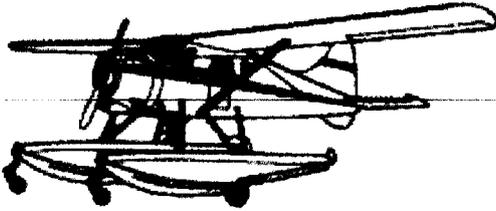


Jenis Pesawat

[Http://inventors.about.com/library/inventors/blairplanedynamics.htm](http://inventors.about.com/library/inventors/blairplanedynamics.htm)

Nama:

Tanggal:



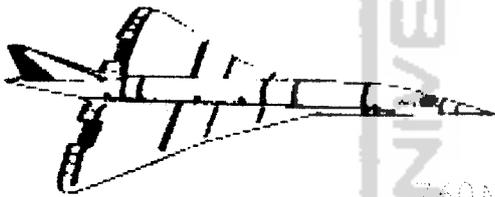
Kecepatan 100 sampai 350 MPH
Pesawat jaman dulu

Seaplane



Subsonic. Kecepatan 350 sampai 750 MPH
Pesawat Penumpang yang ada sekarang ini

Boeing 747



Supersonic. Kecepatan 760 sampai 3500 MPH
Mach 1 sampai Mach 5.

Concorde

760 MPH adalah kecepatan suara. Disebut juga MACH
Pesawat ini bisa terbang sampai 5 kali kecepatan suara.



Hypersonic. Kecepatan 3500 sampai 7000 MPH
Mach 5 sampai Mach 10.

Space Shuttle

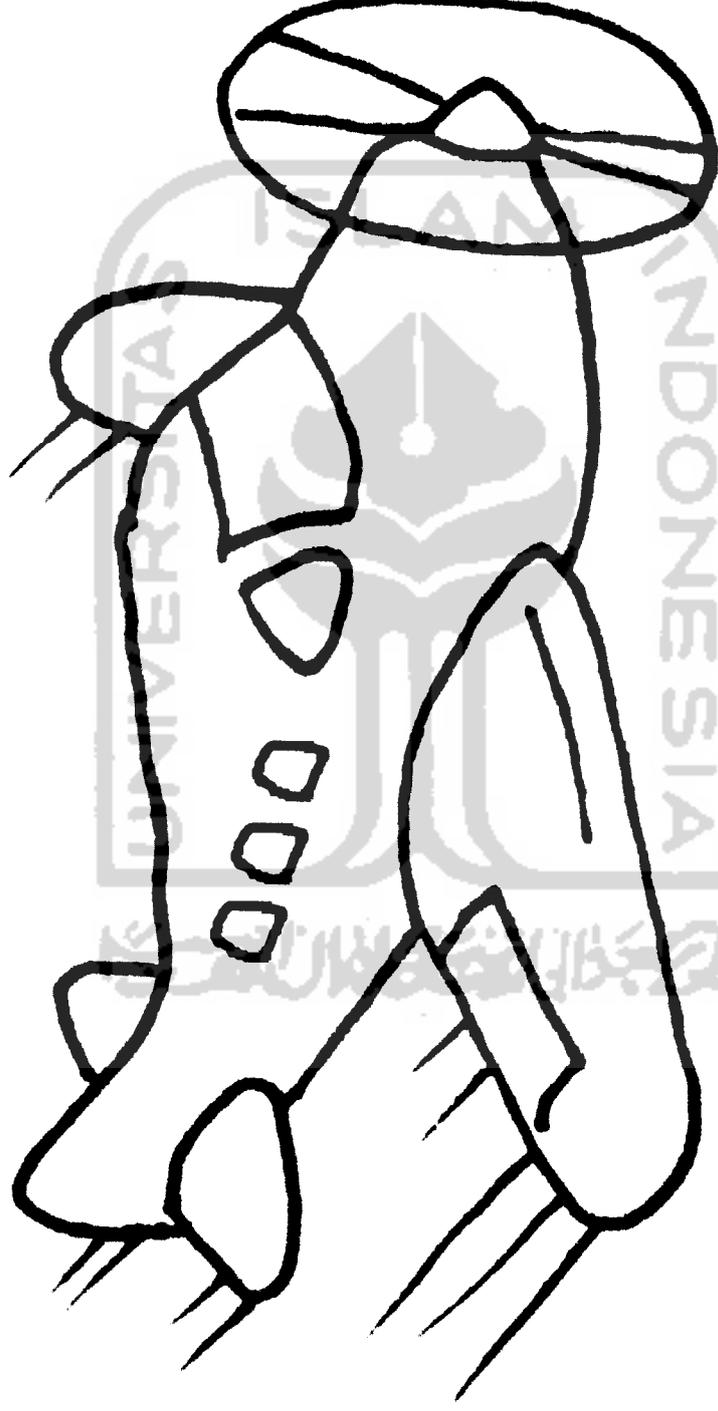
Roket terbang dengan kecepatan
5 sampai 10 kali kecepatan suara hingga ke luar angkasa.



Mewarnai Bagian Pesawat

Nama:

Tanggal:



Jendela = Kuning

Baling-baling = Hijau

Sayap = Merah

Badan Pesawat = Biru

Keluarga Homeschooling Indonesia



BELAJAR BURUNG

Tanggal: _____

A B C D E F G H I J L M N O P Q R ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺

MATERI

1 Sikap

- memilih tema
- terlibat
- mengemukakan pendapat

b. Keingintahuan

- antusias
- bertanya

c. Bertanggung jawab

- mengikuti perintah/prosedur yang diajarkan
- ikut mencari jawab/penyelesaian masalah
- mencari cara untuk menyelesaikan pekerjaan
- tekun
- menyelesaikan pekerjaan hingga akhir

d. Kreativitas

- mencari cara lain yang lebih baik
- melakukan dengan cara yang berbeda

2 Pengetahuan

a. Mengenal Burung (umum)

- Ciri burung
- Nama-nama burung

b. Keluarga burung

- Unggas
- Nama-nama unggas
- Perbedaan antara unggas: terbang, tempat hidup, berenang, makanan

